

**DINAMIKA *SOCIAL WELL-BEING* KELUARGA PADA KOMUNITAS
MARGINAL KAUM MISKIN KOTA DI KOTA YOGYAKARTA**

(studi kasus pada Komunitas Ledhok Timoho Yogyakarta)



SKRIPSI

**Diajukan Kepada Fakultas Ilmu Sosial dan Humaniora
Universitas Islam Negeri Sunan Kalijaga Yogyakarta
Guna Memenuhi Persyaratan dalam Memperoleh
Gelar Sarjana Strata Satu Psikologi**

Disusun Oleh :

Thian Awanda Rachmayanti

11710078

Dosen Pembimbing Skripsi:

Muhammad Johan Nasrul Huda, S.Psi, M.Si

NIP. 19791228 200901 1 012

**PROGRAM STUDI PSIKOLOGI
FAKULTAS ILMU SOSIAL DAN HUMANIORA
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI SUNAN KALIJAGA
YOGYAKARTA**

2015

PERNYATAAN KEASLIAN PENELITIAN

Saya yang bertanda tangan dibawah ini,

Nama : Thian Awanda Rachmayanti

NIM : 11710078

Prodi : Psikologi

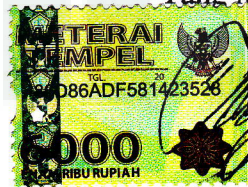
Fakultas : Ilmu Sosial dan Humaniora

Menyatakan bahwa dalam skripsi ini tidak terdapat karya yang pernah diajukan untuk memperoleh gelar kesarjanaan di suatu perguruan tinggi, dan sepanjang pengetahuan saya tidak terdapat karya atau pendapat yang pernah ditulis oleh orang lain, kecuali yang secara tertulis diacu dalam naskah ini dan disebutkan dalam daftar pustaka.

Demikian surat pernyataan ini saya buat dengan sesungguhnya agar dapat diketahui oleh dewan penguji.

Yogyakarta, 10 Desember 2015

Yang Menyatakan,



Thian Awanda Rachmayanti

(11710078)

NOTA DINAS PEMBIMBING

Hal : Skripsi

Lampiran : -

Kepada:

Yth. Dekan Fakultas Ilmu Sosial dan Humaniora

UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta

Assalamu'alaikumWr. Wb.

Setelah memeriksa, mengarahkan, dan mengadakan perbaikan seperlunya, maka selaku pembimbing, saya menyatakan bahwa skripsi saudara:

Nama : Thian Awanda Rachmayanti

NIM : 11710078

Program Studi : Psikologi

Judul : “*Social Well-Being* Keluarga pada Komunitas Marginal Kaum Miskin Kota di Kota Yogyakarta”
(Studi Kasus pada Komunitas Ledhok Timoho Yogyakarta)

Telah dapat diajukan kepada Fakultas Ilmu Sosial dan Humaniora UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta untuk memenuhi sebagian syarat memperoleh gelar sarjana strata 1 (satu) Psikologi.

Harapan saya semoga saudara tersebut segera dipanggil untuk mempertanggung jawabkan skripsinya dalam sidang munaqosah.

Demikian atasperhatiannya kami ucapkan terimakasih.

Wassalammu'alaikumWr. Wb.

Yogyakarta, 14 Desember 2015

Pembimbing,



M Johan Nasrul Huda, S.Psi, M.Si
NIP. 197912282009011012



PENGESAHAN TUGAS AKHIR

Nomor : UIN.02/DSH/PP.00.9/05/2016

Tugas Akhir dengan judul : **DINAMIKA SOCIAL WELL-BEING KELUARGA PADA KOMUNITAS MARGINA KAUM MISKIN KOTA DI KOTA YOGYAKARTA (studi kasus pada komunitas Ledhok Timoho Yogyakarta)**

yang dipersiapkan dan disusun oleh:

Nama : **THIAN AWANDA RACHMAYANTI**
Nomor Induk Mahasiswa : **11710078**
Telah diujikan pada : **Selasa, 22 Desember 2015**
Nilai ujian Tugas Akhir : **A-**

dinyatakan telah diterima oleh Fakultas Ilmu Sosial dan Humaniora UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta

TIM UJIAN TUGAS AKHIR

Ketua Sidang

Muhammad Johan Nasrul Huda, S.Psi., M.Si
NIP. 19791228 200901 1 012

Penguji I

Maya Fitria, S. Psi, M.A
NIP. 19770410 200501 2 002

Penguji II

Dr. Mustadin, M.Si.
NIP. 19820220 200901 1 006

Yogyakarta, 22 Desember 2015

UIN Sunan Kalijaga

Fakultas Ilmu Sosial dan Humaniora

DEKAN



H. Kamsi, M.A.
NIP. 196207 198703 1 003

MOTTO

*“life is very short and there’s no time
for fussing and fighting”*

(The Beatles – We Can Work it Out)



Halaman Persembahan

Bismillahirrahmanirrahim...

Dengan sepenuh hati, setulus jiwa, dan rasa syukur,

Skripsi ini kupersembahkan kepada :

*Bapak dan Ibu tercinta, Tuhimin Kartodjo dan Hartanti,
Atas Do'a, Cinta, Kasih sayang, dan Perjuangan
yang tak pernah berhenti mengalir*

*Adikku tersayang satu-satunya, Putri Aprilia Dwi Lestari,
Atas segala Do'a, Cinta Kasih, dan Semangat
yang begitu berharga*

*Seluruh sahabat almamaterku tercinta Prodi Psikologi 2011
Fakultas Ilmu Sosial dan Humaniora
Universitas Islam Negeri Sunan Kalijaga*

*Seluruh warga Komunitas Marginal Ledhok Timoho
Atas segala pengalaman dan pelajaran yang tak ternilai*

Kata Pengantar

Alhamdulillah...puji dan syukur peneliti panjatkan atas kehadiran Allah SWT, Sang Maha Pencipta yang Maha Agung atas rahman dan rahim-Nya telah memberikan kekuatan lahir dan batin kepada peneliti sehingga peneliti dapat menyelesaikan skripsi ini dengan baik. Shalawat serta salam juga peneliti haturkan kepada Nabi Besar Muhammad SAW, suri tauladan yang mulia yang telah mengajarkan adanya sikap optimis, kesabaran, kebersyukuran, dan semangat pantang menyerah. Shalawat serta salam juga senantiasa tercurahkan kepada keluarga dan sahabat beliau.

Skripsi ini tidak dapat terselesaikan dengan baik tanpa bantuan, bimbingan, perhatian, dan do'a dari berbagai pihak. Oleh karena itu, dengan segala kerendahan hati pada kesempatan kali ini peneliti menyampaikan terima kasih kepada :

1. Dr. H. Kamsi, M.A. selaku Dekan Fakultas Ilmu Sosial dan Humaniora UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta yang telah membantu kelancaran dalam penulisan skripsi ini.
2. Bapak Muhammad Johan Nasrul Huda, S.Psi, M.Si. selaku Dosen Pembimbing Akademik sekaligus Dosen Pembimbing Skripsi yang senantiasa memberikan pelajaran, motivasi, pengetahuan, dan kesabaran dalam pengerjaan skripsi ini. Masukan dan saran Bapak sangat membantu peneliti.

3. Bapak Benny Herlena, S.Psi, M.Si. sebagai Kaprodi Psikologi UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta yang telah memberikan bantuan, dukungan, serta kepercayaan kepada peneliti.
4. Ibu Maya Fitria, S.Psi, M.A. selaku Penguji Skripsi I. Terimakasih atas kritik dan saran dalam pengerjaan skripsi ini sehingga menjadi lebih optimal.
5. Dr. Mustadin, S.Psi, Psi, M.Si. selaku Penguji Skripsi II. Terimakasih atas kritik dan saran sehingga skripsi ini menjadi lebih optimal.
6. Keluarga tercinta. Bapak, Ibu, Adik, dan Nenekku tercinta, terimakasih atas segala kasih sayang, do'a, semangat, dan perjuangan yang tak pernah berhenti mengalir. Kalian adalah kekuatan dan semangat terbesar dalam hidupku.
7. Kepada Mbah kakung Drs. Sutiyono dan Mbah putri Mujiyanti sekeluarga yang telah bersedia menerima saya dengan baik di kediamannya selama saya berada di Yogyakarta.
8. Segenap dosen dan karyawan Fakultas Ilmu Sosial dan Humaniora UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta, khususnya para dosen Prodi Psikologi yang telah memberikan motivasi dan mengajarkan ilmu-ilmu yang sangat berharga bagi peneliti.
9. Kepada para informan, Pak Z dan keluarga, Pak M dan keluarga, Mas F dan keluarga, yang penuh dengan kesadaran dan kerelaan hati telah

memberikan sumbangsih yang begitu besar dan tak ternilai sehingga skripsi ini bisa terselesaikan dengan baik.

10. Kepada seluruh warga Komunitas Marginal Ledhok Timoho yang menerima peneliti dengan baik dan mengajarkan banyak hal kepada peneliti. Terimakasih atas pelajaran yang telah diberikan begitu luar biasa, perjuangan tanpa batas.
11. Kepada keluarga besar Sekolah Gajahwong, Mas Faiz, Mbak Nurul, Mbak Ika, dan Bang Bembeng yang telah memberikan kesempatan, motivasi, serta dukungan yang diberikan baik langsung maupun tidak langsung, begitu berharga dan tak ternilai.
12. Sahabat-sahabat terbaikku, Anisah Zaqiyatuddini dan Diyah Arini Lestari. Kebersamaan kita tak akan pernah terlupakan, akan menjadi bagian tebal kapital dan bergaris bawah dalam hidupku. Terimakasih atas segala energi positif yang selalu kalian salurkan kepadaku.
13. Sahabat-sahabat club “kurang piknik” Epi, Ries, Bang Moko, Bang Mudrik, Basit, yang selalu memunculkan canda tawa riang gembira.
14. Kepada Saudara Nurohman, S.Sos.I yang telah banyak berperan dalam segala kebaikan, serta memberikan banyak pelajaran dan membuka pikiran peneliti.
15. Teman-teman tercinta Prodi Psikologi 2011 UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta. Terimakasih atas dukungan, kebersamaan, dan kebaikan kalian semua.

16. Semua pihak yang telah membantu terselesaikannya skripsi ini.

Semoga Allah SWT membalas kebaikan kalian semua. Harapan peneliti, dengan adanya skripsi ini dapat memberikan manfaat bagi perkembangan Psikologi Sosial pada khususnya dan ilmu pengetahuan pada umumnya. Peneliti menyadari masih banyak kekurangan dari skripsi ini, maka kritik dan saran akan peneliti terima dengan baik. Akhir kata sekali lagi peneliti mengucapkan banyak terima kasih kepada semua pihak yang telah membantu terselesaikannya skripsi ini. Semoga dapat bermanfaat.

Yogyakarta, 07 Desember 2015

Peneliti

Thian Awanda Rachmayanti

**DINAMIKA *SOCIAL WELL-BEING* KELUARGA PADA KOMUNITAS
MARGINAL KAUM MISKIN KOTA DI KOTA YOGYAKARTA**

(studi kasus pada Komunitas Ledhok Timoho Yogyakarta)

Thian Awanda Rachmayanti

11710078

INTISARI

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui dinamika dan faktor-faktor dari *social well-being* keluarga pada komunitas marginal di Kota Yogyakarta. Sebagai bagian dari komunitas marginal tentunya memiliki keyakinan yang berbeda dalam proses pencapaian kesejahteraan sosial, dimana mereka hidup dengan keterbatasan ekonomi dibawah garis kemiskinan.

Subjek dari penelitian ini terdiri dari tiga keluarga pada komunitas marginal Ledhok Timoho Yogyakarta. Jumlah subjek dalam penelitian ini sebanyak enam orang, yang terdiri dari tiga pasangan suami istri dari tiga keluarga.

Penelitian dilakukan menggunakan metode kualitatif dengan pendekatan studi kasus dan dianalisis dengan konsep pengkodean (*coding*). Hasil dari penelitian ini menunjukkan bahwa ketiga informan memiliki keyakinan yang sama mengenai *social well-being*, bahwa keluarga yang sejahtera bukan hanya dinilai dari ekonominya saja, tapi lebih kepada mengutamakan hubungan sosial dimana kepedulian dan komunikasi dapat terjalin baik dengan lingkungan sekitar. *Social well-being* ketiga informan dipengaruhi oleh faktor yang sama dalam mencapai *social well-being* diantaranya, penyelesaian masalah yang terjadi di masyarakat, dapat terpenuhinya kebutuhan hidup keluarga, dan dapat memanfaatkan peluang-peluang yang ada di masyarakat, serta memiliki hubungan yang terjalin harmonis dengan lingkungan sekitar.

Kata Kunci : *Social well-being*, Keluarga, Komunitas Marginal

**DYNAMIC SOCIAL WELL-BEING OF FAMILY ON THE POOR
MARGINAL COMMUNITY IN YOGYAKARTA CITY
(a case study in community of Ledhok Timoho, Yogyakarta)**

**Thian Awanda Rachmayanti
11710078**

ABSTRACT

This study purposes to find out the dynamics and factors influencing the social well-being of family in marginal communities in Yogyakarta. As part of the marginal communities certainly have different beliefs in the process of achieving social welfare, where they live with economic limitations under the poverty line.

The subject of this study is three families in marginal communities in Ledhok Timoho, Yogyakarta. The number of subjects in this study are six people, which is three couple husband and wife from three family.

The study was conducted using qualitative methods with case study approach and analyzed with the coding concept. Results of study indicated that the three informants have the same beliefs about the social well-being, that the prosperous family is not only rated from the economy, but rather to give priority to social relationships in which awareness and communication could be established with the surrounding environment. Social well-being of three informants were influenced by the same factors in achieving social well-being, those are the Solving problems occurred in the community, The needs of family life are met and fulfilled, and be able to utilize and take the opportunities existed in the community, as well as having the relationship interlaced in harmony with surrounding environment.

Keywords: Social well-being, Family, Marginal Community

DAFTAR ISI

Halaman Judul	i
Pernyataan Keaslian Penelitian	ii
Nota Dinas Pembimbing	iii
Surat Pengesahan Skripsi	iv
Motto	v
Halaman Persembahan	vi
Kata Pengantar	vii
Intisari	xii
Abstract	xiii
Daftar Isi	xiv
Daftar Gambar	xviii
Daftar Tabel	xix
Daftar Lampiran	xx
BAB I PENDAHULUAN	1
A. Latar belakang	1
B. Rumusan Masalah	16
C. Tujuan Penelitian	16
D. Manfaat Penelitian	16
E. Keaslian Penelitian	17
BAB II LANDASAN TEORI	22

A. Definisi <i>Social well-being</i>	22
1. Aspek-aspek <i>social well-being</i>	23
2. Faktor-faktor yang mempengaruhi <i>social well-being</i> ..	28
B. Keluarga	29
1. Definisi Keluarga	29
2. Ciri-ciri keluarga	31
3. Sudut pandang Keluarga	31
4. Relasi dalam Keluarga	33
C. Komunitas Marginal	33
1. Pengertian Komunitas Marginal	33
2. Ciri-ciri Komunitas Marginal	35
3. Potret Komunitas Marginal	36
4. Penyebab munculnya Komunitas Marginal	38
D. Pertanyaan Penelitian	40
BAB III METODE PENELITIAN	41
A. Pendekatan Penelitian	41
B. Sumber Data	43
C. Subjek Penelitian	44
D. Proses Pengumpulan Data	45
E. Analisis Data	49
F. Keabsahan Data	50

BAB IV	HASIL DAN PEMBAHASAN	53
	A. Persiapan Penelitian	53
	1. Orientasi Kancan	53
	a. Letak Wilayah	53
	b. Batas Wilayah	54
	c. Keadaan Geografis	54
	d. Kependudukan	55
	2. Persiapan Penelitian	58
	Menentukan Subjek	58
	B. Pelaksanaan Penelitian	61
	1. Pelaksanaan Pengambilan Data	61
	2. Faktor Pendukung dan Penghambat	67
	C. Deskripsi Hasil Penelitian	67
	1. Subjek 1	68
	a. Identitas	68
	b. Aktivitas	70
	c. <i>Social well-being</i> keluarga subjek 1	72
	d. Faktor yang mempengaruhi	77
	2. Subjek 2	82
	a. Identitas	82
	b. Aktivitas	84

c. <i>Social well-being</i> keluarga subjek 2	85
d. Faktor yang mempengaruhi	91
3. Subjek 3	95
a. Identitas	95
b. Aktivitas	98
c. <i>Social well-being</i> keluarga subjek 3	99
d. Faktor yang mempengaruhi	105
D. Pembahasan Penelitian	110
1. <i>Social well-being</i> keluarga pada komunitas marginal kaum miskin kota di Kota Yogyakarta	110
2. Faktor yang Mempengaruhi <i>Social well-being</i> keluarga pada komunitas marginal kaum miskin kota di Kota Yogyakarta	115
E. Aktualisasi sosial sebagai perwujudan dari <i>Social well- being</i> keluarga pada komunitas marginal kaum miskin kota di Kota Yogyakarta	118
BAB V PENUTUP	122
A. Kesimpulan	122
B. Saran	123
DAFTAR PUSTAKA	126
LAMPIRAN	130

DAFTAR GAMBAR

Gambar 1.	Struktur organisasi komunitas Ledhok Timoho	58
Gambar 2.	Bagan <i>social well-being</i> keluarga subjek 1	81
Gambar 3.	Bagan <i>social well-being</i> keluarga subjek 2	94
Gambar 4.	Bagan <i>social well-being</i> keluarga subjek 3	109
Gambar 5.	Bagan aspek-aspek <i>social well-being</i> keluarga pada komunitas marginal kaum miskin kota di Kota Yogyakarta	120
Gambar 6.	Bagan <i>Social well-being</i> keluarga pada komunitas marginal kaum miskin kota di Kota Yogyakarta	121

DAFTAR TABEL

Tabel 1.	Jumlah penduduk berdasarkan jenis kelamin	56
Tabel 2.	Jumlah penduduk berdasarkan tingkat pendidikan	56
Tabel 3.	Jumlah penduduk berdasarkan mata pencaharian	57
Tabel 4.	Jumlah penduduk berdasarkan keagamaan	57
Tabel 5.	Data subjek penelitian	61
Tabel 7.	Rekapitulasi pelaksanaan pengambilan data keluarga 1	64
Tabel 8.	Rekapitulasi pelaksanaan pengambilan data keluarga 2	65
Tabel 9.	Rekapitulasi pelaksanaan pengambilan data keluarga 3	66

DAFTAR LAMPIRAN

Lampiran 1.	Guide wawancara subjek	131
Lampiran2.	Guide observasi	133
Lampiran 3.	Verbatim wawancara	134
Lampiran 4.	Verbatim observasi	204
Lampiran 5.	Koding	213
Lampiran 6.	Dokumentasi	233
Lampiran 7.	<i>Informed consent</i>	236
Lampiran 8.	Surat Ijin Penelitian	239
Lampiran 9.	Data diri peneliti	240

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Indonesia merupakan negara berkembang yang masih memerlukan perhatian lebih terhadap akses dan peran dalam perkembangan kesejahteraan sosial penduduknya, hal ini ditunjukkan oleh data dari Badan Pusat Statistik Nasional pada tahun 2012 bahwa penyandang masalah kesejahteraan sosial di Indonesia memiliki jumlah yang cukup tinggi. Penyandang masalah kesejahteraan sosial dengan jumlah tertinggi terdapat pada kemiskinan yang memiliki jumlah 2,5 juta RTSM, dan ketelantaran yang memiliki jumlah 7 juta jiwa (Kemensos, 2012). Hal tersebut menunjukkan bahwa kemiskinan dan ketelantaran merupakan penyumbang jumlah tertinggi sebagai penyandang masalah kesejahteraan sosial di Indonesia.

Berdasarkan data dari Badan Pusat Statistik DIY, pada tahun 2012 Kota Yogyakarta tercatat sebanyak 188.542 (bertambah 110,16% tahun 2011) penduduk yang dikategorikan memiliki masalah sosial. Sebagian besar, yakni 70,14% merupakan fakir miskin, 14,94% anak terlantar, 12,88% keluarga dengan rumah tak layak huni, 6,54% wanita rentan masalah sosial, dan sisanya 8,38% adalah gelandangan/pengemis anak nakal, anak jalanan, anak balita terlantar, gelandangan, wanita tuna susila, korban narkoba, dan eks-napi. Kondisi ini mengisyaratkan perlunya perhatian lebih terhadap anak-anak

dan wanita yang menjadi korban masalah kesejahteraan sosial dalam lingkungannya. Kesejahteraan sosial adalah suatu situasi dimana seseorang ataurumah tangga mengalami kesulitan untuk memenuhi kebutuhan dasar, sementara lingkungan pendukungnya kurang memberikan peluang untuk meningkatkan kesejahteraan secara berkesinambungan atau untuk keluar dari kerentanan (Cahyat, 2007).

Kota Yogyakarta adalah kota besar yang merupakan Ibukota dan pusat pemerintahan dari provinsi Daerah Istimewa Yogyakarta. Kota Yogyakarta merupakan salah satu kota kuno di Indonesia yang tetap hidup, bahkan makin hari makin berkembang, baik dalam segi kehidupan masyarakatnya maupun segi spasialnya (Adrisijanti, 2007). Perkembangan yang terjadi mengakibatkan tingginya arus urbanisasi di Kota Yogyakarta, namun para kaum urban tersebut tidak mengimbangi diri dengan keterampilan dan keahlian untuk persaingan di kota, sehingga mengakibatkan mereka tersingkir dan hidup dalam kemiskinan (Irawati, 2007). Mereka yang tetap bertahan dalam kondisi miskin dan tidak dapat *survive* dengan persaingan hidup di kota akan tersingkirkan secara alamiah, sehingga menjadikan mereka hidup sebagai marginal.

Menurut Dan Yakir (Widiastuti, 2015), kelompok marginal adalah orang-orang yang tinggal di tepi masyarakat. Mereka pada umumnya selalu lemah dalam kemampuan berusaha dan terbatas aksesnya pada kegiatan ekonomi sehingga seringkali tertinggal jauh dari kelompok lain yang memiliki

potensi lebih tinggi. Jadi dapat disimpulkan bahwa marginal adalah seseorang atau sekelompok orang yang mengalami proses marginalisasi, pada umumnya mereka tidak banyak berdaya, ruang geraknya serba terbatas, dan cenderung sulit untuk terserap dalam sektor-sektor yang memungkinkan mereka dapat mengembangkan usahanya. Dengan alasan tersebut dan dalam keadaan hidup yang sama, masyarakat marginal akan membentuk suatu komunitas marginal.

Di kota Yogyakarta, terdapat kampung dari komunitas marginal yang berada di tengah-tengah kota tepatnya di bantaran kali Gajah wong, dimana masyarakat marginal membentuk sebuah komunitas marginal di perkampungan tersebut. Kampung dari komunitas marginal tersebut berada di Ledhok Timoho, Muja Muju, Umbulharjo, Yogyakarta.

Kampung Ledhok Timoho merupakan kampung bagi mereka masyarakat marginal kaum miskin kota yang tinggal di kota Yogyakarta, mulai ada sejak tahun 1999 yang bermukim di wilayah administratif RT 50 RW 05 Kelurahan Muja Muju Kecamatan Umbulharjo kota Yogyakarta. Komunitas ini tepatnya berada di pinggir Kali Gajah Wong belakang Perumahan Ganesha APMD. Warga komunitas tinggal di sekitar jembatan peninggalan orde baru yang selesai dibangun pada tahun 1998. Satu-satunya akses keluar-masuk warga adalah jalan selebar 1,5 meter. Sulitnya akses menuju lokasi Komunitas Ledhok, menjadikan komunitas ini kurang terjamah dan kurang di perhatikan.

Masyarakat marginal adalah masyarakat yang berada pada posisi pinggiran (margin). Karena posisi yang berada di pinggiran inilah yang menyebabkan mereka mengalami hambatan dalam memperoleh akses dari masyarakat yang ada di pusat (dalam hal pemerintahan/ penguasa wilayah). Oleh karena itulah kondisi mereka menjadi rentan untuk dipinggirkan/ dimarginalisasikan, didiskriminasikan pada sebagian besar aspek kehidupan (Widiastuti, 2015).

Komunitas Ledhok dikenal oleh lingkungan di sekitarnya dan masyarakat luas dengan nama kampung pemulung. Hal ini dikarenakan mayoritas warga dari Komunitas Ledhok berprofesi sebagai pemulung. Warga lain juga ada yang berprofesi sebagai pengamen, tukang becak, buruh bangunan, dan tukang koran. Tingkat perekonomian warga di Komunitas Ledhok termasuk pada kategori dibawah rata-rata, dengan pendapatan per bulan kurang dari Rp. 500.000, ada pula yang kurang dari Rp. 300.000, bahkan ada yang tidak dapat dipastikan hasilnya. Terletak di bantaran sungai Kali Gajah Wong dan dihuni oleh kurang lebih 50 kepala keluarga yang mayoritas penduduknya tidak memiliki identitas resmi (KTP, KK, akta kelahiran) dan juga tanah yang mereka tempati tidak memiliki surat tanah secara resmi.

Beberapa faktor yang ada dalam diri orang-orang marginal itu sendiri, seperti sikap-sikap yang tidak produktif dalam kelompok yang terdapat dalam diri orang-orang marginal itu. Faktor struktural merupakan faktor yang diluar

jangkauan atau wewenang orang-orang marginal tersebut, seperti tatanan masyarakat yang membuat seseorang menjadi lemah atau tidak produktif. Di samping karena faktor struktural, faktor kultural merupakan faktor yang ada dalam diri orang-orang marginal itu sendiri, seperti sikap-sikap tidak produktif dalam kelompok yang terdapat dalam diri orang-orang marginal itu (Amin, 2015). Faktor-faktor tersebut yang menjelaskan bahwa orang-orang yang dalam keadaan marginal dianggap sebagai orang yang tidak produktif. Sehingga sebagian besar dari mereka tidak dapat memiliki pekerjaan yang layak.

Sejak pertengahan tahun 2006, warga dari Komunitas Ledhok bertambah pesat. Hal ini disebabkan oleh adanya kebutuhan akan tempat tinggal bagi masyarakat miskin dan wilayah tersebut juga berdekatan dengan pekerjaan sehari-harinya. Selain itu adanya sumber air di wilayah itu juga memacu bertambahnya gubuk-gubuk tempat tinggal yang merambat sampai bantaran kali Gajah Wong.

“Menurut Informasi yang didapat, status tanah di pinggir Kali Gajah Wong tersebut adalah milik kas desa/Kelurahan Muja Muju Kota Yogyakarta. Sementara menurut Badan Pertanahan Nasional (BPN) tanah tersebut mempunyai 31 Kapling dan ada kepemilikannya. Tetapi pada kenyataannya tanah tersebut terlantar dan pemilik kapling tanah sampai sekarang juga tidak pernah datang dan menunjukkan kepemilikannya yang sah” (PRE1-W1. 68-74)

Ungkap B salah satu warga Ledhok Timoho. Hal ini dibuktikan dengan salah satu warga Ledhok yakni Mbah P yang merupakan seorang petani yang telah merawat dan memanfaatkan tanah tersebut untuk bercocok tanam selama 30 tahun lebih. Hal tersebut menjelaskan bahwa warga dari Komunitas Ledhok sudah bertahun-tahun menempati tanah secara illegal bukan tanpa alasan, tetapi karena status tanah ditempat tersebut terlantar dan tidak terurus.

Seiring berjalannya waktu sarana dan pra-sarana mulai dibangun, dari bidang keagamaan dibangun lah Mushola, dari bidang kesehatan dibangun lah Posyandu yang diadakan rutin setiap Jumat terakhir pada tiap bulan, dan dari bidang pendidikan dibangun lah sekolah gratis bagi anak-anak dari kaum miskin didalam Ledhok atau warga miskin di luar Ledhok. Sekolah ini dinamakan dengan Sekolah Gajahwong. Pembangunan sarana dan prasarana ini dilakukan atas kontribusi seluruh warga dengan biaya yang digunakan berasal dari kegiatan tabungan komunitas yang merupakan sumbangan seikhlasnya dari warga tanpa adanya campur tangan dari Pemerintah.

Sebagai komunitas marginal Kampung Ledhok Timoho juga mendapatkan perhatian dari pemerintah, salah satunya adalah pemberian bantuan bagi setiap keluarga yang ada di komunitas marginal Ledhok ini. Harapan dari pemerintah tentu saja dengan adanya bantuan ini dapat membantu masyarakat yang marginal agar lebih baik kesejahteraanya.

“Pemerintah memberikan bantuan harapannya supaya bisa berkembang tapi ternyata ga bisa jalanin ya kesejahteraan tidak bisa tercapai. Kesejahteraanya kalau dibilang sejahtera ya belum ya mbak, karena sini kan juga dari mata pencarian juga begitu kalau untuk sehari-hari ya kurang” (S1-W1. 384-389)

Ungkapan dari BZ tersebut dapat disimpulkan bahwa bantuan yang diberikan oleh pemerintah untuk meningkatkan kesejahteraan warga di Kampung Ledhok ternyata tidak dapat diolah dengan baik dari warga yang menerima sehingga mereka cenderung tidak dapat peningkatan kualitas hidup dan mencapai kesejahteraan.

Sebagai lingkungan yang dikenal kampung marginal dengan pendidikan dan tingkat ekonomi yang rendah, membuat beberapa warganya memiliki profesi yang tidak tetap dengan pendapatan yang tidak pasti. Hal ini akan berpengaruh terhadap pemenuhan kebutuhan sehari-hari, karena penghasilan yang didapat akan mempengaruhi pengaturan dan penggunaan kebutuhan suatu keluarga.

“Kalau saya lihat itu sih ya mungkin kalau presiden kita bilang ada revolusi mental tuh ya memang itu yang paling utama ya. Kalau saya lihat disini, dapat bantuan dari mana-mana, sering, jumlahnya juga ngga sedikit, tapi ngga keliatan dan hidupnya gitu-gitu aja ngga berubah, pikiran masyarakat miskin kota itu bukan aku harus kerja keras besok dapat uang anakku bisa sekolah...engga gitu, hari ini aku tidak laper hari ini aku bisa makan cukup udah tok til” (S6-W1. 186-190)

Ungkap L salah satu warga yang bertempat tinggal di Kampung Ledhok selama satu tahun. Dapat disimpulkan bahwa bantuan yang sering datang dari Pemerintah tersebut mempengaruhi proses pola pikir dari warga Kampung Ledhok bahwa dalam menghidupi keluarganya, mereka cenderung tidak produktif dan mengharapkan bantuan, kemudian apa yang didapat hari itu adalah untuk memenuhi kebutuhan hari itu juga bukan untuk kehidupan jangka panjang.

Pola kehidupan komunitas marginal yang tidak produktif tentu akan berhubungan dengan perkembangan dan pertumbuhan warga yang tinggal didalamnya, karena kondisi sebuah kelompok masyarakat yang berdomisili di kawasan kumuh dengan kemampuan ekonomi di bawah garis rata-rata dan tanpa fasilitas umum telah terbukti menjadi lahan yang subur bagi pertumbuhan anak-anak nakal. Anak-anak di lingkungan seperti ini memang tidak punya cukup alasan untuk tidak menjadi brutal, lebih-lebih apabila kedua orang tuanya kurang atau tidak berpendidikan (Muhibbin, 2010). Pendidikan yang rendah dari kedua orang tua akan menentukan kemana sebuah keluarga akan dibawa dan kehidupan keluarga untuk kedepannya.

Kesejahteraan sebuah keluarga didorong oleh lingkungan yang menjadi faktor utama terhadap penentuan arah perkembangan kesejahteraan sebuah keluarga. Gaya khas dalam bersikap, cara pandang, gaya berfikir, dan memperlakukan anak yang akan sangat dipengaruhi oleh keadaan lingkungan yang kemudian akan menentukan bagaimana setiap anggota keluarga

memperlakukan anggota keluarga yang lainnya (Muhibbin, 2010). Hal ini sangat erat kaitannya dengan mutu perilaku sebuah keluarga yang akan membawa keluarga dalam kehidupan yang sejahtera.

Keluarga-keluarga di D.I. Yogyakarta yang tercatat dalam kelompok pra sejahtera sebanyak 24,30%, yang dikategorikan sebagai keluarga sejahtera I 21,52%, keluarga Sejahtera II tercatat 15,72%, Sejahtera III 32,59%, dan Sejahtera III plus 5,87% (DIY, 2013). Data tersebut menjelaskan bahwa masalah sosial yang terjadi di Yogyakarta cenderung meningkat selama setahun, hal tersebut dikarenakan kurangnya perhatian dari pemerintah terhadap keluarga-keluarga pinggiran yang hidupnya berada dibawah garis kemiskinan dalam mencapai kesejahteraan. Keluarga yang sejahterayaitu keluarga yang dibentuk berdasarkan pada perkawinan yang sah, mampu memenuhi kebutuhan hidup spiritual, materi yang layak, bertaqwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, memiliki hubungan yang selaras, serasi, dan seimbang antar anggota keluarga dengan masyarakat dan lingkungan (BKKBN, 1995). Kesejahteraan keluarga tidak hanya menyangkut permasalahan ekonomi atau finansial saja, melainkan keseluruhan peran dan tanggung jawab yang dapat diemban oleh setiap anggota keluarga.

Kesejahteraan pada hakikatnya adalah terpenuhinya kebutuhan pangan, papan, dan sandang yang harus dipenuhi dengan pendapatan yang dimiliki. Dalam kehidupan keluarga masih banyak keluarga yang belum tercapai kesejahterannya, misalnya kesejahteraan ekonomi (*economy well-*

being) yang belum terpenuhi karena pendapatan suami rendah sehingga tidak mencukupi untuk memenuhi kebutuhan pokok (Astuti, 2013). Terlebih jika keluarga tersebut hidup dalam keadaan yang marginal yang tentu saja pendapatan sehari-harinya rendah dan mengakibatkan tidak terpenuhinya kebutuhan pokok sehari-hari.

Upaya dari Pemerintah dalam meningkatkan kesejahteraan keluarga di Kampung Ledhok pernah dilakukan dengan kegiatan yang belum lama ini dilakukan yaitu pada 01 Juni 2015 – 30 Juni 2015 yang merupakan program dari Kementerian Sosial DI Yogyakarta yang dinamakan dengan “Desaku Menanti”. Program ini merupakan program kependudukan yang berupa ruralisasi bagi warga miskin kota ke daerah-daerah di Gunung Kidul. Setiap warga yang mengikuti program ini diberikan jaminan berupa tempat tinggal dan modal usaha di lokasi tujuan rural. Setiap hari senin sampai kamis, peserta dari kegiatan ini diberikan sosialisasi dan pembekalan tentang berbagai macam hal, seperti kependudukan, wirausaha, cara mendidik anak, dan lain-lain. Sampai akhirnya mereka siap untuk dilepas ke tempat-tempat yang sudah disediakan.

Pada kenyatannya kegiatan dari Kementerian Sosial ini kurang menarik warga Komunitas Ledhok pada umumnya. Dibuktikan dengan data yang dicatat oleh Panitia Penyelenggara Program Desaku Menanti, bahwa tuan rumah sendiri yaitu warga dari Komunitas Ledhok yang mendaftar dan mengikuti program ini hanya ada dua Kepala Keluarga. Sehingga dapat

dikatakan bahwa program ini kurang menarik bagi warga Komunitas Ledhok, dan ternyata cara dari pemerintah ini belum cukup efektif untuk program pengentasan kemiskinan.

Undang-undang No.10 Tahun 1992 tentang Perkembangan Kependudukan dan Pembangunan Keluarga Sejahtera, dinyatakan bahwa penyelenggaraan pengembangan kualitas keluarga diarahkan pada terwujudnya kualitas keluarga yang bercirikan kemandirian dan ketahanan keluarga. Ketahanan keluarga dilakukan dalam rangka membentuk keluarga kecil, sehat, bahagia, dan sejahtera (Setiono, 2011).Usaha dari Pemerintah dalam membentuk keluarga yang sesuai dengan undang-undang yaitu mandiri dan bertahan ternyata belum cukup efektif untuk program pengentasan kemiskinan dan mensejahterakan keluarga miskin.

Keluarga yang sejahtera merupakan kondisi dinamis keluarga dimana terpenuhi semua kebutuhan fisik materiil, mental spiritual, dan sosial yang memungkinkan keluarga dapat hidup wajar sesuai dengan lingkungannya serta memungkinkan anak-anak tumbuh kembang dan memperoleh perlindungan yang diperlukan untuk membentuk sikap mental dan kepribadian yang matang sebagai sumber daya manusia yang berkualitas (Mongid, 1995). Sehingga hal yang paling berperan dalam kesejahteraan sebuah keluarga adalah bagaimana pola hidup lingkungan di sekitarnya

“kampung Ledhok ini saya akui memang tidak ramah anak, secara manusia dan secara lingkungannya memang tidak ramah anak, jadi ada kekhawatiran saya secara pribadi ketika anak saya sudah besar nanti akan meniru sikap orang disini” (S6-W2. 255-260)

Ungkap L salah satu warga yang tinggal di Kampung Ledhok, dari ungkapan tersebut dapat disimpulkan bahwa adanya keraguan sebagai orang tua terhadap pertumbuhan anaknya yang akan meniru perilaku tidak baik dari kampung Ledhok.

Pada lingkup ekonomi dan kehidupan sosial, fungsi keluarga merupakan salah satu pelaku yang berperan penting dalam pembangunan nasional. Hal ini merupakan upaya yang dilaksanakan oleh semua komponen dalam rangka mencapai tujuan yang sejahtera. Pembangunan akan berhasil dengan efektif apabila ada fasilitas, kemudahan-kemudahan, dan sistem pelayanan dari pemerintah, di lain pihak ada partisipasi aktif dari masyarakat (Astuti, 2013). Jika pemerintah dan masyarakat dapat berperan aktif dalam pembangunan ekonomi, diharapkan akan meningkatkan kehidupan ekonomi dalam kehidupan masyarakat. Bukan hanya pemerintah saja atau masyarakat saja yang berperan, jika tidak seimbang maka tujuan untuk mencapai kesejahteraan akan sulit dicapai.

Secara garis besar kesejahteraan keluarga (*family well-being*) memiliki peran dalam pengembangan kesejahteraan sosial (*social well-being*), tidak hanya dalam kegiatan yang dilakukan kepada lingkungan masyarakat, tetapi

bagaimana keluarga tersebut dapat mempengaruhi kesejahteraan pada lingkungan sosialnya. Keluarga memiliki fungsi sosial dalam membina hubungan sosialisasi anggota keluarga, membina keluarga terhadap norma-norma yang berlaku di masyarakat, dan menanamkan nilai-nilai keluarga dalam kehidupan bermasyarakat (Astuti, 2013). Jika sebuah keluarga sudah mencapai kesejahteraan maka sikap pada setiap anggota keluarganya akan berpengaruh pada kesejahteraan sosialnya.

Demikian halnya kesejahteraan keluarga (*family well-being*) pada kampung Ledhok Timoho yang berkaitan erat dengan kesejahteraan sosial (*social well-being*) di lingkungan tersebut, nilai-nilai yang ditanamkan dalam keluarga akan membentuk bagaimana sikap dan perilaku dalam lingkungan sosial. Beberapa aspek kesejahteraan sosial (*social well-being*) yang paling terlihat pada warga Kampung Ledhok Timoho adalah penerimaan sosial dan integrasi sosial warganya antara yang satu dengan yang lainnya, seperti yang diungkapkan oleh F salah satu warga Ledhok Timoho

“warga sini tu berasal dari mana-mana dari tanah entah berantah dengan berbagai karakter yang bermacam-macam tetapi disini kan ada kesamaan, kalau perbedaan kan banyak, tapi disini ada kesamaan yaitu sama-sama kere, kalau ngga kere ya ngga disini, nah..jadi kesamaan itu yang tumbuh yang membuat masyarakat disini jadi lebih kuat artinya berangkat dari kesamaan nasib itu” (S3-W1. 183-193)

Ungkapan tersebut menjelaskan bahwa warga dari Komunitas Ledhok Timoho berasal dari berbagai tempat yang berbeda, yang membuat mereka menjadi satu dengan membentuk komunitas adalah kesamaan nasib yaitu hidup dengan keterbatasan ekonomi yang dibawah rata-rata. Kesamaan nasib itu yang membuat mereka dapat saling menerima antara yang satu dengan yang lainnya, dalam integrasi sosialnya kesamaan nasib tersebut yang membuat mereka merasa saling memiliki dan menjadi bagian dari lingkungannya sehingga mereka dapat hidup berdampingan dan saling menguatkan.

Beberapa *preliminary* yang dilakukan bertujuan untuk mengetahui secara garis besar dan informasi umum tentang kesejahteraan sosial di Kampung Ledhok. Dari beberapa *preliminary* yang telah dilakukan didapatkan informasi bahwa alasan kurang efektifnya program yang dilakukan oleh Pemerintah dalam usaha pengembangan kesejahteraan sosial masyarakat adalah adanya perbedaan pengertian dan penerapan yang ada pada Pemerintah dan warga dari Komunitas Marginal. Pemerintah mendefinisikan kesejahteraan sosial merupakan pengembangan kualitas keluarga yang diarahkan pada terwujudnya kualitas keluarga yang bercirikan kemandirian dan ketahanan keluarga secara ekonomi, berbeda dengan pengertian tentang kesejahteraan sosial bagi Komunitas Marginal yang mendefinisikannya sebagai berfungsinya aspek dan peran dalam kehidupan sosial, serta fasilitas-

fasilitas umum yang berupa fisik dapat dimanfaatkan dan berguna dengan baik.

Kesejahteraan sosial atau *social well-being* dalam artian yang sangat luas mencakup berbagai tindakan yang dilakukan manusia untuk mencapai taraf kehidupan yang lebih baik. Hal ini tidak hanya diukur berdasarkan kesejahteraan ekonomi dan fisik belaka, tetapi juga memperhatikan aspek sosial mental dan segi kehidupan spiritual pribadinya (Isbandi, 2003). Hal ini menjelaskan bahwa *social well-being* tidak hanya dapat diukur dari aspek ekonomi saja tetapi juga aspek sosial mental dan spiritual seseorang. Dapat disimpulkan bahwa faktor pendukung tercapainya *social well-being* yaitu aspek ekonomi, sosial mental, dan spiritual seseorang yang diterapkan dalam kehidupan sosial.

Berdasarkan pemaparan diatas peneliti menyimpulkan bahwa kesejahteraan sosial berkaitan erat dengan kesejahteraan keluarga, dalam hal ini adalah keluarga dari komunitas marginal miskin kota. Keluarga yang tinggal pada komunitas marginal memiliki lebih banyak hambatan dalam mencapai kesejahteraan sosialnya, dikarenakan adanya hubungan dalam pencapaian berbagai macam aspek kesejahteraan sosial atau *social well-being* tersebut. Dengan demikian, peneliti tertarik untuk meneliti mengenai *Social Well-Being* Keluarga Pada Komunitas Marginal Kaum Miskin Kota Di Kota Yogyakarta (studi kasus pada Komunitas Ledhok Timoho).

B. Rumusan Masalah

Penelitian ini ingin mengungkapkan bagaimanakah *Social Well-Being* keluarga pada komunitas marginal kaum miskin kota di Kota Yogyakarta khususnya di Komunitas Ledhok Timoho Yogyakarta.

C. Tujuan Penelitian

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui *Social Well-Being* keluarga pada komunitas marginal kaum miskin kota di Kota Yogyakarta khususnya di Komunitas Ledhok Timoho Yogyakarta.

D. Manfaat Penelitian

1. Manfaat Praktis

Penelitian ini diharapkan bahwa seluruh tahapan penelitian serta hasil penelitian yang diperoleh dapat memperluas pengetahuan mengenai *Social Well-Being* keluarga yang ada pada komunitas marginal kaum miskin kota khususnya di Kota Yogyakarta. Bagi pihak-pihak yang berkepentingan dengan hasil penelitian, peneliti berharap agar penelitian ini dapat bermanfaat dan diterima sebagai kontribusi untuk mengetahui *Social Well-Being* keluarga pada komunitas marginal kaum miskin kota di Kota Yogyakarta.

2. Manfaat Teoritis

Manfaat teoritis yang diharapkan adalah bahwa hasil penelitian ini dapat menjadi rujukan dalam memberikan sumbangan pemikiran atau memperkaya teori-teori bagi upaya pengembangan *Social Well-Being* keluarga pada komunitas marginal kaum miskin kota di Kota Yogyakarta, dan berguna juga untuk menjadi referensi bagi peneliti lain yang melakukan kajian yang sama dengan permasalahan yang berbeda.

E. Keaslian Penelitian

Guna melengkapi penelitian ini, peneliti menggunakan pijakan dan kajian dari beberapa penelitian sebelumnya yang memiliki permasalahan yang berkaitan. Penelitian tersebut antara lain penelitian yang dilakukan oleh Irawati pada tahun 2007 yang berjudul “Kehidupan Masyarakat Marginal dalam Menyikapi Bulan Ramadhan”. Subjek dalam penelitian ini berjumlah 10 orang yang terdiri dari 7 laki-laki dan 3 perempuan dengan usia 16 sampai 55 tahun, status dari subjek ini terdiri dari 8 sudah menikah dan 2 belum menikah. Data berupa observasi dan wawancara yang dilakukan secara partisipan, kemudian peneliti mereduksi aspek-aspek penting yang muncul lalu meringkas pada tiap-tiap kasus. Hasil dari penelitian ini adalah bahwa masyarakat marginal mampu terbangkitkan sensitifitasnya terhadap bulan ramadhan, namun hal tersebut tidak berlaku pada bulan-bulan sesudahnya.

Penelitian selanjutnya yaitu penelitian yang dilakukan oleh Yanti Dewi, Koentjoro, dan Esti Hayu pada tahun 2000 dengan judul “Konsep Diri Perempuan Marginal”. Studi ini meneliti makna dalam kehidupan dan peningkatan kualitas pada perempuan marginal. Subjek yang digunakan dalam penelitian ini berjumlah 77 orang, terdiri dari 34 orang yang berasal dari lingkungan asuh keluarga, 34 orang dari lingkungan panti asuhan, dan 9 orang dari lingkungan jalanan. Penelitian ini menggunakan metode triangulasi yang menggabungkan pendekatan kuantitatif dan kualitatif. Hasil dari penelitian ini menjelaskan bahwa yang mempengaruhi konsep diri dari perempuan marginal adalah keteraturan hidup dan norma-norma yang menjadi acuan dalam kehidupan sehari-harinya, yaitu dari lingkungan asuh mana mereka tinggal.

Kajian selanjutnya adalah penelitian skripsi tentang kesejahteraan keluarga dari Asri Wahyu Widiastuti yang berjudul “Peran Ibu Rumah Tangga dalam Meningkatkan Kesejahteraan Keluarga”. Subjek dari penelitian ini adalah Ibu rumah tangga yang berprofesi sebagai pedagang jambu biji di Desa Bejen, Kecamatan Bejen, Kabupaten Temanggung. Metode yang digunakan adalah observasi dan wawancara. Hasil dari penelitian ini menyimpulkan bahwa kondisi sosial ekonomi keluarga ibu-ibu pedagang jambu biji meningkat setelah mereka berdagang karena dapat terpenuhinya kebutuhan hidup sehari-hari dan juga dari hasil berdagang jambu biji tersebut mereka jadi bisa menyekolahkan anak-anaknya.

Selanjutnya penelitian tentang *Social Well-Being* adalah penelitian yang dilakukan oleh Yenar Indriana, Dinie Ratri, dan Ika Febrian pada tahun 2011 dengan judul “Religiusitas, Keberadaan Pasangan dan *Social Well-Being* pada Lansia Binaan PMI Cabang Semarang”. Populasi dari penelitian ini adalah sejumlah lansia yang menjadi binaan Palang Merah Indonesia (PMI) cabang Semarang, dengan pertimbangan homogenitas subjek atas pengaruh lingkungan bagi pasangan yang masih memiliki pasangan dan sudah tidak memiliki pasangan. Penelitian ini dilakukan dengan metode korelasional dan komparasi dengan pendekatan kuantitatif yang menekankan data-data numerikal yang diolah dengan menggunakan statistika. Hasil dari penelitian ini menunjukkan bahwa adanya korelasi negatif antara Religiusitas, Keberadaan Pasangan, dan *Social Well-Being* pada lansia. Keberadaan pasangan lebih mempengaruhi keadaan emosional dari lansia, sehingga secara sosial akan mempengaruhi individu memaknai keberadaan pasangan hidup.

Penelitian selanjutnya adalah penelitian skripsi yang dilakukan oleh Anisatun Hasanah pada tahun 2007 dengan judul “Peningkatan Kesejahteraan Sosial Anak Jalanan di Terminal Klaten”. Subjek dari penelitian ini adalah pengurus dari organisasi Musisi Anak Terminal Klaten (MUAT) dan masyarakat di sekitar terminal Klaten. Metode yang dilakukan dalam penelitian ini adalah observasi non partisipan dan wawancara bebas terpimpin. Hasil dari penelitian ini adalah 1) program-program yang dilakukan MUAT membawa manfaat yang cukup besar bagi anak jalanan di terminal

klaten, 2) program penyatuan keluarga dari MUAT yang bertujuan untuk menyatukan kembali anak jalanan untuk kembali dididik oleh keluarganya sendiri, 3) anak jalanan yang dibina oleh MUAT cenderung memiliki perilaku dan perbuatan yang baik.

Terakhir, penelitian yang dikaji adalah penelitian ini memiliki setting tempat yang sama dengan peneliti lakukan saat ini, penelitian skripsi ini dilakukan oleh Yosi Uswatun Hasanah pada tahun 2013 dengan judul “Perilaku Keberagamaan Anak Jalanan Kampung Ledhok Timoho Yogyakarta”. Subjek dari penelitian ini adalah anak jalanan yang berada di wilayah kampung Ledhok Timoho. Metode yang digunakan adalah observasi, wawancara, dan dokumentasi. Hasil dari penelitian ini adalah subjek memiliki frekuensi sikap keberagaman yang baik, meskipun tidak semua sikap dilaksanakan sepenuhnya sesuai dengan ajaran dan syari’at Islam.

Berdasarkan beberapa referensi diatas beserta penjelasannya, peneliti dapat menyimpulkan bahwa keaslian dari penelitian ini dapat dipertanggungjawabkan. Adapun yang membedakan penelitian ini dengan penelitian yang lain ialah, perbedaannya terletak pada tema dan subjek penelitian. Beberapa penelitian sebelumnya tema yang digunakan dalam meneliti masyarakat marginal atau komunitas marginal ialah tentang pemberdayaan masyarakatnya namun penelitian ini meneliti bagaimana *Social Well-Being* dari keluarga yang tinggal di komunitas marginal. Penelitian yang membahas tentang *Social Well-Being* juga sebelumnya menggunakan subjek

penelitian lansia dan anak jalanan, sedangkan dalam penelitian kali ini menggunakan subjek keluarga pada komunitas marginal. Oleh karena itu, sepanjang sepengetahuan peneliti dengan penelitian yang berjudul *Social Well-Being* keluarga pada Masyarakat Marginal Kaum Miskin Kota di Kota Yogyakarta adalah benar-benar asli dan dapat dipertanggungjawabkan keasliannya.



BAB V

PENUTUP

A. Kesimpulan

Berdasarkan hasil dari penelitian ini, *social well-being* keluarga pada komunitas marginal kaum miskin dipengaruhi oleh faktor yang sama pada setiap keluarga. Dari hasil penelitian ini peneliti dapat menyimpulkan bahwa ada beberapa hal yang berkaitan dengan hasil penelitian, ketiga keluarga memiliki keyakinan yang sama mengenai *social well-being*, bahwa keluarga yang sejahtera bukan hanya dinilai dari ekonominya saja tapi dari bagaimana keluarga tersebut dapat hidup dengan damai, penuh rasa syukur, dan merasa cukup dengan apa yang telah dimiliki.

Social well-being ditandai dengan terpenuhinya kelima aspek yaitu penerimaan sosial, aktualisasi sosial, kontribusi sosial, hubungan sosial, dan integrasi sosial. Hasil dari penelitian didapatkan kesimpulan bahwa persamaan dari ketiga keluarga ini ialah aspek yang paling tinggi dalam *social well-being* adalah aktualisasi sosial, dimana ketiga keluarga memiliki keyakinan akan adanya potensi bagi lingkungan tempat tinggalnya, dimana keyakinan tersebut tercipta dari adanya hubungan yang baik antar masyarakatnya. Adanya hubungan yang baik berpengaruh terhadap munculnya kepedulian antar sesama warga, sehingga keterbatasan yang dimiliki tertutupi dengan adanya perilaku saling memberi atau *give and give*. Hal tersebut dikarenakan anggapan dari ketiga informan bahwa hubungan yang terjalin baik dengan

lingkungan sekitar akan mendukung terpenuhinya faktor-faktor yang dapat mempengaruhi *social well-being*.

Hasil dari penelitian menjelaskan bahwa ketiga keluarga dipengaruhi oleh faktor yang sama dalam mencapai *social well-being* diantaranya, penyelesaian masalah yang terjadi di masyarakat, dapat terpenuhinya kebutuhan hidup keluarga, dan dapat memanfaatkan peluang-peluang yang ada di masyarakat, serta memiliki hubungan yang terjalin harmonis dengan lingkungan sekitar.

B. Saran

Berdasarkan penelitian yang dirasa telah cukup, peneliti menyarankan beberapa hal kepada berbagai pihak agar kedepannya dapat mewujudkan hasil penelitian yang dapat bermanfaat bagi banyak orang dan hasil penelitian ini juga ditindak lanjuti guna menambah wawasan sosial utamanya tentang masyarakat marginal kaum miskin kota dalam dunia pendidikan, saran-saran tersebut adalah sebagai berikut:

1. Bagi masyarakat

Sebagai makhluk sosial sudah tentu manusia akan saling membutuhkan satu sama lain, ada baiknya ketika semua manusia dari berbagai golongan dapat berbaur menjadi satu. Penelitian ini diharapkan agar masyarakat tidak hanya dapat menilai secara negatif tentang masyarakat marginal yang hidup sebagai kaum miskin kota, tetapi juga

dapat merangkul mereka sebagai makhluk sosial yang saling membutuhkan, merangkul mereka yang hidup dalam kemiskinan agar kedepannya mereka yang hidup dengan keterbatasan ekonomi tersebut dapat berkembang menjadi lebih baik dan tidak menjadi bagian dari masyarakat marginal secara terus-menerus.

Hasil dari penelitian ini dirasa cukup menjelaskan bahwa untuk mencapai kesejahteraan, seseorang tidak harus menjadi kaya secara ekonomi saja, tidak harus pada seseorang yang memiliki pendidikan tinggi, pakaian yang bagus, dan rumah yang megah, dari kalangan manapun seseorang berhak menjadi manusia yang lebih baik lagi.

2. Bagi Pemerintah

Sebaiknya pemerintah dapat lebih memperhatikan lagi kondisi masyarakat yang ada, dan melakukan lebih banyak lagi penelitian yang terkait dengan permasalahan-permasalahan sosial yang ada di masyarakat. Pemerintah juga sebaiknya lebih memperhatikan lagi kaum-kaum yang masuk dalam golongan “wong cilik” agar kedepannya tidak ada lagi keluhan tentang maraknya kasus tentang kemiskinan yang mengakibatkan semakin banyaknya kaum pinggiran dan meningkatnya kriminal di kalangan masyarakat. Pemerintah juga diharapkan lebih giat lagi dalam membina masyarakat pinggiran dengan meningkatkan akses dan peran tentang Pemberdayaan Sosial melalui kegiatan-kegiatan yang

positif agar dapat meminimalisir berbagai kegiatan-kegiatan negatif yang berkembang di masyarakat tersebut.

3. Bagi peneliti selanjutnya

Mahasiswa atau peneliti selanjutnya yang ingin meneliti tentang kasus *social well-being* atau tentang komunitas marginal kaum miskin kota, hendaknya memperhatikan hal-hal sebagai berikut:

- a. Diharapkan mampu menggali lebih dalam mengenai *social well-being* pada keluarga yang tinggal di komunitas marginal, karena setiap individu memiliki pemahaman tersendiri yang unik, sehingga jika digali lebih dalam maka hasil akan lebih memuaskan.
- b. Akan lebih baik jika penelitian ini dilakukan tidak hanya di satu tempat saja tapi di beberapa tempat komunitas marginal kaum miskin kota yang ada pada suatu daerah, agar hasil yang didapat bisa lebih luas dan menarik
- c. Hal lain yang tak kalah penting adalah ketika hendak melakukan penelitian pastikan dahulu mengenai akses kita sebagai peneliti terhadap orang yang akan menjadi subjek penelitian kita, sehingga dalam proses pengambilan data peneliti tidak akan mengalami banyak kesulitan. Kesiapan dan waktu luang subjek merupakan hal yang paling penting yang harus diperhitungkan dalam proses pengambilan data.

DAFTAR PUSTAKA

- Adrisijanti, I. (2007). *Kota Yogyakarta sebagai kawasan pusaka budaya potensi dan permasalahannya*. Arkeologi Fakultas Ilmu Budaya UGM
- Amin, M. (2015). *Pemberdayaan masyarakat marginal: Pemberdayaan masyarakat marginal dalam perspektif Al-Qur'an*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar
- Arikunto, S. (2006). *Memahami Penelitian Kualitatif*. Bandung: ALFABETA
- Astuti, A. (2013). *Peran ibu rumah tangga dalam meningkatkan kesejahteraan keluarga*. Fakultas Ilmu Pendidikan UNNES
- BKKBN. 1995. *Pendidikan Kesejahteraan Keluarga*. Jakarta: BKKBN
- Bobo, J. (2003). *Transformasi Ekonomi Rakyat*. Jakarta: Pustaka Cidesindo
- Bornstein MH, dkk. (2003). *Well-Being: Positive Development Across the Life Course*. USA: Lawrence Erlbaum Associates. Inc
- Cahyat, Ade, dkk. (2007). *Mengkaji Kemiskinan dan Kesejahteraan Rumah Tangga*. Center for International Forestry Research: Bogor
- Christine, Daymon & Immy Holloway.(2008). *Metode-metode Riset Kualitatif*. Bandung: Bentang Pustaka
- Corbin, Juliet & Strauss Anselm.(2003). *Dasar-dasar Penelitian Kualitatif*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar
- Dayakisni, Tri. (2004). *Psikologi Lintas Budaya dan Agama*. Universitas Muhammadiyah Malang
- Dewi, dkk.(2000). *Konsep Diri Perempuan Marginal*. Universitas Gajah Mada
- Fitria, M. (2010). *Handout: Observasi dan Wawancara*

- Freire, P. *The politic of education; culture; power; and liberations*. Dalam Jurnal: Agung Prihantoro & Fuad Arif. *Politik Pendidikan, Kebudayaan, dan Pembebasan*. Yogyakarta: Read: (2002)
- Guba, Egon G & Yvonna S Lincoln.(1981). *Effective Evaluation*. San Fransisco: Jossey-Bass Publisher
- Hadi, S. (1987). *Metode Research*. Yogyakarta: Yayasan Penerbit Fak UGM
- Hasanah, A. (2007). *Peningkatan kesejahteraan sosial anak jalanan di terminal klaten*. Fakultas Dakwah UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta
- Hasanah, YU. (2013). *Perilaku keberagamaan anak jalanan kampung ledhok timoho yogyakarta*. UIN Sunan Kalijaga
- Hermansyah, M. (2000). *Pendampingan dan Pemberdayaan*. Yogyakarta: Yayasan Dian Desa
- Huda, M. (2009). *Pekerja Sosial dan Kesejahteraan Sosial Sebuah Pengantar*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar
- Indriana, dkk. (2011). *Religiusitas, keberadaan pasangan dan social well-being pada lansia binaan PMI cabang semarang*. Fakultas Psikologi Universitas Diponegoro
- Irawati. (2007). *Jurnal Penelitian: kehidupan masyarakat marginal dalam menyikapi bulan ramadhan*. UIN Syarif Hidayatullah
- Isbandi, A. (2003). *Ilmu Kesejahteraan Sosial dan Pekerja Sosial*. Jakarta: FISIP UI Press
- Karlina, M. (2009). *Peran library lovers club (LLC) dalam mengembangkan komunitas*. Jakarta: Universitas Indonesia
- Kementrian Sosial Republik Indonesia.(2012). *Kementrian Sosial dalam Angka, Pembangunan Kesejahteraan Sosial*. Badan Pendidikan dan Penelitian Kesejahteraan Sosial Pusat Data dan Informasi Kesejahteraan Sosial: Jakarta.
- Khairudin, H. (2002). *Sosiologi Keluarga*. Yogyakarta: Liberty

- Lestari, Sri. (2012). *Psikologi Keluarga: Penanaman Nilai dan Penanganan Konflik dalam Keluarga*. Jakarta: Prenada Media Group
- Moleong, J. Lexy. (2014). *Metode Penelitian Kualitatif*. Bandung: Remaja Rosda Karya
- Mongid, A. 1995. *Gerakan Pembangunan Keluarga Sejahtera*. Jakarta: BKKBN
- Morrison, MA. (2012). *Metode Penelitian Survei*. Prenada Media
- Muhibbin, S. (2010). *Psikologi Pendidikan*. Bandung: PT Remaja Rosdakarya
- Patton, MQ. (1987). *Qualitative Evaluation Methods*. Beverly Hills: Sage Publications
- UNFPA.(2003). *Population and Development Strategies*. Series Number 10
- Ratna, N. (2010). *Teori, Metode, dan Teknik Penelitian Sastra*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar
- RC, Bogdan & Biklen SK. (1982). *Qualitative Research For Education: An n Introduction to Theory an Method*. London
- S Hill, dkk. (1993). *Teori-teori Holistik (Organisme-Fenomenologis)*. Yogyakarta: Kanisius
- Setiono, Dr Kusdwiratri. 2011. *Psikologi Keluarga*. Bandung: PT. Alumni
- Stake, Robert E. (2009). “*Studi Kasus*”. Dalam Norman K. Denzin dan Yvonna S, dkk. Yogyakarta: Pustaka Pelajar
- Sugiyono.(2011). *Statistika untuk Penelitian*. Bandung: ALFABETA
- Sulistiati. (2004). *Pembangunan Sosial dan Pemberdayaan Sosial, Issue-Issue Tematik Pembangunan Sosial: Balatbangsos*. Depsos RI: Jakarta
- Suyanto, B. (2005). *Pemberdayaan Komunitas Marginal di Perkotaan*. Yogyakarta: PT. LKiS Pelangi Aksara
- Tamadi.2000. *Petunjuk Teknis Pencatatan dan Pelaporan Pendapatan Keluarga*. Jakarta: BKKBN

- Wenger, E. (2004). *Communities of Practice: the Organizational Frontier*. Harvard: Business School
- Widiastuti, Rr Siti Kurnia. (2015). *Pemberdayaan masyarakat marginal: pemberdayaan masyarakat marginal berbasis penelitian komunitas*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar
- Widiyanto, A. (2015). *Strategi komunikasi pengurus PSKW (panti sosial karya wanita) dalam meningkatkan ketrampilan kerja wanita tuna sosial di godean yogyakarta*. Fakultas Ilmu Sosial: UNY

LAMPIRAN



Guide Wawancara dengan Subjek:

A. Profil Subjek

1. Bisakah Anda memperkenalkan identitas Anda?
2. Bagaimana riwayat pendidikan Anda?
3. Sejak kapan Anda tinggal disini?

B. Makna sejahtera dalam keluarga

1. Bagaimana perasaan orang yang sejahtera dalam keluarganya?
2. Apa dipikirkan oleh orang yang sejahtera dalam keluarganya?
3. Apa saja yang dilakukan oleh orang yang sejahtera dalam keluarganya?
4. Dalam hal apa saja seseorang dapat dikatakan sejahtera dalam keluarga?

C. Pengalaman Subjek

1. Dalam hal apa saja Anda pribadi merasa sejahtera sosialnya?
2. Bisakah Anda menceritakan pengalaman atau kejadian yang mengingatkan Anda dalam makna *social well-being* di dalam keluarga Anda?
3. Apa saja cara yang sudah Anda lakukan untuk mencapai *social well-being* dalam keluarga anda?
4. Hambatan-hambatan apa saja yang sudah Anda alami untuk proses mencapai *social well-being* dalam keluarga Anda? Bagaimana?
5. Adakah pandangan pandangan yang kurang menyenangkan dari luar yang berhubungan dengan usaha Anda dalam mencapai *social well-being* dalam keluarga ketika mengetahui bahwa Anda tinggal di komunitas marginal?

D. Kontak Sosial

1. Bagaimana penerimaan sosial keluarga Anda dengan lingkungan sekitar?
2. Bagaimana keyakinan keluarga Anda terhadap lingkungan di komunitas marginal ini?
3. Apakah keluarga Anda selalu berkontribusi dengan kegiatan di lingkungan sekitar?
4. Bagaimana interaksi yang Anda dan keluarga jalani ketika berhubungan dengan lingkungan sekitar?
5. Bagaimana tanggapan keluarga Anda menghadapi berbagai permasalahan yang muncul pada komunitas marginal?

Guide Observasi dengan Subjek

No	Aspek-Aspek	Keterangan
1	Aktivitas dan kegiatan subjek	Kegiatan yang dilakukan subjek sehari-hari di tempat tinggal Kegiatan yang dilakukan subjek sehari-hari diluar tempat tinggal Peran serta subjek dengan lingkungan tempat tinggal
2	Kondisi subjek saat wawancara	Ekpresi wajah Gesture tubuh Suara dan cara bicara Kontak mata Gerakan kepala Tarikan ujung bibir Gerakan tangan Posisi duduk

VERBATIM WAWANCARA
WAWANCARA 1
(preliminary)

Nama : BB

Usia : 35 tahun

Jenis Kelamin : Laki-laki

Agama : Islam

Alamat : Kampung Ledhok Timoho, Muja-Muju, Yogyakarta

Tanggal wawancara : 06 Juni 2015

Waktu wawancara : 13.00 WIB

Tempat wawancara : Rumah Informan

Pewawancara : Thian Awanda Rachmayanti

KODE : PRE1-W1

No	Catatan wawancara	Analisis gejala
1	Selamat siang bang BB	
	Iya selamat siang mbak thian	
5	Maaf mengganggu waktunya sebentar, saya ingin menanyakan beberapa hal terkait dengan kampung Ledhok ini bang	
	Oh ya boleh..mau tanya apa	
10	Begini, bang BB kan pembina warga disini jadi bang BB merupakan salah satu orang penting, nah..hal yang pertama saya ingin tanyakan adalah sejarahnya sendiri dari kampung Ledhok ini tu bagaimana?	
15	<u>Oh iya mbak, kampung Ledhok itu mulai ada sejak tahun 1999 dan bermukim di wilayah administratif RT 50 RW 05 kelurahan muja muju kecamatan umbulharjo kota Yogyakarta. Kampung ini</u>	Sejarah kampung Ledhok
20	<u>letak tepatnya itu ada d pinggir kali Gajah Wong belakang perumahan Ganesha APMD. Seluruh warga yang ada disini itu</u>	

<p>25</p> <p>30</p> <p>35</p> <p>40</p> <p>45</p> <p>50</p> <p>55</p> <p>60</p>	<p><u>tinggal di sekitar jembatan peninggalan orde baru pada tahun 1998 dengan akses jalan satu-satunya yaitu jalan selebar 1,5 meter yang ada didepan sana. Nah dari sulitnya akses keluar masuk itulah yang membuat kampung ini jadi kurang terjamah dan kurang diperhatikan pada saat itu</u></p> <p>Kalau mata pencaharian warga disini itu mayoritas apa bang?</p> <p><u>Kampung Ledhok ini tu lebih dikenal oleh lingkungan sekitar dan masyarakat luas itu dengan sebutan kampung pemulung, hal tersebut dikarenakan mayoritas warga yang tinggal disini berprofesi sebagai pemulung gitu mbak, tapi itu dulu..sekarang sudah hanya tinggal beberapa saja yang masih bekerja menjadi pemulung, tapi orang-orang diluar sana masih suka menyebut kampung ini dengan sebutan kampung pemulung itu</u></p> <p>Lalu pendapatan rata-rata warga sini berapa bang?</p> <p>Per apa?</p> <p>Per bulan gitu</p> <p>Ya karena profesi warga disini hanya seperti itu-itu ya <u>pendapatannya hanya sedikit mbak, sekitar 300.000 sampai 500.000, malah ada yang tidak pasti berapa hasilnya</u></p> <p>Kalau warga yang tinggal disini ada berapa bang? Berapa KK gitu?</p> <p>Kalau dulu itu hanya ada beberapa yaa sekitar 5 sampai 10 KK saja, dan <u>sejak pertengahan tahun 2006 itu mulai bertambah banyak yang bangun rumah disini dan sekarang ada sekitar 50 KK</u></p> <p>Kenapa bisa bertambah pesat begitu?</p> <p>Ya karena adanya kebutuhan akan tempat tinggal bagi masyarakat miskin, mereka <u>yang tidak punya rumah..melihat tanah disini kosong dan tidak ada pemilikinya dan kampung ledhok juga dekat dengan sumber</u></p>	<p>Mayoritas warganya bekerja sebagai pemulung</p> <p>Pendapatan rata-rata warga Ledhok</p> <p>Jumlah Kepala Keluarga di Kampung Ledhok</p> <p>Alasan bertambahnya warga yang tinggal di kampung Ledhok</p>
---	---	---

65	<u>air yaitu dekat dengan kali Gajah Wong lalu</u> <u>mulailah mereka membangun rumah disini</u>	
70	Sebenarnya tanah yang ada di Ledhok ini milik siapa sih? <u>Kalau menurut informasi yang didapat,</u> <u>status tanah di pinggir kali Gajah Wong ini</u> <u>adalah milik kas desa atau kelurahan Muja</u> <u>Muju kota Yogyakarta. Sementara menurut</u> <u>Badan Pertanahan Negara tanah tersebut</u> <u>mempunyai 31 kapling dan ada</u> <u>kepemilikannya. Namun..tetapi..pada</u>	Status tanah kampung Ledhok
75	<u>kenyataannya tanah tersebut terlantar dan</u> <u>pemilik kapling tanah juga sampai sekarang</u> <u>tidak pernah datang dan menunjukkan</u> <u>kepemilikannya yang sah</u>	
80	Disini juga kan ada mushola, sekolah, pos ronda itu didirikan oleh TAABAH selaku lembaga pembina kampung ini atau dibangun pemerintah bang?	
85	<u>Oh engga mbak..semua sarana dan</u> <u>prasarana yang ada disini itu dibangun</u> <u>secara swadaya oleh warga sini sendiri.</u> <u>Mulai dari rumah-rumah, sekolah, tempat</u> <u>ibadah yaitu ada mushola, lahan pertanian,</u> <u>peternakan, pokoknya semua yang ada</u>	Sarana dan prasarana yang ada di kampung Ledhok dibangun secara swadaya tanpa ada campur tangan pemerintah
90	<u>disini sarana dan prasarana itu dibangun</u> <u>secara swadaya oleh warga tanpa ada</u> <u>campur tangan pemerintah</u>	
95	Emm begitu ya..oke-oke. Lalu harapannya dari TAABAH sendiri apa sih bang? Menurut bang BB nih selaku ketua dari TAABAH sendiri	
100	<u>Dengan terbentuknya komunitas ini ya</u> <u>diharapkan dapat menjadi media</u> <u>komunikasi dan kontrol bagi seluruh warga</u> <u>yang tinggal di bantaran wilayah ini, dan</u> <u>kami berkomitmen bersama untuk menjaga,</u> <u>merawat dan bertanggung jawab atas</u> <u>keamanan dan ketentraman wilayah</u> <u>kampung Ledhok dan sekitarnya</u>	Harapan terbentuknya komunitas marginal di kampung Ledhok
105	Emm yayaya, saya sangat mendukung penuh TAABAH hehehe. Baik bang	

110	<p>kalau gitu, cukup segini dulu aja..terimakasih atas waktu dan informasinya ya bang</p> <p>Iya mbak thian sama-sama</p>	
-----	--	--

WAWANCARA 2
(gambaran umum)

Nama : BZ (Inisial)

Usia : 42 tahun

Jenis Kelamin : Perempuan

Agama : Islam

Alamat : Kampung Ledhok Timoho, Muja-Muju, Yogyakarta

Tanggal wawancara : 10 September 2015

Waktu wawancara : 11.00 WIB

Tempat wawancara : Rumah Informan

Pewawancara : Thian Awanda Rachmayanti

KODE : S1-W1

No	Catatan wawancara	Analisis gejala
1	Assalamualaikum bu... Walaikum salam mbak...	
5	Mohon maaf mengganggu, saya ingin menanyakan beberapa hal terkait kampung Ledhok ini bu Oh iya mbak boleh Ibu z tinggal disini sejak tahun berapa ya?	
10	saya masuk sini itu, 2002 saya beli tanah... <u>dulunya saya tinggal di gunung ketur tapi ikut mertua, saya beli tanah disini juga melihat kondisi ekonomi kan ya mbak..saya cuma ibu rumah tangga dan suami saya juga cuma swasta yang</u>	Asal usul tinggal di kampung Ledhok

<p>15</p> <p>20</p> <p>25</p> <p>30</p> <p>35</p> <p>40</p> <p>45</p> <p>50</p> <p>55</p>	<p><u>bayarannya ga seberapa. Dulu saya juga mikir mbak..disini masih sepiarganya baru sedikit, tapi ya suami saya itu pikiranya panjang mbak..”uwes bu rapopo rejo-rejone jaman” maksudnya tu dengan kemajuan bisa rame. Dan bener mbak, saya kan punya celengan. 2006 kadang saya kesini.</u></p> <p>Berarti 2006 ibu sudah pindah kesini?</p> <p><u>Belum mbak..cuma ya udah pada banyak yang bangun di sebelah-sebelah. Sebagian itu kan juga banyak yang pindahan dari UIN itu mbak</u></p> <p>Oh iya UIN itu ya bu</p> <p>Iya yang korban gusuran itu, tempatnya nindita itu pindahan gusuran UIN, tempate bu sugi bu tini itu juga pindahan dari UIN. Dalam hatiku loh kok wes banyak banget. Yaudah lalu mesin-mesin alat-alat itu saya dijual Alhamdulillah rejeki terus bangun rumah dan bisa ditempati. Air ada tapi waktu itu mungkin karena ngebornya kedalaman jadinya bau karat gitu mbak, dan listrik juga bersama...</p> <p>Bersama itu maksudnya gimana bu?</p> <p><u>Bersama itu satu tiang dipake untuk bareng-bareng, jadi tu ya suka njeglek-njeglek gitu mbak</u></p> <p>Ohh gitu, terus bayarnya gimana gitu bu?</p> <p><u>Bayarnya ya iuran gitu mbak, dulu pertama kali beli tiang kan setiap warga baru yang baru dateng tinggal disini diminta iuran 200 ribu untuk bangun tiang itu mbak, itu dalam satu titik bisa untuk beberapa rumah, tapi yo itu anak lagi belajar terus mati lampu ya repot</u></p> <p>Kalo dulu waktu masih sedikit dan bu z pindah kesini tu sudah ada kegiatan bu?</p> <p><u>Sudah...sudah, mushola sudah ada itu</u></p>	<p>Tahun 2002 kampung Ledhok masih sedikitarganya</p> <p>Sebagian warga Ledhok merupakan pindahan gusuran dari pembangunan UIN</p> <p>Penggunaan listrik secara bersama</p> <p>Pembayaran listrik secara iuran</p> <p>Kegiatan rutin warga</p>
---	--	--

<p>60</p> <p>65</p> <p>70</p> <p>75</p> <p>80</p> <p>85</p> <p>90</p> <p>95</p>	<p><u>bantuan dari dompet dhuafa jadi alhamdulillah mushola sudah ada, kegiatan ahad juga ada yang rutin sebulan sekali, terus malem jumat itu juga udah ada</u> Emm nggeh....sudah ada taabah juga? Taabah sudah...saya masuk sudah ada Emm lha terus kan kalo warga sini kan rata-rata ekonominya menengah kebawah kan bu, rata-rata mata pencahariannya warga disini tu apa? <u>Sampe sekarang ya mata pencahariannya ya orang-orang swasta to mbak, swastane ya ada yang jualan, terus ada yang serabutan, sama golek-golek barang-barang bekas itu</u> Ohh pemulung <u>He.eh pemulung-pemulung itu kan masih banyak to, tapi semakin lama ya tinggal beberapa aja. Karena dari Dinas Sosial juga sebenere kan udah mengurangi to, kaya mbah sum itu kan udah ga mulung lagi tapi dia beralih jadi jualan bikin makanan mbak, mbah sum itu jan</u> Subhanallah semangat, gawe legendar, terus nanti dititipke ning warung, bikin onde-onde, terus lempeng. Pokoe semenjak dia ga mulung tu yo malah semangat. Kadang ngomong sama saya pengen bikin ini e bu, kalo saya bisa ya saya ajari. Kalo yang lain yang ga punya kerjaan ya banyak..cuma dirumah ya banyak, ada yang kalo malem bantu di tukang sate. <u>Yang nganggur ya banyak mbak, sebenarnya mereka masih produktif masih bisa bekerja, ga bisa menciptakan lapangan sendiri ya mungkin opo yo ikut orang apa gimana</u> Mungkin karena punya anak bu Nah ga tau kalo alasanya mbak, apa mungkin udah cukup penghasilan dari suami, atau mungkin karena kerepotan anak</p>	<p>Mata pencaharian warga Ledhok</p> <p>Semakin lama pekerjaan pemulung di kampung Ledhok semakin berkurang karena aturan dari pemerintah</p> <p>Banyak pula yang menganggur</p>
---	--	--

<p>100</p> <p>105</p> <p>110</p> <p>115</p> <p>120</p> <p>125</p> <p>130</p> <p>135</p> <p>140</p>	<p>Kalo disini itu selama ibu tinggal, perubahan apa saja yang terjadi sejak dulu sampai sekarang ini? Emm perubahan yang terjadi ya pembangunan, sekarang tambah</p> <p>Kalau dari warganya? <u>Ya pembangunan rumahnya juga sekarang sudah tertata rapi to mbak udah ga keliatan kumuh lagi, terus juga dari taabah sekarang ada PAUD. Wes dibangun PAUD jadi ada sekolahan PAUD, terus kaya mushola sih ya kegiatane ya rutinitas itu wes tetep jalan</u></p> <p>Apa itu bu kegiatannya? Di mushola? He.em</p> <p><u>Yang pasti ya emang pengajian ahad pon itu yang udah pasti, itu kan melibatkan seluruh warga. Maksute ya sudah rutinitas setiap ahad pon itu ada pengajian, masalah yang dateng ada atau tidak kan kembali lagi ke individu</u></p> <p>Biasanya banyak bu? Ya kalo saya sih persiapan konsumsi itu kan 75 nan sampe 80 yo sisa kan sedikit tpi kan dari warga sini bapak ibu anak, tapi ya terus terang warga sini tuh masih kurang..paling ya fifty fifty yang datang ya. Misale bisa datang semua ya bisa penuh dan untuk konsumsi ya bisa sampe 150an</p> <p>Itu kalo datang semua ya bu? He.em kalo yang ga datang kan termasuknya juga masih banyak, tapi ya ada juga jamaah dari sokowaten kan juga suka datang kesini, jadi kalo dari sini tu saya suka ngajak ibu-ibu siapa yang bisa dateng ayo ikut pengajian. Yang datang ya 5 dan sampe pol ya 10 yang datang, lalu nanti gantian</p> <p>Ohh terus kalau disini kan mohon maaf masih banyak yang marginal ya bu</p>	<p>Pembangunan yang terjadi di kampung Ledhok</p> <p>Kegiatan rutin di kampung Ledhok</p>
--	--	---

<p>145</p> <p>150</p> <p>155</p> <p>160</p> <p>165</p> <p>170</p> <p>175</p> <p>180</p>	<p>Emm apa itu? Marginal itu ya kaum miskin kota dengan statusnya mereka tidak punya identitas resmi negara dan sebagainya Ohh ya itu Nah itu masih banyak ga bu yang seperti itu? Yang ga punya KTP, ga punya KK, dan ga punya akta Kalau aku masalah seperti itu saya kurang begitu tau mbak, <u>tapi ya rata-rata mereka pada bawa dari asalnya, kaya misalanya kan keluargaku dari gunung ketur jadi kependudukan saya masih masuk pakualaman, saya belum pindah sini, kalo kaya bu seneng itu sudah masuk RT atas. Untuk KTP kalo asalnya asli dari Berbah ya masih Berbah, kalau akta-akta kurang tau yambak tapi sepertinya kalau yang nikah resmi ya punya, kecuali kalau yang tanda tanya, <u>maksute kan disini kan ada yang emm benar-benar keluarga resmi pasti kan sudah punya akta. Dari akta nikah, c1 itu pasti sudah ada mbak. Kalo resmi ya spontan memang harus kudu ngurus, secara kependudukan kan kalau begitu nikah surat nikah sudah ada, dan kalau punya anak juga prosedurnya kita harus urus akta. Kecuali kalau yang ga ada surat cuma nikah nikah kumpul kumpul mau ngurus pun ya sulit. Kalau balita-balita sini yang belum punya akta cuma amel itu kok, kalau yang lain sudah bikin. Tapi karena sudah terlambat kan jadi kalau mau buat harus pakai biaya karena lewat dukuhe. Kalau dari pemerintah itu engga pakai biaya</u> Disini ada berapa KK ya bu? Ada sekitar 55 KK 55 dan yang resmi sama yang tidak itu <u>Banyak yang resmi... yang ga resmi itu bisa dihitung pakai jari</u> Ohh berarti kan perkembangan</u></p>	<p>Status kependudukan warga Ledhok</p> <p>Status pernikahan warga Ledhok</p> <p>Pernikahan yang resmi lebih banyak daripada tidak resmi</p>
---	---	--

<p>185</p> <p>190</p> <p>195</p> <p>200</p> <p>205</p> <p>210</p> <p>215</p> <p>220</p>	<p>warganya sudah lebih baik daripada yang dulu</p> <p>Iya sudah lebih baik, tapi terus terang saya kurang tau, karena sejak saya pindah disini saya taunya sudah pada berumah tangga. Kalo misal ada yang ga resmi karena faktor sesuatu paling ya hanya satu dua, kalau yang lainnya itu sudah ngikuti aturannya</p> <p>Terus disini kan sering banget dapat bantuan ya bu dari pemerintah, itu responnya gimana dari warga sini bu?</p> <p><u>Kalau bantuan dari pemerintah tu kan dari dinas itu to mbak, kalau bagi warga yang apa ya itu namanya..bukan kurang mampu tapi yang dijalan itu to atau pemulung itu kan sempet dapat bantuan 5 juta itu kan mbak. Tapi itu ga diwujudkan dalam bentuk uang jadi dalam bentuk barang gitu mbak buat beli kambing, beli bebek, kalau responnya ya mestinya ya seneng karena mendapat bantuan, tapi kan harapan pemerintah itu kan “nyoh kamu kukasih modal, dikembangke sing asline 4 juta bisa berkembang 5 juta, bisa berkembang yang lebih to harapan pemerintah. Tapi ya kembali lagi yang menerima, kalau yang pinter pengen berkembang ya pasti bisa berkembang, kalau yang ga pengen berkembang ya yang harusnya barangnya bisa berkembang malah jadi kaya gitu...yang mendapatkan bantuan juga kan mbak ga semua warga cuma beberapa dipilih dari sana kaya pemulung, yang dulu anak jalaan cuma mereka yang perlu dibantu .</u></p> <p>Mereka yang mendapatkan bantuan itu jadi bergantung ga sih bu?</p> <p>Ya namanya warga kan mbak kalau dikasih ya diterima kalau engga pun ya berusaha piye carane</p> <p>Jadi ga bergantung bu?</p>	<p>Respon warga dalam menerima bantuan</p> <p>Yang mendapat bantuan hanya warga yang berprofesi sebagai pemulung</p>
---	---	--

<p>225</p> <p>230</p> <p>235</p> <p>240</p> <p>245</p> <p>250</p> <p>255</p> <p>260</p> <p>265</p>	<p>Engga...ya kaya gitu. <u>Antara yang dapat dan yang engga itu fifty fifty, kalau warga sini kanada 55 KK yang dapat bantuan ya sekitar 20an</u></p> <p>Ohh jadi setengahnya ya bu</p> <p>He.em, kalau untuk bantuan-bantuan lainnya ya belum tentu</p> <p>Lalu kalau komunikasinya warga sini itu seperti apa sih bu, misalkan warganya ada acara gitu terus warga yang lain gimana?</p> <p><u>Kalo disini itu nganu mbak, kebersamaane bagus misalnya ada sakit terus ayo-ayo pada nengok, ada yang punya hajatan ya saling bantu, misal ada kegiatan kewarganegaraan kaya 17 agustusan ya dirembug besok acaranya mau apa aja mau gimana aja, ibu-ibu yang mau masak oke mau masak apa dananya nanti dirembug. Kaya kemaren syawalan juga sama, namanya di masyarakat sekarang kan mbak ngurusin orang banyak ada yang pro ada yang kontra kaya gitu kan tetap ada penyakit-penyakit di masyarakat. Ada yang cocok sama ini, ada permasalahan-permasalahan</u></p> <p>Lalu itu cara-cara penyelesaiannya gimana bu, apa ada mediator atau gimana?</p> <p>Kalau itu sih ya kembali ke pribadinya masing-masing, masalah yang muncul itu kan dari masalah-masalah pribadi</p> <p>Terus kalau sikapnya warga sini sama warga luar itu gimana bu? Atau warga luar terhadap warga sini?</p> <p><u>Kalau misalkan dari warga dalam sini ke luar kan dateng-dateng misale ada baksos itu kan berarti kita berinteraktif dengan warga yang diluar, kalo kaya gitu ya warga sini ya memandange ya seneng-seneng Alhamdulillah ada warga luar yang mau berbagi disini. Seperti kaya</u></p>	<p>Warga yang mendapat bantuan hanya setengah dari keseluruhan warga</p> <p>Kebersamaan warga Ledhok</p> <p>Respon warga Ledhok terhadap warga luar Ledhok</p>
--	--	--

<p>270</p> <p>275</p> <p>280</p> <p>285</p> <p>290</p> <p>295</p> <p>300</p> <p>305</p>	<p>bulan puasa kemaren kan ada beberapa yang baksos disini, warga sini ya seneng wae menerima. Tapi ga tau mbak pandangan orang luar kesini itu saya ga tau. Karena apa, pernah itu saya ada penelitian dari UGM gitu dia kan ada dari media atau apa memberikan pandangan orang Ledhok itu seperti apa yang katanya masih banyak yang...apa sih..bukan PSK ya tapi berhubungan gitu, ya banyak pemulungnya. Intinya itu saya menerimanya itu negatif, tapi saya sendiri merasakan gimana ya mbak, ya monggo lah kalau orang diluar sana mau menilai sini apa kan karena itu juga hak, cuma ya kadang saya berfikir duh kok oraang sana memandang seperti ini, padahal kenyataanya ga seperti itu. Misale ya kaya keluarga-keluarga disini ya mayoritas sudah berkeluarga resmi, ada bapak ibu anak. Tapi kalau sampe ada bapak ibu anak dengan tanda kutip dia ga resmi, itu bisa dihitung jari. Masalah dia nikahe siri atau gimana itu kan ga banyak. Terus perkembangane orang sini tu yaAlhamdulillah ada mushola, ada kegiatan yang positif, ada bimbel ada TPA. Kalau masalah nanti ada yang sholat atau engga itu ya kembali ke pribadi masing-masing, ga bisa kita memaksakan orang untuk ayo sholat ke masjid. Kalau misalkan ada pandangan negatif tentang warga Ledok gini gini gini ya itu kan dulu, tapi kenyataan yang saya liat, tapi mungkin kesini tu kalau begitu masuk melihat anak-anak sana yang berpenampilan begitu kan pasti sudut pandang negatif. Karena dulu kan saya tinggal di gunung ketur ya mbak, di lingkungan yang sudah tertata lalu dapat tempat tinggal disini tu ya saya juga pasrah. Lingkungan dengan anak-anak</p>	
---	--	--

<p>355</p> <p>360</p> <p>365</p> <p>370</p> <p>375</p> <p>380</p> <p>385</p> <p>390</p>	<p>pulang kerumah</p> <p>Ga salah gaul gitu lah ya bu</p> <p>Iya he.eh mbak. <u>Semua tu proses ya mbak, kalau dibandingkan dengan sekian tahun yang lalu ya ada perubahan, semuanya kan proses mau menjadi yang lebih baik itu kan seperti tangga ada tahapan-tahapan, dengan proses kan ya tambah hari tambah bulan gitu ya ada peningkatan lebih baik, tapi ya sudah ada peningkatannya kok</u></p> <p>Emm ya alhamdulillah...</p> <p><u>Yaa dari warga misalkan kegiatan dari luar tu banyak yang membantu sini, kaya pelatihan itu kan banyak anak-anak kampus itu kan. Cuma ya kembali ke masing-masing</u></p> <p>Besoknya gimana gitu ya bu?</p> <p><u>Dulu kan sini pernah kerja sama gitu ya mbak dengan BMT BIF itu lho mbak yang bikin sabun detergen melin, kalau dana dari BMT juga udah memberikan dana memberikan pinjaman. Kalau sekarang di pemasaran dan bahan baku.</u></p> <p>Sempat macet tapi sekarang</p> <p><u>Alhamdulillah rutin sebulan sekali</u></p> <p>Emm alhamdulillah....baik bu ini pertanyaan terakhir ya bu, kalau menurut bu z kesejahteraan sosial warga sini tu seperti apa?</p> <p>Maksudnya dari kehidupannya?</p> <p>Dari kependudukan, dari ekonomi, dari komunikasi</p> <p><u>Kesejahteraanya kalau dibilang sejahtera ya belum ya mbak, karena sini kan juga dari mata pencaharian juga begitu. Semuanya juga kan dari hasil keringatnya masing-masing, dari penghasilanya kalau untuk hidup sehari-hari ya kurang.</u></p> <p>Semuanya sih kembali ke orangnya masing-masing, kalau sejahtera sih dari pribadinya sendiri-sendiri to mbak. Kalau</p>	<p>Adanya perubahan di kampung Ledhok dari tahun ke tahun</p> <p>Mendapat banyak bantuan dari luar</p> <p>Salah satu pelatihan yang dilakukan oleh suatu lembaga untuk warga Ledhok</p> <p>Kesejahteraan warga Ledhok</p>
---	--	---

<p>395</p> <p>400</p> <p>405</p> <p>410</p> <p>415</p> <p>420</p>	<p>dikasih segini ya cukup, kalau dirasa cukup ya udah alhamdulillah. Dikasih yang seharusnya 100 ribu ga cukup ya ga cukup, ga sejahtera.</p> <p>Jadi bagaimana kita mensyukurinya ya bu?</p> <p>Iya..he.em mensyukuri, dikasihnya segini ya dipakainya segini. Terutama yang harus dipenuhi ya kebutuhan yang inti, kebutuhan yang ga penting ya kenapa harus dibeli kan begitu mbak. <u>Untuk kesejahteraan kan beda-beda to tahapan-tahapannya. Kalau mau lebih sejahtera ya harus ada peningkatan kualitas dari masyarakat.</u></p> <p>Emm nggeh....</p> <p>Misal kaya diberikan bantuan, yang diberikan bantuan ya harusnya lebih bisa mengolahnya. Kalau misalkan dapet bantuan barang dia mikirnya mending barangnya dijual terus jadi duit kan ya gitu...untuk mencapai keluarga yang sejahtera kan ya gitu terhambat.</p> <p><u>Pemerintah memberikan bantuan harapannya supaya bisa berkembang tapi ga bisa jalanin ya kesejahteraannya ga nyampe</u></p> <p>Nggeh mpun bu kalau gitu, terimakasih atas waktunya ya bu...</p> <p>Iya mbak sama-sama</p>	<p>Usaha dalam mencapai kesejahteraan</p> <p>Tujuan adanya bantuan dari pemerintah</p>
---	---	--

WAWANCARA 3
(gambaran umum)

Nama : BY (Inisial)
Usia : 36 tahun
Jenis Kelamin : Perempuan
Agama : Islam
Alamat : Kampung Ledhok Timoho, Muja-Muju, Yogyakarta
Tanggal wawancara : 29 September 2015
Waktu wawancara : 13.00 WIB
Tempat wawancara : Rumah Informan
Pewawancara : Thian Awanda Rachmayanti
KODE : S2-W1

No	Catatan wawancara	Analisis gejala
1	Selamat siang bu.. Iya mbak Emm gini mau tanya-tanya aja Iya...	
5	Bu Y awal tinggal disini tahun berapa bu? <u>2011, iya he.eh</u> Dulunya tinggal dimana bu? Di gayam	Awal tinggal di kampung Ledhok
10	Alasan pindah kesini kenapa bu? Disana itu kan aku ngontrak mbak, ngontrak i diawal ngontrak mesti masih murah biayanya terus sebelum kontrakan habis kanada pak lek nawarin tanah disini ini	
15	Oh disini... <u>He.eh nawarin tanah disini dengan harga murah tuh, cuma minta tujuh juta udah ada bangunannya kan gituu tapi kan cuma separo itu loh...dari bawah cuma setengah itu loh terus setengahnya pake anyaman bambu itu loh</u>	Harga tanah di kampung Ledhok yang relatif murah, dengan bangunan separo tembok dan separo anyaman
20	Ohh...tadinya setengahnya itu He.em, terus dibayari sama bapake ambar. Kontrakan kan habis kok ganti ganti harga Ohhh Pertamanya cuma dua tahun ki dua juta lima ratus Udah menikah bu?	

<p>30</p> <p>35</p> <p>40</p> <p>45</p> <p>50</p> <p>55</p> <p>60</p> <p>65</p> <p>70</p>	<p>He.eh</p> <p>Udah punya ff? Kalo ngontraknya sebelum...setelah nikah kan langsung pisah dari orang tua</p> <p>Kalau pindahnya kesini sudah ada ff?</p> <p>He.eh sudah ada ff..ya ff umur setahun lebih, januari eh kok januari</p> <p>Kalau disini kan beli juga tanahnya, itu ada sertifikatnya bu?</p> <p>Engga...lha kan orang sebelah i lho, <u>sebenarnya sini sama sini udah satu bagian sak kapling, tapi kan mereka maro gitu lho yang separo dijual yang separo ditempati sendiri.</u> Ini kan cuma setengah kapling ini, karena harganya...jadi tiga setengah mbak setahun</p> <p>Ohh disana Terus karena kita merasa udah ada bangunan kita mencoba pindah kesini</p> <p>Nah ibu kan disini udah sekitar 4 tahunan yaa, 4 tahun lebih. Nah dari dulu awal pindah sampai sekarang itu perbedaanya yang terjadi apa bu? Dari tahun 2011 sampai tahun ini. Perkembangannya....perbendaanya...</p> <p>Opo yo mbak, nak aku ngarani ki yo koyo ning warga ki yo, opo yo mbak perkembangane ki, soale aku ngga.....</p> <p>Kalau dari warganya dari pembangunannya</p> <p>Ho.oh ho.oh. nek dulu kan yoo ngga perlu pager juga sih..penduduknya, <u>tapi sekarang kan bagus kalau dari kependudukannya, kalau dari orangnya sih..podo wae haha</u></p> <p>Ngga ada yang berubah? Ho.oh enake nek ning kene ki cuma..orangnya pemabuk sini mah cuek aja</p> <p>Jadi emang dari sebelum ibu pindah kesini udah ada TAABAH itu?</p> <p>He.eh, <u>saya pindah kesini kan karena ada</u></p>	<p>Satu kapling dibagi menjadi dua bagian</p> <p>Perkembangan pada kependudukannya</p>
---	--	--

75	<p><u>perlindungan itu mbak dari TAABAH itu, berani tinggal disini, nek ngga ada yo aku ngga berani hehehe</u></p> <p>Memang kenapa bu?</p> <p><u>Yo taunya aku baru nempat disini kena gusur..pindah</u></p> <p>Ohh iyaa</p>	<p>Adanya perlindungan dari TAABAH membuat warga berani untuk tinggal di kampung Ledhok</p> <p>Takut akan digusur</p>
80	<p><u>Karena kan tanah disini kan tanpa sertifikat, jadi kan yaa</u></p> <p>Ibu kan tau kalau disini rawan kena gusur, kenapa ibu mau tinggal disini bu?</p>	<p>Tanah yang ditinggali tanpa sertifikat</p>
85	<p><u>Yang bikin tenang sih semakin banyak penduduk, kan kalo itu semakin kuat banyak penduduk</u></p> <p>Banyak penduduknya gimana bu?</p> <p>Semakin tambah penduduknya</p>	<p>Yang membuat subjek bertahan tinggal di kampung Ledhok</p>
90	<p>Perbedaan ibu selama tinggal di Gayam sama disini tu apa bu?</p> <p>Mungkin dari lingkungannya</p> <p>Kalau disana kan ini mbak masuknya kaya perumahan, jadinya ya aku aku</p>	
95	<p>kamu kamu. <u>Kalau disini enaknya termasuk cara bermasyarakatnya ayo kesana, ayoo gitu lho enaknya disitu. Cara bermasyarakat itu enak gitu lho kalo disini</u>, kebetulan kan yang daerah dekat</p>	<p>Cara bermasyarakat yang membuat warga bertahan tinggal di kampung Ledhok</p>
100	<p>pos ronda kesini tuh orangnya enak enak gitu</p> <p>Untungnya ya bu? Berarti kalau yang kesana ngga enak bu? Hehehe</p> <p>Mungkin karena kurang dekat aja sih</p>	
105	<p>sebenarnya</p> <p>Kalau disini kan dekat rangket-rangket</p> <p><u>Karena aku kan setiap harinya ngga pernah keluar, jarang.....banget, sebenarnya mungkin disana tu enak juga</u></p>	<p>Subjek jarang kumpul dengan warga</p>
110	<p><u>cuma kan mungkin kurang komunikasi gitu lhoo</u>. Menurut aku ya mungkin sebenarnya tu semua tu enak tapi kan karena yang namanya jalan kesana itu, setau aku orang yang disini oo seperti itu,</p>	

<p>115</p> <p>120</p> <p>125</p> <p>130</p> <p>135</p> <p>140</p> <p>145</p> <p>150</p> <p>155</p>	<p>orang yang disini oo seperti ini</p> <p>Sebatas tau aja</p> <p><u>Karena aku sendiri yang namanya</u></p> <p><u>kumpul-kumpul tu jarang</u></p> <p>Kalau disini kan mayoritasarganya</p> <p>kelas menengah kebawah dan itu</p> <p>sering dapat bantuan kan bu dari</p> <p>pemerintah?</p> <p>Katanya sih iya..</p> <p>Ibu ngga pernah dapet?</p> <p><u>Emmm (menggelengkan kepala)</u></p> <p>Nah kalau sepenglihatan ibu, mereka</p> <p>yang sering dapat bantuan itu jadi</p> <p>tergantungan ngga sih bu sama bantuan?</p> <p><u>Yaa menurut aku jadinya tuh kaya,</u></p> <p><u>iya...kok ra entuk meneh yoo.</u> Karena dari</p> <p>awal saya kesini kaya beras, itu kan saya</p> <p>ngga dapet..karena beras sendiri itu kan</p> <p>banyak sekali yang butuh to mbak, karena</p> <p>saya sendiri beras kan ngga pernah beli</p> <p>mbak</p> <p>Ohh dapet?</p> <p>Ngambil dari mertua, karena kalo beli kan</p> <p>mertuaku ngga boleh, mertuaku kan ada</p> <p>sawah to jadi ngga boleh beli gitu lho,</p> <p>makanya <u>karena disini banyak yang</u></p> <p><u>membutuhkan beras raskin itu ku lempar</u></p> <p><u>ke orang lain..terus akhirnya kan bantuan</u></p> <p>apapun tu PK....apa itu yang buat balita</p> <p>itu?</p> <p>PKSA bu</p> <p>Ngga tau aku</p> <p>Yang posyandu itu to bu? Yang</p> <p>kemaren dapat kacang hijau itu</p> <p>Bukan...bukan mbak</p> <p>Tapi kalau untuk anak-anak PKSA bu</p> <p>Oh iya to, aku lupa. Itu warga disini kan</p> <p>udah banyak yang dapet. Seperti yang aku</p> <p>bilang tadi kalau dari pos ronda kesini</p> <p>engga</p> <p>Jadi lebih kaya nunggu-nunggu ya bu?</p> <p>Bukan usaha sendiri atau gimana gitu</p>	<p>Subjek tidak pernah mendapatkan bantuan</p> <p>Ketergantungan warga dengan bantuan</p> <p>Banyak warga yang membutuhkan bantuan</p>
--	---	--

160	<p>ya bu? Ah nanti dapat bantuan lagi Aku yo ngga tau yo mbak nek itu... Sepenglihatanya bu Y aja gitu <u>Nyatanya ya mereka tu, kerja ya tetep</u> <u>kerja..tapi mengharap</u> Kalau mayoritas disini kerjanya apa sih bu?</p>	Meskipun bekerja, warga tetap mengharap bantuan
165	<p>Jadi pemulung itu Disini kan ada sekitar 50 KK ya, yang pekerjaannya jadi pemulung itu sekitar berapa?</p>	Banyaknya warga yang berprofesi sebagai pemulung
170	<p><u>Mungkin yaa 80 sampai 90 persen lah</u> Berarti masih banyak yang mulung? Ya cuma bekerja bangunan itu lho mbak berapa. Selain memulung kan juga cuma bekerja bangunan. Ngga ada yang namanya kerja di kantor</p>	
175	<p>Disini semuanya swasta gitu ya bu? He.eh... Serabutan ya bu? Ya serabutan lah.. Jadi kalau ada yang mbangun, ikut kerja</p>	
180	<p>He.em he.em Kalau interaksi sama hubungan sosial dari warga sini gimana bu? Misale?</p>	
185	<p>Kaya tadi kan ibu bilang disini tu orangnya enak-enak, kalau ada kegiatan gitu rame-ramesaling bantu... Misalkan arisan, iyaa..17an itu kan juga biasalah, misal ohh besok masak yaa</p>	
190	<p>Dan semua warga berkontribusi bu? <u>Ada yang engga tu ya biasa to mbak yang</u> <u>namanya masyarakat ngga bisa terus</u> <u>semuanya turun gitu ngga bisa pasti kan</u> <u>ada</u></p>	Ada beberapa warga yang tidak berpartisipasi dalam kegiatan
195	<p>Banyak yang bisa atau banyak yang engga bu? Banyak yang bisa, pasti banyak yang turun Disini kan kita tahu, lingkungan</p>	

<p>200</p> <p>205</p> <p>210</p> <p>215</p> <p>220</p> <p>225</p> <p>230</p>	<p>masyarakatnya yang seperti ini ya..maaf kurang berpendidikan terus antara yang satu dengan yang lain saling menerima ngga sih bu? Kalau dari itu ngga ada lah mbak...semua sama. <u>Cuma kan yang namanya</u> <u>masyarakat perselisihan ada itu kan biasa,</u> <u>paling ya sebentar perselisihan apa gitu</u> <u>wes biasa mbak dimana aja tu pasti ada</u> <u>ngga mungkin ngga ada</u> Terus kalau disini misalkan ada yang bermasalah, cara penyelesaiannya apakah ada mediatornya atau menyelesaikan sendiri? Biasane mereka selesaikan sendiri, paling opo to mbak hal- hal kecil, ngga sampe besar Kalo menurut penglihatan ibu sendiri kesejahteraan sosial dari warga sini tu bagaimana? Kepiye yo mbak leh ku ngarani..soale podo-podo wong ra due sih mbak Tapi kesejahteraan juga ngga hanya dari ekonomi aja sih bu Karena aku sendiri juga ini sih...intinya keluargaku sendiri sih ya, oh aku baik kesana aku ngga ada masalah sama sana ya gitu aja menurut aku loh Jadi menurut ibu kesejahteraan sosial orang sini tu gimana bu? <u>Menurut aku sih biasa ya mbak, ngga ada</u> <u>yang special</u> Yaudah bu terimakasih bu waktunya.. Sama-sama mbak</p>	<p>Perselisihan antar warga biasa terjadi</p> <p>Kesejahteraan sosial warga Ledhok yang biasa saja</p>
--	---	--

WAWANCARA 4
(gambaran umum)

Nama : LJ (Inisial)
Usia : 38 tahun
Jenis Kelamin : Perempuan
Agama : Islam
Alamat : Kampung Ledhok Timoho, Muja-Muju, Yogyakarta
Tanggal wawancara : 11 September 2015
Waktu wawancara : 14.00 WIB
Tempat wawancara : Rumah Informan
Pewawancara : Thian Awanda Rachmayanti
KODE : S6-W1

No	Catatan wawancara	Analisis gejala
1	Selamat siang mbak L... Iya siang mbak Thian Maaf ya mbak mengganggu waktunya sebentar	
5	Oh iya ngga papa mbak Mbak L pertama tinggal disini tahun berapa? Oktober 2014 Emm berarti baru mau setahun ya?	Subjek tinggal sejak tahun 2014
10	He.em belum belum setahun Alasan pindahnya? <u>Pindah disini ya karena mas F kan bekerja di GW, bekerja mendampingi masyarakat, nah ya mas F tu ngga mau seperti kerja</u>	Alasan subjek dan keluarga pindah ke kampung Ledhok
15	<u>kantoran gitu maksudnya pergi pagi pulang sore sementara problem masyarakat permasalahannya itu kan 24 jam, bisa aja malem-malem ada sesuatu atau ada apa. Seperti kemarin ada yang ditangkap terus advokasi kan ngga mungkin terus kerumah sana terus mendampingi juga kan agak sulit ya, masyarakatnya jadi sungkan terus mas F</u>	
20	<u>nya juga ngga bisa total disini jadi pendampingan masyarakat sini ya memang harus tinggal disini berbaur dengan mereka, karena permasalahan 24 jam kan kita ngga tau kapan aja, bisa aja diluar jam kerja. Kemudian diputuskan</u>	
25		

30	<p><u>untuk disini, kalo mas F ya istilahnya mau tidak mau akhirnya bunuh diri kelas itu istilah kami. Ya karena memang harus ikut berbau mengikuti kondisi masyarakat disini</u></p>	
35	<p>Memang kondisi masyarakat disini tu seperti apa mbak?</p>	
35	<p>Disini <u>kalau saya lihat secara ekonomi ya memang ya dibawah ini ya..rata-rata lah, jadi lihat kehidupannya masih jauh</u></p>	Keadaan ekonomi warga dibawah rata-rata
40	<p><u>dikatakan cukup kalau kami lihat gitu.</u></p>	
40	<p><u>Jadi ya kami pun akhirnya menyesuaikan, jadi disini memang ada aturan kalau dari mas F cerita rumah itu tidak boleh dibangun bata semua harus separonya</u></p>	
45	<p>batako separonya bambu, kaya, atau separonya gedek gitu lho</p>	
45	<p>Oh ya? Kenapa?</p>	
45	<p>Meskipun mampu ya..ya karena masyarakat disini rumahnya separo</p>	
50	<p>batako separo gedek. <u>Ya bisa dilihat kan disini lingkungannya seperti apa, kalau tiba-tiba pendatang datang walaupun mampu dan ngga sama ya ngga bisa menyelami to tidak bisa berempati dengan</u></p>	Sikap empati dari keluarga subjek terhadap warga kampung Ledhok
55	<p><u>masyarakat yang lain.</u> Jadi kenapa kita bangun rumah separo batako dan separo bambu ya karena bang BB juga gitu, separo batako separo bamboo walaupun mampu ya kami ngga akan setega itu ya</p>	
60	<p>dengan masyarakat disini, datang-datang sangat njomplang, tingkatan sosialnya menjadi sangat jauh. Yaa secara ini aja...</p>	
60	<p>Secara sosialnya</p>	
65	<p>Iya secara sosial secara hubungannya dengan tetangga gitu ya. Rumah ini pun dibangun dengan barang-barang bekas walaupun berkeramik tapi ini keramiknya keramik bekas, gentengnya genteng bekas, kayu untuk rengnya juga bekas,</p>	
70	<p>jendelanya beli di pemulung bekas</p> <p>Oalah...tapi bagus hehe</p>	

<p>75</p> <p>80</p> <p>85</p> <p>90</p> <p>95</p> <p>100</p> <p>105</p> <p>110</p>	<p><u>Jadi memang ini dibangun walaupun</u> <u>begini ya bekas juga, material yang</u> <u>digunakan untuk bangun ini ya bekas dari</u> <u>bongkaran rumah. Bongkaran rumah kan</u> <u>biasanya diborong juga sama pemulung</u> <u>ya, nah ini beli disitu jatuhnya lebih</u> <u>murah kecuali semen dan pasir beli dari</u> <u>masyarakat sini, masyarakat yang nyari</u> <u>pasir dikali kasih penghasilan buat mereka</u> Kalau dulu sebelum mbak L kesini pikirannya mbak L tu besoknya akan seperti apa gitu ngga? Tadinya kan tinggal di kehidupan yang serba ada dengan lingkungan yang berbeda, berbeda sekali dengan sini itu apa yang mbak L pikirkan? Yaa kalau saya sih ini yaa ketika kita menikah ya itu kan istri wajib ikut kemanapun suami pergi dan keputusan suami yang terbaik berarti kita harus ikut kan, <u>ketika mas F memberi alasan untuk</u> <u>pindah kesini agar bisa total mendampingi</u> <u>masyarakat ya saya tidak ada berfikiran</u> <u>negatif apa-apa. Kemudian tidak takut,</u> <u>kemudian tidak ada rasa apa..canggung</u> <u>atau ya merasa gimana cemas, malah</u> <u>sebetulnya engga sih jatuhnya malah</u> <u>baik..jadi sesuatu yang diniatkan dengan</u> <u>baik saya yakin pasti tidak ada masalah,</u> <u>ketika kita datang kesini dengan baik-baik</u> <u>ya masyarakat juga pasti baik ngga ada</u> <u>masalah, kecemasan...takut atau gimana-</u> <u>gimana sih engga karena saya yakin ya</u> semua manusia tuh sama. Tingkat ekonominya beda karena rejekinya berbeda-beda, secara hubungan antar manusia sama aja lah ngga ada beda-beda Nah disini kan tingkat perekonomian masyarakatnya kan menengah kebawah kan, sering dapat bantuan juga? Iya...sering dapat bantuan</p>	<p>Membangun rumah dari bahan- bahan bekas</p> <p>Keinginan untuk total mendampingi masyarakat, dan tidak adanya rasa cemas</p>
--	--	--

<p>115</p> <p>120</p> <p>125</p> <p>130</p> <p>135</p> <p>140</p> <p>145</p> <p>150</p> <p>155</p>	<p>Dan menurut mbak L tuh karena seringnya mereka dapat bantuan mereka jadi bergantung ngga sih sama bantuan itu?</p> <p><u>Kalau saya lihat itu sih ya mungkin kalau presiden kita bilang ada revolusi mental tuh ya memang itu yang paling utama ya.</u></p> <p><u>Kalau saya lihat disini, dapat bantuan dari mana-mana, sering, jumlahnya juga ngga sedikit, tapi ngga keliatan dan hidupnya gitu-gitu aja ngga berubah selama saya</u></p> <p><u>lihat disini dapat bantuan UWP dengan nominal yang cukup besar, pelatihan-pelatihan, sebelum dikasih bantuan kan mereka dikasih pelatihan-pelatihan jadi mereka sudah punya skill dulu sebelum</u></p> <p><u>beternak, mereka sudah dilatih dan didampingi kemudian dikursuskan untuk dapat skill</u></p> <p>Ohh ada kursus?</p> <p>Iya..didampinginya sampe kamu mau bisnis apa? Angkringan, dikasih pelatihan angkringan. Beternak, dikasih pelatihan beternak. Itu selama berbulan-bulan jadi tidak hanya sekedar ini ada uang silahkan jalan tu engga, jadi <u>skillnya tuh udah dibangun tapi ternyata itu tidak cukup karena yang paling penting tu kemauan untuk berubah bukan sesuatu yang instan.</u></p> <p>Aku pingin bebek, aku maunya bebekku bertelur jadi sekian ratus banyaknya tapi cuma tidur-tiduran bebeknya ngga dikasih makan ya gimana mau berkembang. Jadi maunya tu <i>instan</i> ngga mau capek tapi maunya dapet uang yang saya lihat gitu.</p> <p>Kaya kamu usaha kambing tapi kamu ngga mau ngarit, akhirnya kambingnya mati mati mati, <u>kemaren disini kan sempat banyak yang mati mati mati akhirnya selesai ya gimana</u></p> <p>Jadi sebenarnya disini tadinya banyak yang melihara kambing?</p>	<p>Warga Ledhok sering mendapat bantuan dengan jumlah yang tidak sedikit</p> <p>Warga yang akan mendapatkan bantuan, sebelumnya diberikan pelatihan dan kursus</p> <p>meski sudah dilatih, ternyata banyak warga yang masih malas-malasan</p> <p>Banyak bantuan yang berakhir sia-sia</p>
--	--	---

<p>160</p> <p>165</p> <p>170</p> <p>175</p> <p>180</p> <p>185</p> <p>190</p> <p>195</p>	<p><u>Semua..kan dapet bantuan semua to, dan itu milih sesukanya mereka, ada yang angkringan, ada yang ternak, ada yang apalah macem-macem terserah mereka, dari uang itu dapat 3 juta mas F <i>dating</i> yang membelanjakan. <u>Jadi dikelompokan mereka mau apa, dikasih pelatihan sendiri, dibelikan barangnya, ini kamu usaha..jadi kaya gitu bentuknya ngga <i>cash</i> walaupun beberapa ada yang minta <i>cash</i> itu tapi ngga boleh karena takutnya nanti ngga jadi malah ngga jadi usaha kan, dipake buat bayar utang atau apalah kan selesai, intinya memang harus jadi usaha.</u></u></p> <p>Beberapa ya jalan seperti pak pono itu jalan angkringannya tapi mbak yani ngga berhasil angkringannya, jadi ya tergantung ini sebenarnya niatnya. Ya mungkin memang di awal-awal memang harus kerja keras semua usaha kan emang kaya gitu, mau usaha apapun ya pasti harus kerja keras dan hasilnya ngga bisa <i>instan</i>. <u>Nah tapi disini saya lihat ya gitu maunya <i>instan</i> ngga mau capek ngga mau kerja keras maunya dapet uang</u></p> <p>Jadi kaya “ah nanti dapat bantuan lagi”</p> <p>Iyaa nah gitu..tapi kalo saya ngobrol sama bude T tu pikiran masyarakat miskin kota emang kaya gitu dan itu sulit dirubah, <u>pikiran masyarakat miskin kota itu bukan aku harus kerja keras besok dapat uang anakku bisa sekolah... engga gitu, hari ini aku tidak laper hari ini aku bisa makan cukup udah tok til</u></p> <p>Emm jadi bener-bener mentalnya yang harus di revolusi</p> <p>Iyaa ya itu..jadi ya mau sampai kapan kamu mau seperti itu?</p> <p>Kira-kira yang membuat mereka berpikir seperti itu apa ya mbak?</p> <p><u>Ya karena hidup dijalan lama tu enak to,</u></p>	<p>Semua warga mendapat bantuan sesuai keinginan dari masing-masing warga</p> <p>Bantuan yang diberikan bukan berupa uang tapi berupa modal usaha</p> <p>Kurang adanya kerja keras dari warga dalam usaha</p> <p>Pikiran mayoritas masyarakat miskin kota</p> <p>Pikiran masyarakat miskin kota</p>
---	--	---

<p>200</p> <p>205</p> <p>210</p> <p>215</p> <p>220</p> <p>225</p> <p>230</p> <p>235</p>	<p><u>tinggal minta minta minta ngga usah apa-apa dapet..makan..habis besok lapar minta minta minta cuma gitu kan</u></p> <p>Disini masih ada yang minta-minta? <u>Engga ngga ada, tapi kalau pemuda-pemuda yang di TAABAH iya..dulunya gitu tengah malem jam 11 jam 12 kalau masih keliatan gini kok gedor-gedor bawa piring “mbak minta nasi” “mbak minta lauk”</u></p> <p>Disini? Yaa minta kopi...minta apa, akhirnya ditegur sama bang BB “itu bukan warung, kamu harus usaha, ngga bisa kamu gedor-gedor rumah orang minta-minta terus mau sampe kapan. 5 kali rumah digedori udah ngga mau lagi ngasih makan, ngga bisa kaya gitu”</p> <p>Kalau interaksinya, hubungan sosialnya masyarakat sini tu seperti apa mbak antara satu sama lain? <u>Sini baik..baik, cuman ya saya merasa ketika baru datang itu menutup diri dan <i>defense</i> itu keliatan, jadi mereka punya benteng terhadap orang baru, orang yang baru datang tu ada benteng yang di ini...jadi ngga langsung dekat engga, jadi mereka mengamati dari jauh dan melihat dulu ini kaya apa, saya merasa...jadi seperti ada sedikit kecemburuan dari masyarakat terhadap pendatang. Saya tahu, saya bisa membaca situasi itu saya bisa, nah begitu ketika saya bilang “ken itu ngga punya apa-apa lho bu, <i>baby walkernya</i> ken ini dikasih, <i>strolernya</i> ini nyewa, barang-barangnya ken ini juga rata-rata lungsuran kok gitu, ngga tau kenapa setelah saya ngomong kaya gitu mereka mulai mendekat “oh jadi dia sama kok sama saya” “oh ternyata tu bukan punyanya kok” “ternyata nyewa” “oh ternyata dikasih” nah setelah itu melunak,</u></p>	<p>Dulunya pemuda di Ledhok meminta makan di rumah warga</p> <p>Adanya pembatasan dari warga Ledhok terhadap warga luar Ledhok</p> <p>Adanya kecemburuan dari warga Ledhok terhadap warga luar</p>
---	---	--

<p>240</p> <p>245</p> <p>250</p> <p>255</p> <p>260</p> <p>265</p> <p>270</p> <p>275</p> <p>280</p>	<p>itu kelihatan. Di awal begitu lihat barang-barangnya itu mulai keliat ada kecemburuan, memang sangat terbaca, dari tatapannya dari karakternya itu kebaca, begitu saya bilang “ini lho bu nyewa kok, ini udah dibalikin udah ngga ada” udah mulai melunak baik, terus akhirnya terbuka “iya...saya tuh ini lho” udah mulai cerita, tadinya kan keliatan gengsi jadi kalau saya lihat disini memang seperti itu. <u>Disini beberapa ibu-ibu juga cerita masih ada yang misalkan tetangganya ada yang kredit motor dia harus punya gitu</u> Ohh gitu... Jadi punya apa, dia harus punya. Anaknya punya barang apa, anaknya harus punya. Makanya ketika seperti itu dilawan kan sulit ya Padahal seharusnya mereka mengerti keadaan ekonomi mereka seperti apa Iya kadang kan ni saya bilang “ken ngga punya apa-apa lho bu, ini semua barang-barangnya ken tu lungsuran, sewa lah, pinjem lah, ya dikasih lah” itu baik..mulai baik disitu Mulai berbeda.. <u>Mulai berbeda, sikapnya dan tanggapannya semua mulai berbeda.</u> <u>Kalau secara ini secara berpakaian kan saya juga ngga berani pakai perhiasan</u> <u>Itu di acara-acara yang lain aja hehe</u> <u>Iya kalau di kampung ini ngga berani, yang ada nanti jadi timbul masalah-masalah</u> Nanti jadi omongan juga mungkin? Iya nanti jadi omongan juga kan ngga enak to Nah kalau disini kan juga pasti ada kegiatan-kegiatan, kegiatan rutin di kampung sini apa aja itu mbak? <u>Sebenarnya ada arisan bapak-bapak itu</u> </p>	<p>Adanya daya saing antar warga</p> <p>Tanggapan warga mulai berubah seiring waktu</p> <p>Kegiatan yang ada di kampung</p>
--	---	---

<p>285</p> <p>290</p> <p>295</p> <p>300</p> <p>305</p> <p>310</p> <p>315</p> <p>320</p>	<p><u>tiap tanggal 18, terus ada pengajian ibu-ibu sebenarnya ngga untuk ibu-ibu aja sih tapi untuk bapak-bapak juga tiap minggu pon.</u> Disini sebenarnya banyak arisan untuk ibu-ibu tapi saya belum ikut, kalau mas F ikut..pokoknya ada banyak lah</p> <p>Semua warga berkontribusi?</p> <p><u>Iya..semua warga berkontribusi, karena dari yang saya dengar dari ngobrol-ngobrol itu cara mereka untuk menabung, kalo ngga ikut arisan ngga bisa nabung</u></p> <p>Kalau kegiatan yang paling banyak peminatnya itu apa mbak? Atau ngga ada semua sama</p> <p>Saya selama disini belum pernah sih sebenarnya, <u>ya pembagian-pembagian gitu seperti baksos ya gitu-gitu ya rame, dangdutan itu sangat antusias sekali.</u></p> <p>300 <u>Kalau saya lihat seperti kerja bakti itu juga mereka antusias, pas hari air itu semua antusias karena pusatnya disini terus semua diminta kerja bakti ya semua ikutan</u></p> <p>305 Kalau misalkan responnya orang sini terhadap orang luar, kalau mbak L kan udah tinggal disini..kalau sama yang bener-bener orang luar asing itu gimana?</p> <p>310 Orang luar asing yaa..</p> <p>Gimana ngeliatnya...?</p> <p><u>Engga sih..engga engga, biasa..sering kan ada mahasiswa ada sekolah atau entah tamu darimana sih biasa tanggapannya</u></p> <p>315 Karena terlalu sering?</p> <p>Yaa mungkin ya karena terlalu sering, yang keliatan sih ya dengan yang akan tinggal disini, akanada pendatang baru yang <i>stay</i> disini berbaur itu yang memang keliatan</p> <p>320 Okedeh..kalau menurut mbak L, penglihatannya mbak L kesejahteraan sosial warga sini tu gimana sih?</p>	<p>Ledhok</p> <p>Semua warga berkontribusi dalam kegiatan</p> <p>Kegitan bakti sosial dari warga luar dan dangdutan adalah yang paling digemari warga Ledhok</p> <p>Tamu dari luar yang akan mengadakan kegiatan di kampung Ledhok disambut baik oleh warga</p>
---	---	---

325	Ya masih jauh yaa dari sejahtera kalau saya lihat misalnya ada anaknya yang kecil dikasihnya mie.....terus untuk makan, kalau engga ngutang-ngutang ke warung sini	
330	Berarti warung-warung sini tu resiko harus siap diutang ya mbak?	
335	Iya..termasuk tukang sayur yang lewat, kan sini tu sering terus tiba-tiba berhenti ya itu karena diutang	
340	Berhenti ngga kesini lagi?	
345	Berhenti ngga kesini lagi ternyata diutang, habis modalnya. Mbah mi kan jualan sembako macam-macam kadang tuh ada orang utang sampai satu juta, bayangin aja	
350	Bayarnya gimana hehehe	
355	Iya...gimana	
	Emm yaudah kalau gitu mbak L, terimakasih banya atas waktunya	
	Iya mbak sama-sama	

WAWANCARA 5
(*cross check*)

Nama : BZ (Inisial)
Usia : 42 tahun
Jenis Kelamin : Perempuan
Agama : Islam
Alamat : Kampung Ledhok Timoho, Muja-Muju, Yogyakarta
Tanggal wawancara : 12 Oktober 2015
Waktu wawancara : 19.30 WIB
Tempat wawancara : Rumah Informan
Pewawancara : Thian Awanda Rachmayanti
KODE : S1-W2

No	Catatan wawancara	Analisis gejala
1	Selamat malam bu...maaf mengganggu Iya mba, gimana? Sebelumnya ibu bisa memperkenalkan identitas ibu?	
5	Nama lengkap nggeh...dari nama lengkap bismillahirrahmanirrahim nama lengkap saya ibu S Kalau pendidikan terakhir? <u>Pendidikan terakhir SLTA</u>	Pendidikan terakhir subjek
10	SMA atau SMK? SMA, nggeh... Tinggal disini sejak tahun? <u>Sejak tahun 2010, anak masuk SMP itu dan sekarang berarti sudah 5 tahun ya</u>	Lama tinggal di kampung Ledhok
15	Menurut ibu perasaan orang yang sejahtera didalam keluarganya itu yang seperti apa? <u>Untuk ukuran sejahtera? Perasaannya ya mestinya senang karena untuk kebutuhan materi tercukupi, kebutuhan lahir dan</u>	Perasaan orang yang sejahtera menurut subjek
20		

<p>25</p> <p>30</p> <p>35</p> <p>40</p> <p>45</p> <p>50</p> <p>55</p> <p>60</p>	<p><u>kebutuhan batin dalam keluarga itu terpenuhi untuk ukuran sejahtera. Karena untuk kebutuhan lahir tu ya untuk kebutuhan pokok nggeh, yang namanya orang wes berkeluarga kan kebutuhan yang primer dan sekunder, primer pun kalau kebutuhannya sudah terpenuhi tu ya sejahtera. Perasaannya yang pasti ya syukur, damai, adem ayem, apapun yang didapat harus kita syukuri.</u></p> <p>Kalau yang dipikirkan bu? Tadi kan yang dirasakan</p> <p><u>Nggeh..berarti kan keinginan kita yang sudah berkeluarga tentu memberikan kesejahteraan bagi keluarganya khususnya yang istri juga bisa mensejahterakan suami, bisa hidup harmonis, anak-anak pun bisa hidup sejahtera. Misalkan dari kehidupan apapun bisa cukup, namanya orang cukup kan udah meluas to mbak, nah itu..keinginannya ya segala kebutuhannya bisa tercukupi</u></p> <p>Emm gitu..kalau yang dilakukan bu?</p> <p><u>Ya mestinya karena keluarga saya tu orang swasta bukan pegawai negeri ya mestinya kita harus berusaha untuk mencapai kesejahteraan itu, ya berusaha diiringi dengan usaha diimbangi dengan doa insya Allah ada hasilnya</u></p> <p>Lalu intinya dalam hal apa saja ni seseorang dapat dikatakan sejahtera dalam keluarganya?</p> <p><u>Dalam segala aspek nggeh, misale untuk segi materi bisa sejahtera khususnya segala kebutuhan yang primer dalam memberikan anak makan itu sudah tercukupi dalam mencapai kesejahteraan. Bisa dikatakan sejahtera tu ketika bisa mencapai kebutuhan pokok primer sudah, kalau sekunder kan istilahnya kebutuhan tambahan yang penting ya primernya kalau primernya sudah bisa tercukupi kan</u></p>	<p>Hal yang dipikirkan oleh orang yang sejahtera menurut subjek</p> <p>Hal yang dilakukan oleh orang yang sejahtera menurut subjek</p> <p>Hal-hal yang dicapai oleh orang yang sejahtera menurut subjek</p>
---	---	---

65	<p><u>nanti yang sekunder bisa tercukupi. Terus misale kaya materi yang lainnya kan bisa sambil jalan, bisa pelan-pelan, intinya kebutuhan primer dan sekundernya terpenuhi. Misal kaya kebutuhan tempat tinggal itu kan kebutuhan yang paling pokok nggeh, namanya orang berumah tangga untuk berlindung keluarga harus ada rumah. Rumah bagus rumah mewah kan ya masing-masing beda-beda penilaiannya, yang penting orang yang ada didalam rumah merasa nyaman dan sejahtera. Karena penilaian sejahtera itu kan lingkungan dulu kan nggeh..dari suami dari istri dari anak-anak, sering saya terapkan di rumah tangga itu kita tu harus banyak bersyukur, dibawah kita</u></p>	<p>Rumah atau tempat tinggal yang nyaman bagi penghuninya adalah salah satu aspek sejahtera dalam keluarga bagi subjek</p>
70	<p><u>ada rumah. Rumah bagus rumah mewah kan ya masing-masing beda-beda penilaiannya, yang penting orang yang ada didalam rumah merasa nyaman dan sejahtera. Karena penilaian sejahtera itu kan lingkungan dulu kan nggeh..dari suami dari istri dari anak-anak, sering saya terapkan di rumah tangga itu kita tu harus banyak bersyukur, dibawah kita</u></p>	
75	<p><u>banyak yang kekurangan ini itu, kita diberi seperti initu harus banyak bersyukur dan harus melihat yang dibawah kita.</u></p>	<p>Banyak bersyukur dan melihat kebawah merupakan hal yang diterapkan subjek kepada anak-anaknya untuk mencapai sejahtera</p>
80	<p><u>diberi seperti initu harus banyak bersyukur dan harus melihat yang dibawah kita.</u></p>	
85	<p>Emm begitu...baik bu dalam hal apa saja ni ibu merasa sejahtera secara sosial? Berarti sudah diluar keluarga ya mbak?</p>	
90	<p>Iya bu kalau tadi kan di keluarga, nah sekarang secara sosial <u>Nek diluar tu kita merasa sejahtera khususnya keamanannya terjamin ngga ada kekacauan, ngga ada kegaduhan, ngga ada kriminal-kriminal itu kan kita bisa, o kita tinggal di lingkungan yang aman.</u></p>	<p>Sejahtera secara sosial menurut subjek</p>
95	<p>Sejahtera itu yakarena kita hidup di lingkungan yang ekonominya pun juga berbeda-beda, untuk kesejahteraan di sekitar sini kalau dilihat ya kesejahteraan ya apa ya mbak..untuk kebutuhan sehari-hari disini ya bisa terpenuhi, terus namanya ini lingkungan udah diluar rumah tangga, <u>kesejahteraane ya misale ada kegiatan sosial yang bisa diangkat bareng-bareng dengan warga itu ya angkat</u></p>	
100	<p><u>ada kegiatan sosial yang bisa diangkat bareng-bareng dengan warga itu ya angkat</u></p>	<p>Kesejahteraan sosial menurut subjek</p>

<p>105</p> <p>110</p> <p>115</p> <p>120</p> <p>125</p> <p>130</p> <p>135</p> <p>140</p> <p>145</p>	<p><u>bersama. Jadi kan kebersamaan untuk mencapai hal yang lebih baik itu kan ada..</u></p> <p>Emm yaa...selanjutnya, selama bu Z berusaha untuk mencapai kesejahteraan sosial baik dalam keluarga maupun dalam sosial itu pengalaman apa saja yang sudah ibu lalui?</p> <p><u>Pengalamannya kalau untuk rumah tangga karena saya juga jadi makmum suami, yang lebih pokok kan suami dan kebetulan anak-anak juga sudah besar to mbak saya juga membantunya dari belakang, jadi makmum, karena kita maju usahanya bareng ya saya pribadi sebagai istri ya bantu kerjaan suami ketika kerjaan rumah bisa ditinggal. Kalau untuk kesejahteraan lingkungan ya yang kita lakukan ya selama ini ya baru belum ada kegiatan yang fokus njuk bisa jalan sing dimaksud lho untuk mencapai kesejahteraan warga sini tu baru banyak ni dicoba...tapi kan ekonominya belum meningkat</u></p> <p>Itu belum pasti ya bu hasilnya?</p> <p><u>Ya dicoba...cuma untuk jalan, bener-bener untuk mencapai sejahtera itu ya belum pada titik yang maksimal. Misalkan kaya ada pelatihan sabun melin, itu kan dari pihak BMT udah memberikan pelatihan, memberikan permodalan, udah sempet jalan tapi sekarang juga sempet berhenti karena ya di pengadaan barangnya agak susah, harga mahal, terus yang terakhir itu untuk penjualannya kita juga mengalami kesulitan. Harapan dari BMT kan juga pasti punya tujuan yang jelas untuk meningkatkan perekonomian yang akhirnya fokusnya nanti menjadi masyarakat yang sejahtera</u></p> <p>Sejauh ini ibu melakukan hal-hal tersebut dalam mencapai kesejahteraan</p>	<p>Usaha subjek dalam mencapai kesejahteraan dalam keluarga adalah dengan menjadi makmum yang baik yaitu dengan membantu usaha suami</p> <p>Untuk mencapai kesejahteraan sosial dalam aspek ekonomi, banyak usaha yang dicoba namun belum dapat meningkatkan ekonomi</p> <p>Kesulitan-kesulitan dalam usaha yang ada di lingkungan kampung</p>
--	--	--

<p>150</p> <p>155</p> <p>160</p> <p>165</p> <p>170</p> <p>175</p> <p>180</p> <p>185</p>	<p>baik di keluarga maupun di sosial, ada ngga sih hambatan-hambatan? <u>Ya nek hambatan dalam rumah karena kita kerja sama suami-istri bisa dilewat, kalau diluar misale ada yang kepingin memberikan kesejahteraan bagi warga tu ya ada mbak, oke nek dari warga sendiri kan sebenarnya untuk yang punya kerjaan fokus, tekun, misal aku harus kerja ini lalu udah punya kerjaan sendiri tu disini tu malah..kecuali yang tukang pijet tukang urut kan disini juga ada..tukan kerjaan jasa, cuma kalau yang lainnya masih pada ibu rumah tangga, sekolah udah pada tinggal di rumah, ada ini itu, misale ada yang memberikan pelatihan oh ini bu..kaya sabun melin itu akhirnya berhenti terus yang belum lama itu dari anak-anak UNY yang memberikan pelatihan pengolahan sampah daur ulang sampah itu yang bahannya bisa dari bekas-bekas minuman dibikin tas itu pernah juga tapi kembali lagi nek cara awalnya untuk mencapai sejahtera tu ya semangat, sekali dua kali yaudah udah pada mundur teratur, makane yawes terima kaya gini wae. Aku ki raiso kok, aku yo raiso..piye kui</u></p> <p>Akhire langsung nyerah gitu ya bu Iyaa.. Mempengaruhi ibu ngga bu dengan mereka yang begitu? <u>Nek saya sendiri karena sudah fokus di kerjaan sendiri, istilahnya saya ki yowes bantu wae. Saya fokuspun juga ngga,</u> yang sabun melin oke..karena sabun melin itu kan pembuatannya berkelompok, nek sing pengolahan sampah itu masing-masing tapi itu juga dibutuhkan keterampilan , ketelatenan, karena kita kan ngolah dari apa itu misale. Kan juga sempet kan ada yang jualan angkringan,</p>	<p>Hambatan dalam mencapai kesejahteraan</p> <p>Kurangnya semangat dan rasa mudah menyerah dari warga dalam usaha yang dilakukan bersama</p> <p>Subjek tidak begitu focus dengan kegiatan usaha bersama karena subjek sudah disibukkan dengan kegiatan pribadi</p>
---	---	--

<p>190</p> <p>195</p> <p>200</p> <p>205</p> <p>210</p> <p>215</p> <p>220</p> <p>225</p> <p>230</p>	<p>bu bungkuse tak suwun yo, yoo..., wes disuwun nah kita kan harus kreatif sendiri dicuci dipotong dibikin apa, ya..nek saya fokus ngurus kerjaan saya sendiri tu udah capek, kalo ngga dikerjain jadi menumpuk-numpuk</p> <p>Dilakuin apa yang udah dilakuin aja hehehe...</p> <p><u>He.em saya urus kerjaan saya sendiri yang alhamdulillah jugawes jalan bisa untuk menghidupi keluarga ya akhirnya bisa mencapai kesejahteraan</u></p> <p>Nah selama ini dalam usaha ibu untuk mencapai kesejahteraan itu, ada ngga sih bu pandangan-pandangan kurang menyenangkan dan tanggapan dari ibu sendiri bagaimana?</p> <p>Emm...nek apa sih, <u>nek misale saya pribadi dalam usaha saya mencapai kesejahteraan, ya pandangane anu mbak untuk bekerja sama ne iku yang kurang.</u></p> <p><u>Dari sekian warga emang misale mau diadakan pelatihan bikin ini karena kita juga mengharapkan biar ada peningkatan ekonomi antara ibu-ibu yang ngga mau dan mau itu banyakan yang ngga mau.</u></p> <p>Misale saya kan kadang berkoordinator, bu ini besok mau pelatihan gini-gini.... Awalnya semangat diajak ketempat yang langsung membuat itu lho mbak tempat pengolahan sampah itu, selanjutnya ada kelanjutannya kan dari mas mas itu, udah berkurang..berkurang.. <u>kendalane sebenarnya buat orang-orang yang ngga punya kesibukan, yang ngga punya kerepotan, emang udah besar tapi pengen meningkatkan kesejahteraan ekonomi ya haruse pas ada waktu ah tak manfaatkke.</u></p> <p><u>Misale kita dikasih badan sehat dimanfaatke ngga cuma untuk ngobrol untuk apa? Kendalane yo sangat disayangkan haruse waktu itu 24 jam bisa</u></p>	<p>Merasa cukup dengan hasil yang didapatkan untuk menghidupi keluarga</p> <p>Subjek merasa kesulitan ketika mengajak warga untuk melakukan pelatihan bersama dengan warga kampung, karena lebih banyak yang tidak mau daripada yang mau</p> <p>Subjek mengeluhkan banyaknya warga yang berada dalam usia produktif namun kurang adanya keinginan untuk bekerja dan waktu yang ada tidak dimanfaatkan dengan baik</p>
--	--	---

235	<p><u>dimanfaatkan sayang kan kebuang, ngga bisa dimanfaatkan maksimal untuk mencapai taraf ekonomi yang lebih baik.</u> Kadang anak saya pengen ini pengen itu belum keturutan, pengen fokus ini, yowes fokus ini dulu untuk meningkatkan ekonomi dalam keluarga.</p>	
240	<p>O nggeh...ke pertanyaan yang selanjutnya nggeh bu? Nggeh...</p>	
245	<p>Bagaimana penerimaan sosial keluarga ibu dengan lingkungan sekitar? <u>Sosial yang ada di lingkungan keluarga ya adanya yang sudah jalan ini, terus sosial yang ada di masyarakat begitu ya itu tinggal ngikuti anune wae ya mbak..ngikuti apa yaa, nek arep ngerubah-ngerubah yo ngga bisa karena juga semuanya punya target masing-masing</u></p>	<p>Penerimaan sosial keluarga subjek terhadap lingkungan sekitar berjalan seperti biasa, karena bagi subjek setiap individu memiliki kesibukan masing-masing dan untuk merubah itu tidak mudah</p>
250	<p>harus mencukupi kebutuhan rumah tangga masing-masing, <u>cuman ya misale yang di sosial kemasyarakatan ada apa yang bisa dilakukan untuk mensejahterakan keluarganya ya ayo kita bantu bareng-bareng</u></p>	<p>Subjek bersedia membantu warga yang berusaha untuk mencapai kesejahteraan</p>
255	<p>Ibu kan disini, udah 5 tahun ya bu tinggal disini apa yang membuat ibu bertahan disini dengan lingkungan yang seperti ini?</p>	
260	<p>Nek keyakinan itu, <u>nek saya itu emang mbak dari awal itu saya tinggal disini karena saya merasa harus sudah waktunya, sudah saatnya aku harus keluar dari gunung ketur. Dari awal</u></p>	<p>Keyakinan keluarga subjek saat membangun rumah di kampung Ledhok lebih kepada keyakinan kepada Allah</p>
265	<p><u>menikah punya anak, sampe beranak-anak, masih tinggal sama mertua dengan keluarga. Nek suami kan bilang udah sabar waktunya kita butuh kan pasti Allah memberi, Alhamdulillah dengan usaha</u></p>	
270	<p><u>Allah akhirnya memberi bisa berdiri, bisa membangun rumah tempat tinggal, tapi kalau untuk lingkungan mbak..kalau</u></p>	

275	<p><u>untuk lingkungan karena kita juga tinggal di lingkungan ditengah masyarakat yang notabenenya yang karakternya bermacam-macam mungkin seribu macam yaudah nek saya pribadi tak jalani wae mbak hehehe, ngikuti aja yang penting saya berusaha tetep ada saringanya sebisa</u></p>	<p>Dalam sosial, keyakinan keluarga subjek terhadap kampung Ledhok lebih kepada memilih dan memilah dan berusaha untuk tidak terpengaruh</p>
280	<p><u>mungkin dengan keluarga membuat nyaman tempat tinggal didalam tujuannya ya biar ngga terpengaruh diluar sana yang macem-macem.Saya termasuknya orang yang mikirke diluar sana yo ada kesedihan</u></p>	
285	<p><u>mbak, misale diluar rumah dengan lingkungan yang dengan kenyamanan itu disini gimana sekarang rada yowes akhire yo kita harus siap ngga siap menerima</u></p>	<p>Subjek merasa adanya kesedihan yang dirasakan subjek terhadap kampung Ledhok, namun subjek lebih fokus terhadap keluarganya sendiri. Ketika ada kegiatan yang positif diikuti, jika ada kegiatan tidak positif tidak perlu ikut-ikutan</p>
290	<p><u>kondisi lingkungan yang seperti ini, yang penting saya fokusnya fokus dengan anak-anak harus memenuhi kebutuhan bareng-bareng dengan suami. Kita bermasyarakat, kita bisa bersosialisasi yang positif yo ayo bareng-bareng ada pelatihan apa yang bisa</u></p>	
295	<p><u>meningkatkan ekonomi ayo kita bareng-bareng kita dukung yang misale ngga baik ya udah kita lewati</u></p>	
300	<p>Terus keluarga ibu sering berkontribusi dengan kegiatan yang ada di lingkungan ngga bu?</p>	
305	<p><u>Khususne nek saya dengan suami iyaa...kalo ngga suami ya saya untuk kegiatan bermasyarakat. Kaya kerja bakti ya umumnya, kalau untuk pengajian saya masuk, terus kalau untuk kegiatan yang anak-anak kadang anak-anaknya yang...nek bimbel kadang A itu yang ikut, kalau sing lain-lainne ngga. Misalkan ada kegiatan luar juga kadang ngga</u></p>	<p>Subjek dan suami sering mengikuti kegiatan yang ada di kampung Ledhok, namun anak-anak subjek hanya jarang-jarang saja</p>
310	<p><u>masuk..ngga ikutan, he.em</u></p> <p>Baik bu..yang terakhir ya bu, tanggapan ibu utamanya keluarga ibu dengan permasalahan yang ada disini di komunitas ini seperti apa?</p>	

315	Permasalahan yang ada di komunitas ya mencoba mengatasi semoga ada jalan keluarnya, harapannya kan kaya gitu.	Tanggapan subjek terhadap permasalahan yang ada di komunitas cenderung kepada harapan bahwa semua permasalahan bisa diatasi dan yakin ada jalan keluarnya
320	Misale untuk tanah yang tidak bersertifikat itu harapane ya nanti ada jalan keluarnya lah harapannya kaya gitu.	
325	<u>Kalau pernasalahan yang ada di komunitas emang bermacam-macam permasalahan ya dari A sampe ini ya ada wae..yang ini selesai timbul ini..pasti ada lagi, ya harapane semua permasalahan yang ada bisa diatasi</u>	
330	<u>Amiin....</u> Nggeh... Sampun bu ngoten mawon, terimakasih nggeh bu Sami-sami..	

WAWANCARA 6

(cross check)

Nama : BY (Inisial)
Usia : 36 tahun
Jenis Kelamin : Perempuan
Agama : Islam
Alamat : Kampung Ledhok Timoho, Muja-Muju, Yogyakarta
Tanggal wawancara : 12 Oktober 2015
Waktu wawancara : 11.00 WIB
Tempat wawancara : Rumah Informan
Pewawancara : Thian Awanda Rachmayanti
KODE : S2-W2

No	Catatan wawancara	Analisis gejala
1	Selamat siang bu hehehe Iya mbak siang juga hehehe	
5	Maaf mengganggu waktunya sebentar, bisa memperkenalkan identitasnya bu? Hehehe Nama lengkapnya bu? Oh nama lengkapku RYT Lulusan? <u>Haduh lulusanku lulusan SD e hehehe</u>	Riwayat pendidikan subjek

10	<p>Oalah...Kemarin kan saya sudah tanya kalau ibu tinggal disini sejak tahun 2011 ya.. He.em</p>	
	<p>Gimana bu ya ada apa?</p>	
15	<p><u>Sempet SMP ning ra lulus, yo anggep wae SD ngono mbak hehehe</u> Owalah yayaya hehehe. Lanjutnya ya bu..nah menurut ibu keluarga yang sejahtera itu seperti apa bu</p>	<p>Subjek sempat melanjutkan pendidikan ke tingkat yang lebih tinggi namun tidak sampai lulus</p>
20	<p>perasaannya? Nek menurut aku sing namanya keluarga sejahtera i yo mbak..sek sek tak perjelase sek</p>	
	<p>Hehehe</p>	
25	<p><u>Sing jelas yo ngga ada yang namanya percekcoakan kaya gitu-gitu lho mbak, komunikasinya semuanya baik, terus mungkin kalau ada masalah selalu dibikin santai, ngrobrol saling mencari solusi,</u></p>	<p>Perasaan orang yang sejahtera menurut subjek cenderung kepada keadaan keluarga yang baik-baik saja, tidak terlalu mementingkan ekonomi</p>
30	<p><u>yowes kaya gitu...kalau perekonomian kaya gini, terus bikin ributya ngga sejahtera..orang kaya ada masalah sedikit ribut, akhirnya kan ngga ada kesejahteraan</u></p>	
35	<p>Emm yaya, terus kalau menurut ibu apa yang dipikirkan oleh orang yang sejahtera didalam keluarganya?</p>	
	<p>Yang dipikirkan?</p>	
	<p>He.em</p>	
40	<p><u>Ya perdamaian, maksudnya i segala sesuatunya ngga ada yang namanya harus berselisih gitu lho, bisa diatasi, menurut aku lhoo hehehe</u></p>	<p>Hal yang dipikirkan oleh orang yang sejahtera menurut subjek adalah adanya perdamaian dalam keluarga</p>
45	<p>Iya memang menurut ibu kok hehehe Apa saja yang dilakukan oleh orang yang sudah sejahtera didalam keluarganya bu?</p>	
50	<p>Apa ya mbak..ya mungkin saling apa i mbak, <u>dalam keluarga itu sama-sama saling membantu lah jadi ngga ada yang namanya di repotkan. Akhirnya kan kalau</u></p>	<p>Hal yang dilakukan oleh orang yang sejahtera menurut subjek adalah adanya rasa saling</p>

55	<p><u>saya bercermin dengan diri saya sendiri lho ya, pekerjaan saya mungkin hanya sebagai ibu rumah tangga, cuman kan suami kerja, suami saya siap membantu jadi didalam rumah tu ngga ada yang merasa ngga nyaman ngga ini, dijalani enak jadi ya saling membantu, saling melengkapi antara satu dan yang lain ya..</u></p>	melengkapi dan saling membantu antar anggota keluarga
60	<p>Dalam hal apa saja ni bu seseorang itu dapat dikatakan sejahtera dalam keluarganya?</p>	
65	<p>Contone? Seperti yang ibu sebutkan tadi to ada ekonominya...nah selain ekonomi menurut ibu apa lagi?</p>	
70	<p>Apa ya mbak... Yaudah yaudah bu hehe, selanjutnya ya bu..menurut bu Y pribadi nih, bu Y merasa sejahtera secara sosialnya dalam hal apa saja?</p>	
75	<p>Sek pasti yo mbak, aku merasa hidupe sejahtera i yo..ya mungkin memang bener ya sek jelase kaya perekonomian itu pasti ada ya, terus saya kan merasa ini lagi kalau dalam mendidik anak lah kaya gitu bisa dilengkapi dengan suami, kaya saya kurang lalu 'ehh' benar-benar merasa nyaman i lho dilengkapi dengan suami,</p>	Subjek merasa perekonomian adalah salah satu faktor seseorang mencapai sejahtera
80	<p>terus saya oh iya kurang begini lalu suami "mbok wes to karo anak i ra galak-galak" akhirnya saya kan jadi oh iyaya, suami saya begini..jadi ngga ada keributan gitu gitu lho mbak.</p>	
85	<p>Menyadari kesalahannya sendiri ya bu? Berarti kan mau belajar</p>	
90	<p>Iya mbak he.eh he.eh setidaknya-tidaknya kan saya 'oh saya harus merubah diri galaki anak, oh ternyata sampai dimananya" gitu lho Sering tu bu? <u>He.eh, setelah aku belajar-belajar 'oh iyaya aku merasa nyaman sekali ketika</u></p>	Subjek merasa sejahtera dalam keluarganya ketika subjek tidak

<p>95</p> <p>100</p> <p>105</p> <p>110</p> <p>115</p> <p>120</p> <p>125</p> <p>130</p> <p>135</p>	<p><u>anakku tu ngga tak galaki' gitu lhoo, kalau kita lagi bersama kumpul bersama ada senda guraunya..oh iyaya dek ya koe ki nek ra nakal ibu ra galak enak tenan e ibu nyaman e, nah gitu kan tercurah to mbak. Kesejahteraan itu kan ketika aku galak yowes bubar, ngga ada perdamaian jadi kesejahteraan itu ngga ada anaknya itu lhoo</u></p> <p>Emm iya iya...oke, ibu bisa menceritakan ngga pengalaman atau kejadian yang membuat ibu ingat dengan makna-makna kesejahteraan sosial?</p> <p><u>Pengalamannya apa ya..sebenarnya mungkin banyak mbak, cuman nek ditanya gini tu ya ngga ingat, gimana ya aku..tapi mungkin kalau pas ngga ditanya tu eh ada itu sebenarnya banyak mbak pasti ada</u></p> <p>Terus ibu itu sendiri sekiranya sudah melakukan apa saja untuk menjadikan keluarga ibu dalam keadaan yang sejahtera itu apa saja?</p> <p><u>Menjadi ibu yang baik, menjadi istri yang baik</u></p> <p>Ibu dan istri yang baik itu yang seperti apa bu?</p> <p><u>Seperti apa ya..ya setidak-tidaknya saya bisa jadi temen buat anak-anakku, jadi ibu buat anakku, tidak menyalahkan anak, terjadi komunikasi yang baik, itu ya aku berusaha menjadi teman</u></p> <p>Jadi lebih ke anak ya bu?</p> <p><u>Ya karena, kalau suami aku gini mbak orangnya itu ngga ini ya..ngga segala sesuatunya harus saya yang mengerjakan tu engga mbak, pulang kerja saya ngga siap bikin minum ngga ada yang namanya merintah "aku bikinkan minum" ngga ada, "harus" itu ngga ada. Jadi kalau apapun "mbok kae to digarap" itu juga ngga ada</u></p>	<p>memarahi anak-anaknya dan adanya perdamaian</p> <p>Subjek tidak ingat dengan pengalaman apa saja yang sudah dilalui subjek untuk mencapai kesejahteraan</p> <p>Menjadi ibu dan istri yang baik adalah usaha subjek dalam mencapai sejahtera dalam keluarganya</p> <p>Subjek merasa tidak memiliki beban dari suaminya, karena suami subjek tidak pernah menuntut apa-apa</p>
---	--	---

<p>140</p> <p>145</p> <p>150</p> <p>155</p> <p>160</p> <p>165</p> <p>170</p> <p>175</p>	<p><u>mbak. Jadi kalau kesadaran suami sendiri, jadi saya ngga merasa saya harus ngabdi ke suami tu engga ada hehehe</u></p> <p>Jadi lebih rileks santai...jalanin jalanin aja gitu ya bu?</p> <p>He.eh he.eh</p> <p>Terus selama ini selama ibu menjadi ibu, hambatan-hambatan apa saja yang sudah ibu lalui untuk mencapai kesejahteraan tadi itu?</p> <p><u>Untuk saat ini ya mbak, kondisi keuangan kami tu dalam keadaan benar-benar ngedrop ada kejadian yang tidak kita inginkan sebenarnya gitu lho, jadi sekarang tu dengan kondisi perekonomian yang melemah ini, sejak dia (anak terkecil) didalam kandungan ini itu kan kondisi ekonomi jadi saya mudah emosi saya, sangat mudah banget emosi</u></p> <p>Berpengaruh ya bu?</p> <p>Iya berpengaruh banget. Segala sesuatu itu ke anak mbak, suami saya kan bilang itu tadi “mbok ra galak-galak karo anak to” anak itu salah sedikit aja</p> <p>Jadi kena...</p> <p>Iya, kena marah</p> <p>Jadi lebih ke permasalahan ekonomi ya bu?</p> <p>He.eh he.eh</p> <p>Karena ibu memang manajer didalam rumah, jadi semuanya kena</p> <p>He.eh mbak hehehe. Kalau anak dibilangin ngga nurut, pasti aku marah.</p> <p><u>Dulu padahal yo ngga segitu, aku ngerasa sih mbak, aku saaangat ngerasa kalau aku sekarang lebih sensitif</u></p> <p>Lalu menurut ibu nih ada ngga sih pandangan-pandangan yang tidak menyenangkan dari luar terhadap usaha-usaha ibu dalam mencapai kesejahteraan?</p> <p>Maksudnya orang ngga suka? Ya pasti</p>	<p>Hambatan yang dialami subjek cenderung kepada kesulitan kondisi perekonomian, sehingga subjek merasa menjadi lebih emosi</p> <p>Karena kondisi ekonomi yang sedang tidak baik, subjek merasa lebih sensitif</p>
---	---	--

<p>180</p> <p>185</p> <p>190</p> <p>195</p> <p>200</p> <p>205</p> <p>210</p> <p>215</p>	<p>dimanapun kita hidup pasti ada</p> <p>Terlihat ngga bu?</p> <p>Kelihatan...oh ada</p> <p>Disini?</p> <p>He.em, ada...saya punya usaha dikit tu</p> <p><u>ngga suka, apa-apa ngga suka, cuman</u></p> <p><u>untungnya suami saya orangnya ngga ini</u></p> <p>ya “mbok uwes rasah dipikir, ngene ngene</p> <p><u>wes nengke wae” gitu lhoo untungnya</u></p> <p><u>suami ada motivasi</u></p> <p>Ibu, pernikahan udah berapa tahun?</p> <p>2008 berarti 7 tahun</p> <p>Ibu usia berapa menikah?</p> <p><u>Mau 29, sekarang usianya 36 mau 37</u></p> <p>Sama pak M usianya beda berapa</p> <p>tahun?</p> <p>Selisih 8 tahun apa 7 tahun ya...8 tahun</p> <p>mbak</p> <p>Oke, baik bu kita lanjut ke yang</p> <p>berikutnya, kalau penerimaan</p> <p>sosialnya keluarga ibu ini dalam satu</p> <p>keluarga dengan lingkungan sekitar</p> <p>gimana bu?</p> <p><u>Yaa baik sih mbak, ngga ada aneh-aneh</u></p> <p>Nah ibu kan tinggal disini sudah 4</p> <p>tahun, keyakinan keluarga ibu ini yang</p> <p>membuat ibu bertahan di lingkungan</p> <p>komunitas yang seperti ini tu apa bu?</p> <p><u>Ya sebenarnya dari aku sendiri yang pasti</u></p> <p><u>yang jelas ya memang sudah kaya rumah</u></p> <p><u>sendiri, semisal aku ngontrak juga itu juga</u></p> <p><u>mahal mbak biaya darimana? Sedangkan</u></p> <p><u>disini biarpun bukan tanah kita, kan bisa</u></p> <p><u>untuk dipake gitu lho, kalau pemikiran</u></p> <p><u>saya seperti itu</u></p> <p>Jadi lebih ke ini tempat tinggal ini</p> <p>rumah</p> <p>Iya mbak rumahku istanaku</p> <p>Hehe iya iya bener bener</p> <p>bagaimanapun keadannya. Terus</p> <p>keluarga ibu ini sering berkontribusi</p> <p>sama kegiatan-kegiatan lingkungan</p>	<p>Tanggapan subjek terhadap pandangan yang kurang menyenangkan dari lingkungan sekitar cenderung kepada adanya motivasi dari suami yang meminta agar subjek tidak begitu peduli</p> <p>Subjek menikah pada usia 29 tahun</p> <p>Penerimaan sosial keluarga subjek yang dirasa baik-baik saja</p> <p>Keyakinan subjek dengan kampung Ledhok cenderung kepada tanah yang ditinggali sudah merupakan tanahnya sendiri dan tidak mengontrak</p>
---	---	--

<p>220</p> <p>225</p> <p>230</p> <p>235</p> <p>240</p> <p>245</p> <p>250</p> <p>255</p> <p>260</p>	<p>sekitar ngga bu? Kontribusi apa mbak? Kontribusi itu kan ngikut...berperan serta kegiatan disini Yaiya...</p> <p>Selalu? <u>Iya...ho.oh ada kegiatan TPA ya mereka ikut TPA, saya sendiri ada ikut arisan ya ikut arisan, pak M ada kerja bakti ya ikut kerja bakti</u></p> <p>Karena kan juga ada yang ngga mau ikut.. <u>Kalau menurut aku ya mbak namanya hidup bermasyarakat alangkah indahnya jika kita ada kebersamaan dengan tetangga, meskipun tetangga ngga gitu suka sama kita tapi kan kita berusaha untuk masuk di lingkungan yang baik gitu lho</u></p> <p>Iya apapun penilaian mereka ya... Iya..penilaian mereka ya monggo, tapi kita kan bisa baik gitu lho Kalau interaksinya bu, dengan lingkungan sekitar gimana keluarga ibu?</p> <p><u>Untuk kesemuanya? Baik semua, ya kita dibikin masalah orang kita santai aja kok, dijahilin orang kita santai aja kok</u></p> <p>Nah kalau tanggapan keluarga ibu ni sekeluarga menanggapi permasalahan yang terjadi di komunitas ini tu bagaimana bu? Yowes ben...mereka-mereka, yowes rasah ngurusi urusan mereka, yang disampaikan suami selalu seperti itu</p> <p>Kalau permasalahan komunitas bu? Contoh ya bu masalah bantuan, misal ada yang kebagi ada yang engga pembagiannya ngga rata, keluarganya ibu gimana gitu bu?</p> <p><u>Lha nek itu yo mbak, kita dapet bantuan juga apa sih..</u></p>	<p>Subjek dan keluarga sering berkontribusi dengan kegiatan di lingkungan sekitar</p> <p>Subjek menganggap bahwa dalam kehidupan bermasyarakat alangkah baiknya ketika dapat berbaur dengan masyarakat</p> <p>Interaksi keluarga subjek dengan lingkungan sekitar adalah baik, subjek tidak begitu mempedulikan sikap kurang menyenangkan dari luar</p> <p>Subjek tidak mendapat bantuan</p>
--	--	--

265	<p>Engga ya? <u>Makanya suami saya selalu bilang yawes urusan mereka, ngga pernah ambil pusing aku ra kebegean gitu ngga</u> Di komunitas ini to bu, komunitas Ledhok ini pernah ngga sih bu ada permasalahan yang cukup besar?</p>	Subjek tidak keberatan tidak mendapat bantuan
270	<p><u>Apa ya mbak, mungkin ada cuman aku ngga inget e, atau mungkin memang bener ngga ada aku ngga tau</u> Yang jelas memang ibu nyaman tinggal disini ya udah, keluarga ibu dalam keadaan baik-baik aja kaya gitu</p>	Subjek tidak begitu mengingat masalah-masalah yang ada dalam komunitas
275	<p>Iya mbak, yang penting keluarga saya Yaudah ya bu terimakasih banyak Sama-sama mbak</p>	

WAWANCARA 7

(cross check)

Nama : FF (Inisial)
Usia : 35 tahun
Jenis Kelamin : Laki-laki
Agama : Islam
Alamat : Kampung Ledhok Timoho, Muja-Muju, Yogyakarta
Tanggal wawancara : 12 Oktober 2015
Waktu wawancara : 14.30 WIB
Tempat wawancara : Rumah Informan
Pewawancara : Thian Awanda Rachmayanti
KODE : S3-W1

No	Catatan wawancara	Analisis gejala
1	<p>Selamat siang menjelang sore mas.. Udah sore mbak Oke sore deh mas..Bisa memperkenalkan identitas nama lengkapnya?</p>	
5	<p>FF Gelarnya? <u>Emm gelaran kloso</u> Wuahaha...kalau riwayat pendidikan?</p>	Subjek tidak bersedia menyebutkan gelar
10	<p>Riwayat pendidikan....ngga sekolah gitu</p>	

15	<p>aja ya? Loh....terakhir apa terakhir? <u>Terakhir ya.....sastra nuklir gitu aja</u> <u>hehehe</u></p>	<p>Subjek tidak bersedia menyebutkan riwayat pendidikan terakhir</p>
20	<p>Oke oke, terus..sejak kapan tinggal disini? Setahun terakhir Setahun terakhir itu berarti oktober 2015</p>	
25	<p>Yaa.... Menurut mas F perasaan orang yang sejahtera didalam keluarganya itu yang seperti apa? Orang yang sejahtera didalam keluarganya? Sejahtera itu sulit untuk didefinisikan. <u>Sejahtera itu kalau menurut teori yang kupahami yo dia dapat mengaktualisasikan diri gitu</u></p>	<p>Perasaan orang yang sejahtera menurut subjek</p>
30	<p>Ya itu salah satu aspeknya memang <u>Ketika dia mampu mengaktualisasikan diri berarti dia sejahtera, ketika sudah berbicara aktualisasi diri otomatis yang lain-lain terpenuhi terlebih dahulu</u></p>	<p>Menurut subjek, aktualisasi diri merupakan hal yang paling puncak dari kesejahteraan</p>
35	<p>Emm jadi aktualisasi diri tu puncak dari kesejahteraan gitu ya? Yo'i</p>	
40	<p>Selanjutnya apa yang difikirkan orang yang sejahtera? Difikirkan?</p>	
45	<p>Iya he.eh orang yang sejahtera itu yang fikiranya seperti apa? Ketika mampu mengaktualisasikan diri tu ya..ya bebas Bebasnya?</p>	
50	<p><u>Bebas ya mencurahkan ide, gagasan, pendapat, terlepas nanti diterima atau tidak diterima, jadi ya nyaman ngga ada tekanan</u> Berarti itu bebasnya lebih ke bebas berekspresi gitu ya? Bisa..gitu bisa</p>	<p>Hal yang dipikirkan oleh orang yang sejahtera menurut subjek adalah ketika seseorang merasa bebas dalam mencurahkan ide, gagasan, pendapat tanpa tekanan</p>
	<p>Terus orang yang sejahtera itu</p>	

<p>55</p> <p>60</p> <p>65</p> <p>70</p> <p>75</p> <p>80</p> <p>85</p> <p>90</p>	<p>biasanya melakukan apa saja? Yang dilakukan biasanya?</p> <p>Iya he.em ketika orang itu sudah sejahtera, lalu apa yang dia lakukan? Dia akan melakukan hal-hal baru</p> <p>Yang? <u>Ya hal-hal baru yang ada di masyarakat tentunya, di sekelilingnya di lingkungannya, dia akan melakukan hal-hal yang baru, hal-hal yang unik, hal-hal yang orisinil, dia akan melakukan hal-hal yang seperti itu</u></p> <p>Kesimpulannya, orang yang dikatakan sejahtera itu dalam hal apa saja? Di keluarga ya?</p> <p>He.em <u>Orang dikatakan sejahtera didalam keluarga itu yang pertama dia mampu mencukupi kebutuhan keluarga, kebutuhan keluarga itu bukan cuma materi tetapi yang berkaitan dengan makna keluarga itu sendiri. Ya bagaimana mengungkapkan pendapat dalam keluarga, mencurahkan perasaan, menyelesaikan masalah, dan sebagainya. Dengan itu dibelakangnya apa ya materi dan sebagainya akan berjalan dengan baik</u></p> <p>Oke sekarang lebih ke pribadinya mas F aja. Mas F itu merasa sejahtera dalam sosial itu ketika seperti apa? <u>Yang pasti ketika berguna bagi sosial, kemudian bisa membawa nilai-nilai yang baik dalam sosial, dalam lingkungan disejahterakan</u></p> <p>Nah terus mas F bisa ngga menceritakan pengalamannya mas F ketika mencoba memahami makna sejahtera didalam keluarganya mas F Gimana gimana?</p> <p>Jadi pengalaman pribadinya mas F selama mas F berusaha mencapai atau memahami makna dari sejahtera</p>	<p>Hal yang dilakukan oleh orang yang sejahtera menurut subjek adalah ketika seseorang melakukan hal-hal baru yang berguna bagi lingkungannya</p> <p>Menurut subjek hal yang dimiliki oleh orang yang sejahtera dalam keluarganya adalah ketika seseorang mampu mencukupi kebutuhan keluarga, mencurahkan pendapat, menyelesaikan masalah, sehingga materi akan berjalan dengan baik</p> <p>Subjek merasa sejahtera dalam sosial ketika subjek dapat berguna dan membawa nilai yang baik dalam sosial</p>
---	--	---

<p>95</p> <p>100</p> <p>105</p> <p>110</p> <p>115</p> <p>120</p> <p>125</p> <p>130</p> <p>135</p>	<p>didalam keluarganya mas F</p> <p>Dari pengalaman ya setiap keluarga setiap individu kan perlu sejahtera untuk kesananya kan butuh proses butuh banyak hal yang dibutuhkan mulai dari apa ya..menikah dan seterusnya, dijalani kedepan sampai punya anak dan seterusnya, membangun keluarga membangun masyarakat. Ya dari pengalaman untuk mencapai kesana ada proses yang panjang</p> <p>Nah itu kesananya caranya apa saja mas?</p> <p><u>Caranya untuk mencapai sejahtera ya yang pertama, apa yang pasti penuhi kebutuhan, kemudian setelah itu bagaimana bisa memunculkan ide gagasan, suatu hal nilai apa to yang sebaiknya ada di masyarakat, diungkapkan didalam masyarakat dalam bentuk ide-ide seperti kebutuhan membangun pendidikan dan seterusnya itu diserahkan kepada masyarakat dan bagaimana itu bisa membawa masyarakat dalam pemahaman itu, akhirnya apa yang dikatakan sejahtera itu ya hidupnya menjadi lebih bermakna lah daripada hanya sekedar hidup bekerja, tapi ada hal lain yang bisa dibangun didalam keluarga yang kecil tetapi didalam masyarakat juga gitu</u></p> <p>Dalam perjalanannya mas F pasti ada hambatan-hambatannya kan?</p> <p>He.em</p> <p>Hambatannya itu biasanya apa aja?</p> <p>Hal yang sering ya membangun keluarga atau masyarakat itu tidak sulit, hambatannya ya kadang adaide atau <u>gagasan yang itu berbenturan dengan kebutuhan yang lain atau tidak sejalan dengan pemahaman orang lain,</u> atau ketika dalam apa yaa menjalankan</p>	<p>Pengalaman subjek dalam mencapai kesejahteraan dalam sosial berawal dari keluarga ketika dalam keluarga dapat terpenuhi kesejahteraannya, maka dalam lingkungan sosial akan berjalan dengan baik</p> <p>Subjek merasa hambatannya dalam mencapai kesejahteraan lebih kepada adanya benturan gagasan dengan hal lain atau tidak sejalan dengan orang lain</p>
---	--	---

140	<p>kesejahteraan didalam keluarga juga membutuhkan proses yang amat panjang, jadi lebih kepada bagaimana hambatan itu bagaimana kita bersosial dan mengungkapkan gagasan kepada masyarakat dan orang lain yang itu tidak mudah gitu gitu pokoknya panjang</p>	
145	<p>Selama mas F berusaha untuk mencapai kesejahteraan sosial itu, ada ngga sih pandangan-pandangan yang kurang menyenangkan dari luar?</p>	
150	<p><u>Pandangan yang kurang menyenangkan mungkin itu saya kurang tau ya dan tidak mau tau gitu, artinya bukan berarti tidak mau tau luweh maksudnya tidak tapi tetep sih itu menjadi bagian evaluasi ketika ada hal-hal seperti itu tentang..hal-hal itu sih wajar</u></p>	<p>Subjek tidak begitu peduli dengan pandangan-pandangan yang kurang menyenangkan dari luar, dan lebih menganggap hal tersebut adalah evaluasi</p>
155	<p>Oke kita masuk ke intinya Belum inti dari tadi? Belum...Penerimaan sosialnya keluarga mas F dengan lingkungan sekitar itu seperti apa?</p>	
160	<p><u>Diterima dengan baik, karena aturan atau hukum di masyarakat itu kan bagaimana orang bisa berlaku dan berbuat gitu ya, kebutuhan objektif dan sebagai bagian dari masyarakat yaa jalani itu dulu yang paling penting</u></p>	<p>Penerimaan sosial keluarga subjek terhadap lingkungan sekitar diterima dengan baik</p>
165	<p>Nah mas F kan disini pendatang nih..baru satu tahun..keyakinan mas F terhadap komunitas ini tu seperti apa?</p>	
170	<p>Ya ini kan masyarakat urban ya, masyarakat yang datang dari entah berantah dari planet mars mungkin dari mana-mana datang ke kota mengadu nasib tetapi nasibnya kan berbeda, nasibnya berbeda dan untuk membeli kebutuhan dasar pangan papan sandang artinya ya apapun akan dilakukan dan akhirnya terbentuk masyarakat ini..masyarakat</p>	
175	<p>marjinal lah..miskin kota lah..kedepannya</p>	

180	<p>ya untuk membangun masyarakat ya memang sulit memang butuh waktu memang butuh proses yang panjang, apalagi dari yang di bantaran sungai, <u>di tanah entah berantah dengan berbagai karakter yang bermacam-macam tetapi</u></p>	
185	<p><u>disini kan ada kesamaan kalau perbedaan kan banyak, tapi disini ada kesamaan yaitu sama-sama kere gitu, kalau ngga kere ngga disini sih</u></p>	<p>Keyakinan subjek terhadap kampung Ledhok lebih kepada adanya kesamaan nasib sehingga menjadikan masyarakat di kampung tersebut tumbuh kuat</p>
190	<p>Iya..cari tempat lainnya <u>Nah...jadi kesamaan itu yang tumbuh buat masyarakat disini jadi lebih kuat, artinya berangkat dari kesamaan nasib ituterus terbangun. Jadi ya ini ya proses, proses kehidupan masyarakat disini, ya</u></p>	
195	<p><u>akan menjadi proses akan menjadi jalan</u> Kalau keluarganya mas F sering berkontribusi ngga dengan kegiatan yang ada disini?</p>	
200	<p>Insya Allah iya.. Perannya seperti apa? <u>Ya membangun sekolah, membangun posyandu, membangun suatu pola di masyarakat pemahaman pola, tentang pola struktural masyarakat</u></p>	<p>Kontribusi subjek dalam kegiatan di Kampung Ledhok adalah membangun sekolah, posyandu, dan pola structural masyarakat</p>
205	<p>Kalau interaksinya ada hambatan ngga selama mas F dan keluarga tinggal disini? <u>Kalau hambatan sih ya ada tapi bukan hambatan yang berarti</u></p>	<p>Subjek merasa adanya hambatan dalam interaksi dengan lingkungan sekitar, namun bukan hal yang berarti</p>
210	<p>Berarti sejauh ini kan interaksinya ngga ada masalah Baik-baik saja Yang terakhir nih, di komunitas ini kan ada banyak permasalahan yang terjadi</p>	
215	<p>gitu ya, tanggapan dari keluarga mas F dalam menanggapi berbagai permasalahan yang ada di komunitas ini tu bagaimana? <u>Ya kalau prinsipku kalau menanggapi permasalahan itu ada permasalahan</u></p>	<p>Tanggapan subjek terhadap permasalahan yang terjadi di</p>
220		

225	<u>bersama ada permasalahan prinsip tentang aturan-aturan, tentang pola, tentang berbagai hal. Kalau permasalahan subjektif kupikir bukan urusanku dan itu harus diselesaikan sendiri ya terlibat pun ngga sampai yang terlalu dalam</u>	komunitas cenderung kepada pemahaman prinsip, sedangkan untuk permasalahan subjektif, subjek tidak ingin terlibat terlalu dalam
230	Oke terimakasih mas F sudah selesai Ohh sudah selesai cepat sekali Terimakasih mas F sudah meluangkan waktunya Sama-sama mbak	

WAWANCARA 8

(*crosscheck*)

Nama : PZ (Inisial)
Usia : 54 tahun
Jenis Kelamin : Laki-laki
Agama : Islam
Alamat : Kampung Ledhok Timoho, Muja-Muju, Yogyakarta
Tanggal wawancara : 12 Oktober 2015
Waktu wawancara : 20.30 WIB
Tempat wawancara : Rumah Informan
Pewawancara : Thian Awanda Rachmayanti
KODE : S4-W1

No	Catatan wawancara	Analisis gejala
1	Assalamualaikum pak selamat malam.. Walaikumsalam mbak Mohon maaf mengganggu nggeh sampun ajeng sare hehehe	
5	Boten nopo-nopo mbak Nggeh, boleh memperkenalkan identitasnya pak Yaa nama saya Z.. Usianya berapa pak?	
10	54..1962 tuh Berarti lumayan jauh ya sama bu Z He.eh mbak Sebagai suami dari bu Z, seberapa jauh pak Z mengenal bu Z?	
15	<u>Saya itu mengenal itu 2 bulan lalu</u>	

<p>20</p> <p>25</p> <p>30</p> <p>35</p> <p>40</p> <p>45</p> <p>50</p> <p>55</p>	<p><u>menikah</u> Menikahnya tahun berapa pak? <u>Tahun 1998</u> Oh nggeh sudah cukup lama <u>Saya itu menikah usia 42 atau 40 ya..dan</u> <u>bu Z usia 24, apa 36 ya? 36 kayanya usia</u> <u>saya</u> Riwayat pendidikan dari pak Z Terakhir? <u>Terakhir SLTA, SMK, STM</u> Ohh nggeh.... Nah pak apa yang pak Z ketahui tentang kegiatan-kegiatan dari bu Z? <u>Ya..kegiatanya tu mengurus rumah</u> <u>tangga</u> Mengurus rumah tangga dan membantu pak Z? <u>Iya, bantu itu cuma sedikit. Kalau saya</u> <u>sendiri ndak usah dibantu kemungkinan</u> <u>ndak papa gitu loh yang penting mengurus</u> <u>rumah tangga, pagi-pagi tu sudah</u> <u>menyiapkan bekal untuk sekolah, pakaian,</u> <u>setrika, terus nyuci-nyuci, terus bersih-</u> <u>bersih</u> Menurut pak Z itu perasaan orang yang sejahtera itu yang seperti apa pak? <u>Ya...kesederhanaan yang cukup</u> Sederhana yang cukup bagaimana pak? <u>Artinya kebutuhan sehari-hari tidak harus</u> <u>berlebih, jadi cukup. Jadi umpama, makan</u> <u>tidak harus lebih, sarapan pagi habis</u> <u>sudah..nanti pulang dari sekolah pulang</u> <u>dari kerja bisa masak sekali. Karena</u> <u>biasanya saya pulang nganter anak-anak</u> <u>itu ibune belanja..belanja di pasar terus</u> <u>dimasak untuk makan malam</u> Kalau tadi kan perasaannya pak, kalau yang difikirkan? Apa yang difikirkan oleh orang yang sejahtera didalam keluarganya?</p>	<p>Subjek menikah tahun 1998 setelah 2 bulan mengenal</p> <p>Subjek menikah pada usia 24 tahun dan suami subjek usia 36 tahun</p> <p>Pendidikan terakhir suami subjek adalah SLTA</p> <p>Kegiatan subjek adalah sebagai ibu rumah tangga dan terkadang membantu suami bekerja</p> <p>Dalam keluarga subjek, perasaan orang yang sederhana adalah ketika kebutuhan sehari-hari tercukupi dan tidak berlebihan</p>
---	---	---

60	<p><u>Orang yang sejahtera didalam keluarganya yaa kerohanian itu dalam baik, artinya sholat itu dalam waktu harus, orang Islam itu harus utamakan sholat 5 waktu, orang tua itu harus memberi contoh 5 waktu dan anak-anak harus bisa sholat terutama 5 waktu, terus makan</u></p>	<p>Hal yang dipikirkan oleh orang yang sejahtera menurut keluarga subjek utamanya berada pada kerohaniannya, makan tidak berlebih dan cukup</p>
65	<p><u>tidak berlebihan dan cukup untuk kesehatan. Misalkan makan udah lama ngga beli buah..ya beli buah, susu sudah habis..ya beli, tengok didapur telur kok habis..ya beli telur, jadi saya harus</u></p>	
70	<p><u>memberi uang belanja ibu tu engga, ibu ngga pernah tak belanjai</u> Berarti lebih melakukan apa yang saat itu dibutuhkan?</p>	<p>Subjek tidak pernah diberikan uang belanja oleh suami, namun suami subjek akan membelikan kebutuhan apa yang sudah habis</p>
75	<p><u>Iya...dan cukup tidak harus menyimpan menyetok gitu, karena nanti uang itu saya putarkan untuk beli mesin...dibelikan dagangan nantinya untuk dijual untung, kalau disimpan uang cuma simpan terus habis sayang kan?</u></p>	<p>Keluarga subjek tidak menyimpang uang, lebih kepada memutar uang untuk membelikan barang-barang yang kemudian dijual kembali, dan hasilnya akan digunakan untuk makan</p>
80	<p>Iya jadi dipakai untuk modal ya? <u>He.eh dan itu hasilnya baru untuk makan Pak Z merasa sejahtera didalam sosial itu ketika pak Z merasa bagaimana?</u></p>	
85	<p><u>Ke sosial saya sendiri ya kalau ada uang lebih, ada keuntungan saya sisihkan terutama untuk ibu. Terus ke saudara, untuk adik sedikit gitu sisihkan. Untuk nyantuni anak yatim gitu kadang sebulan sekali untuk sanga untuk jajan</u></p>	<p>Keluarga subjek selalu menyisihkan keuntungan dari usahanya untuk dibagikan kepada saudara dan menyantuni anak yatim</p>
90	<p>Nyantuni anak yatim juga pak? Iya.... Alhamdulillah...</p>	
95	<p>Iya Alhamdulillah cuma bisa untuk jajan, uang sanga Bagi mereka itu juga udah Alhamdulillah berkah. Dalam mencapai kesejahteraan sosial itu pengalaman apa saja yang sudah pak Z lakukan?</p>	

100	<p><u>Dari orang tua itu kan harus punya dasar yang kuat terutama Iman Islamnya, mengerti tentang kesejahteraan keluarga, tentang hak dan kewajiban sebagai orang tua terutama sebagai bapak..sebagai</u></p>	<p>Keluarga subjek mengutamakan agama dalam memaknai kesejahteraan dalam keluarga</p>
105	<p><u>ibu..sebagai anak..sikap orang tua terhadap anak, orang tua terhadap ibu atau keluarga, dan kepada lingkungan</u></p>	
110	<p>Terus apa saja cara yang sudah dilakukan pak Z dalam mencapai kesejahteraan sosial?</p>	
115	<p><u>Ya saya berusaha setiap harinya bekerja, karena dengan bekerja itu Alhamdulillah mesti dapet untung, mesti dapet uang. Kalau ngga bekerja umpama sehari tu</u></p>	<p>Suami subjek selalu mengusahakan untuk bekerja setiap hari, meskipun pada hari libur</p>
120	<p><u>dapet 100, kalau ngga kerja tu ya sudah hilang uang seratus, kadang lebih, kadang kalau cuma dapet sedikit 50..itu kan eman-eman to? Kosong sehari dua hari</u></p>	
125	<p><u>saja rasanya tuh sayang. Kadang itu bekerja ngga sendirian, sama orang yang cari barang rongsok-rongsok itu, itu kadang kalau dia dapet mesin dan dijual dipasar itu lebih murah tapi kalau sama</u></p>	
130	<p><u>saya, saya hargain lebih mahal sedikit jadi cenderung ke saya. Misal mesin harganya 200 itu kalau saya olah harganya bisa jadi 350</u></p>	
135	<p>Emm he.em berarti sebelum dijual lagi diperbaiki dulu?</p>	
140	<p><u>Iya direparasi, diganti yang bagus, yang jelek dibersihkan dalam waktu cepat jadinya ya lebih mahal, karena ada ilmunya itu kan</u></p>	<p>Suami subjek memiliki keahlian dalam reparasi mesin rusak yang kemudian dijual untuk memenuhi kebutuhan keluarga</p>
145	<p>Yang muter itu tadi?</p>	
150	<p><u>Iya...</u></p>	
155	<p>Terus selama menjalani kegiatan dalam mencapai kesejahteraan sosial ada hambatan-hambatannya ngga pak?</p>	
160	<p><u>Yang saya rasakan itu, dulu waktu belum saya nikah itu ‘wah nanti bisa ngga ya memberi makan anak-anak, apalagi harus</u></p>	

145	<p>bisa menggaji istri sekian..sekian tiap bulannya, saya rasa kok ngga bisa ya saya belum bisa belum mampu. Terus akhirnya jalan itu, tapi saya udah ada kerjaan dulu, saya sudah bekerja sejak kelas 1 SMP, dandan service mesin itu juga kelas 2 SMP saya sudah bisa</p>	
150	<p>Selama ini..selama pak Z berusaha itu ada ngga sih pak pandangan-pandangan kurang menyenangkan dari luar yang itu mengganggu? Mengenai pekerjaan?</p>	
155	<p>Iya.. Ngga ada</p>	
160	<p>Kalau dari lingkungan sosial sini? Yaa gimana ya..mungkin ada, seperti kegiatan yang tidak baik, tapi saya sendiri kan tidak begitu ini di lingkungan ini, kecuali di forum pertemuan..</p>	
165	<p>Kegiatan rutin warga? <u>Iya..terutama kalau kegiatan di mushola saya ngikut, ada kegiatan warga ngikut, kerja bakti ngikut, kalau di mushola emang saya yang disuruh dipercaya, nih kasih apa, nanti iya ayo bareng-bareng</u></p>	<p>Subjek dan suami dipercaya untuk mengkoordinir kegiatan di masjid</p>
170	<p>Lalu penerimaan sosial keluarganya pak Z dengan lingkungan sekitar ini bagaimana pak? Biasa...ngga ada musuh</p>	
175	<p>Menerima ya dengan keadaan komunitas Ledhok yang seperti ini? Ya..</p>	
180	<p>Terus bapak sekeluarga kan tinggal disini sejak tahun 2010, yang membuat pak Z dan keluarga itu yakin tinggal disini itu apa? <u>Yakin karena disini itu tidak saya yang memilih, tetapi tangan Allah bahwa kami harus disini, kalau saya yang memilih tidak mungkin saya memilih yang seperti ini. Saya memang harus ini, karena apa?</u></p>	
180	<p><u>Sejak saya beli tanah disini itu saya</u></p>	<p>Keyakinan keluarga subjek dengan kampung Ledhok cenderung kepada keyakinan kepada Allah</p>

<p>185</p> <p>190</p> <p>195</p> <p>200</p> <p>205</p> <p>210</p> <p>215</p> <p>220</p> <p>225</p>	<p>pasrahkan ‘ya Allah kalau memang engkau memberikan aku tempat disini berilah kemudahan untuk bisa membuat rumah disini, kalau memang engkau tidak ridho aku tinggal disini berilah halangan apapun yang engkau mau’ dan ternyata setelah gempu itu saya itu jualan mesin cukup untuk makan, tapi saya punya mesin banyak ngga laku-laku itu lho hikmahnya ada dari setelah buat rumah ini baru laku. <u>Rumah ini saya bangun sendiri, keramik tak pasang sendiri</u></p> <p>Sendirian pak? Keramik ini to, sama depan tukang becak itu saya suruh bantu sampai akhirnya selesai</p> <p>Terus keluarga bapak ini sering berkontribusi ngga pak dengan kegiatan yang ada disini? Iya... Pasti?</p> <p><u>He.eh pasti, dari kegiatan yang memang bagus ya saya dukung saya ikut</u></p> <p>Anak-anak juga ya pak? <u>Kalau anak-anak itu beda jarang diluar lebih seneng dirumah</u></p> <p>Baik pak yang terakhir, tanggapan keluarga pak Z menghadapi permasalahan yang ada di komunitas Ledhok ini seperti apa pak? <u>Ya saya sebagai warga ya kegiatan-kegiatan yang dilakukan oleh komunitas itu benar kan, terus karena ada salah satu dua orang yang membuat tercoreng kegiatan baik yang telah di rintis utamanya untuk pengajian didalam ini kan sudah bagus, tapi kanada sebagian orang yang ngga bisa ikut disitu terus kadang punya hobi yang lain seperti berjudi, kadang sabung ayam, kalau saya yang bilangin ya ngga respon. Dengan kegiatan menyimpang itu kan ngga respon jadi</u></p>	<p>Suami subjek membangun rumah sendiri tanpa menyewa jasa tukang bangunan</p> <p>Subjek dan suami sering ikut kegiatan di kampung Ledhok, namun anak-anak subjek jarang keluar dan lebih senang dirumah</p> <p>Tanggapan keluarga subjek terhadap permasalahan yang terjadi di komunitas cenderung kepada harapan agar keluarganya dijauhkan dari hal-hal yang tidak baik</p>
--	---	--

230	<p><u>bagaimana cara saya untuk melarang itu kan ngga bisa, ya saya cuma bisa berdoa semoga keluarga dijauhkan dari hal-hal yang seperti itu yang tidak saya harapkan</u></p> <p>Sudah pak? Sudah.. Alhamdulillah...terimakasih ya pak Iyaa Wassalamualaikum.. Walaikumsalam mbak</p>	
-----	--	--

WAWANCARA 9

(cross check)

Nama : PM (Inisial)
Usia : 44 tahun
Jenis Kelamin : Laki-laki
Agama : Islam
Alamat : Kampung Ledhok Timoho, Muja-Muju, Yogyakarta
Tanggal wawancara : 12 Oktober 2015
Waktu wawancara : 18.30 WIB
Tempat wawancara : Rumah Informan
Pewawancara : Thian Awanda Rachmayanti
KODE : S5-W1

No	Catatan wawancara	Analisis gejala
1	<p>Selamat malam pak M....eh pak M atau pak W mohon maaf Pak M mbak..pake M hehehe Hehe maaf saya suka kebalik-balik.</p>	
5	<p>Pak M dan bu Y sudah menikah sejak tahun berapa pak? <u>2008</u> Berarti sudah 7 tahun nggeh pak? <u>7 tahun jalan 8</u></p>	Subjek dan suami menikah pada tahun 2008
10	<p>Usianya pak M sekarang berapa? 44 Kalau pendidikan terakhir? <u>Dihitung SD aja hehehe</u></p>	Riwayat pendidikan suami subjek adalah SD
15	<p>Hehehe kenapa dihitung gitu pak? Ya soalnya ngga sampe lulus SMPnya jadi dihitung SD aja</p>	

20	<p>Oh ya pak ya pak hehe. Sebagai suami dari bu Y apa yang pak M ketahui tentang kegiatan-kegiatan dari bu Y? <u>Yang saya ketahui sebelum menikah itu dulu penjahit</u></p>	<p>Sebelum menikah, subjek adalah penjahit</p>
25	<p>Terus sekarang ketika sudah menikah? Yaa ibu rumah tangga Dirumah saja?</p>	<p>Setelah menikah, subjek adalah ibu rumah tangga</p>
30	<p>Iya.. Baik pak, menurut pak M ni sebagai kepala keluarga hehe perasaan orang yang sejahtera didalam keluarganya itu yang seperti apa?</p>	
35	<p>Sejahtera...kalau menurut saya sejahtera itu relatif mbak, menurut saya seperti ini sudah tapi menurut orang lain belum gitu Kalau menurut pak M?</p>	
40	<p><u>Menurut saya yang dinamakan sejahtera itu kecukupan lahir batin, terjamin gitu lah kehidupan damai</u> Lebih ke damai ya pak?</p>	<p>Perasaan orang yang sejahtera menurut keluarga subjek cenderung kepada kehidupan yang damai</p>
45	<p>Iya.. Terus kalau yang dipikirkan oleh yang merasa sejahtera dalam keluarganya pak?</p>	
50	<p><u>Yang dipikirkan? Kalau saya sendiri pasti saya harus bisa mencukupi dia, anak dan istri, saya berusaha itu</u> Kalau orang yang sejahtera dalam keluarganya itu biasanya mereka melakukan apa pak?</p>	<p>Suami subjek menganggap bahwa orang yang sejahtera akan berpikir untuk mencukupi anak dan istri</p>
55	<p>Itu kalau menurut saya tu saling pengertian aja, saling pengertian saling bisa menerima ya Antara keluarga?</p>	<p>Hal yang dilakukan oleh orang yang sejahtera menurut keluarga subjek adalah adanya saling pengertian dan bisa menerima antar anggota keluarga</p>
	<p>Antara semua, semua yang ada di keluarga itu Terus kesimpulannya pak, dalam hal apa saja seseorang dalam keluarganya itu dapat dikatakan sejahtera? <u>Kalau menurut saya hal-hal yang sejahtera itu piye yo..tercukupi udah, terutama</u></p>	<p>Adanya perdamaian didalam rumah dianggap sebagai</p>

<p>60</p> <p>65</p> <p>70</p> <p>75</p> <p>80</p> <p>85</p> <p>90</p> <p>95</p> <p>100</p>	<p><u>ketika sudah menikah ngga ada keributan didalam rumah itu saya rasa udah sejahtera</u></p> <p>Ohh he.em. Menurut pak M pribadi itu, orang yang dikatakan sejahtera dalam keluarganya itu yang seperti apa pak?</p> <p>Secara sosial sejahtera itu...apa ya? Sulit digambarkan. <u>Saya harus bisa mencukupi anak dan istri saya, kalau ke lingkungan ya saya udah damai aja sama tetangga akur semua</u></p> <p>Nah terus pak M itu pernah ngga sih mengalami sesuatu ketika pak M ini sedang dalam tahap mencapai kesejahteraan baik sosial maupun keluarga bisa diceritakan ngga pak pengalamannya?</p> <p><u>Pengalaman saya itu ketika saya merasa sulit dalam mencari uang, ngga bisa mencukupi dia gitu, perasaan saya masih kurang</u></p> <p>Terus solusinya pak?</p> <p><u>Solusinya saya berusaha</u></p> <p>Selalu berusaha ya pak?</p> <p>Iya..</p> <p>Terus kesulitan-kesulitan yang sudah pak M alami itu apa saja?</p> <p>Kesulitan...apa ya? Yang paling sulit itu belum pernah merasakan</p> <p>Ya mungkin ketika pak M berusaha untuk mencukupi kebutuhan keluarga ternyata ada hambatan-hambatan</p> <p><u>Oh hambatan, ya kalau hambatan itu ketika saya udah bekerja sampai malam tapi belum dapat uang, masih di konsumen itu saya merasa kesulitan</u></p> <p>Oh gitu to pak jadi ngga mesti habis service langsung dibayar?</p> <p><u>Engga..bahkan sampai saat ini yang 2 tahun belum dibayar ya ada</u></p> <p>Itu ya pak yang mengganggu?</p>	<p>kesejahteraan</p> <p>Orang yang sejahtera dalam keluarganya menurut suami subjek</p> <p>Suami subjek selalu berusaha dan tidak mudah menyerah ketika mengalami kesulitan dalam mencari uang</p> <p>Kesulitan yang dihadapi adalah ketika uang jasa bekerja masih di konsumen</p>
--	--	---

<p>105</p> <p>110</p> <p>115</p> <p>120</p> <p>125</p> <p>130</p> <p>135</p> <p>140</p>	<p>Iya itu yang jadi beban pikiran saya, tapi saya introspeksi diri saya kekurangan saya itu apa</p> <p>Terus selama pak M ini mencoba mencapai kesejahteraan sosial dalam keluarga, pandangan-pandangan kurang menyenangkan dari luar tu ada pak?</p> <p>Pandangan yang kurang menyenangkan itu...misalnya?</p> <p>Misalnya to pak yang namanya bermasyarakat pandangan kurang menyenangkan itu ada to pak?</p> <p><u>Iyaa ada..</u></p> <p>Lalu bagaimana tanggapan dari pak M?</p> <p><u>Saya cuekin aja kalau kurang suka to sama saya</u></p> <p>Mengganggu ngga pak?</p> <p>Ya sedikit mengganggu, tapi yaudah biarlah berlalu</p> <p>Baik pak..bagaimana penerimaan sosial keluarga pak M terhadap lingkungan sosial?</p> <p>Penerimaan sosial...berarti seluruh keluarga saya?</p> <p>Iya pak seluruh keluarga terhadap lingkungan sekitar?</p> <p>Ya baik-baik aja</p> <p>Pak M tinggal disini kan sudah sejak tahun 2011 ya, apa yang membuat pak M yakin untuk tinggal disini?</p> <p><u>Itu pertama saya tu juga ragu tinggal disini sebenarnya, saya tu kalau kesini udah pernah saya bikin rumah ya masih sangat sederhana tu satu tahun saya baru masuk sini karena saya pikir-pikir tinggal di lingkungan seperti ini tu ya tantangan buat saya</u></p> <p>Lingkungan yang seperti ini yang bagaimana pak?</p> <p><u>Ya sini kan imagenya pengamen</u></p>	<p>Suami subjek merasakan adanya pandangan kurang menyenangkan terhadap keluarga subjek, namun tidak peduli</p> <p>Sempat ragu saat awal akan bertempat tinggal di kampung Ledhok Timoho</p> <p>Merasa mendapatkan tantangan</p>
---	--	--

<p>145</p> <p>150</p> <p>155</p> <p>160</p> <p>165</p> <p>170</p> <p>175</p> <p>180</p>	<p><u>pengemis pemabuk itu kan dulu, belum seperti ini, masih berantakan, itu tantangan saya bisa ngga? Saya harus bisa, dan saya yakin bisa</u> Jadi yang membuat bertahan disini tu lebih dari keyakinan dari diri sendiri ya pak?</p> <p><u>Iya..yang pertama, yang kedua daripada saya ngontrak</u> Emm karena disini udah rumah sendiri ya pak? Iya..</p> <p>Disini kan tanahnya ngga bersertifikat ya pak? Takut digusur ngga pak? <u>Takut digusur yaaa..</u> Atau punya pegangan mungkin? <u>Pegangan saya punya HGB, dan baru beberapa orang disini yang punya HGB</u> Apa itu HGB pak? <u>Hak Guna Bangunan pakai tanah dari sri sultan, yang dapat baru berapa orang itu 4 orang atau 5 orang yang dapat</u></p> <p>Emm....itu tahun berapa pak dapatnya? Baru berapa hari Ohh...alhamdulillah berarti Alhamdulillah mbak</p> <p>Tapi setahu saya kan pak disini itu ada hak miliknya <u>Kalau yang disini (bagian rumahnya) ngga ada, dari tata kota gambarnya nol ngga ada gambarnya yang sini, makanya saya carikan itu HGB itu Hak Guna Bangunan itu</u> Jadi lebih tenang ya pak? <u>Jadi lebih tenang, walaupun digusur kita dihargain dikit ngga langsung digusur gitu, ada nilainya gitu yang sudah-sudah, yang di UIN kan gitu</u> Kalau interaksi anda dan keluarga terhadap lingkungan sekitar ketika berhubungan komunikasinya itu</p>	<p>dengan image kampung Ledhok yang belum tertata</p> <p>Lebih memilih tinggal di kampung Ledhok daripada mengontrak</p> <p>Adanya ketakutan akan digusur, namun keluarga subjek sudah memiliki surat Hak Guna Bangunan untuk tempat tinggalnya</p> <p>Mencari hak paten untuk tempat tinggal</p> <p>HGB yang dimiliki menjadikan keluarga subjek lebih tenang</p>
---	--	--

185	seperti apa? Komunikasi biasa-biasa saja	
190	Baik pak yang terakhir, tanggapan bapak dan keluarga menghadapi permasalahan yang muncul di komunitas Ledhok Timoho seperti apa? <u>Kalau masalah yang negatif itu saya dan warga udah selama tidak mengganggu keluarga saya itu silahkan, urus sendiri,</u>	Tanggapan keluarga dalam menghadapi permasalahan yang terjadi di komunitas cenderung kepada keyakinan selama hal tersebut tidak mengganggu keluarga itu bukan masalah yang berarti
195	<u>kalau masih bisa jalan baik mari kita bareng-bareng</u> Tapi Alhamdulillah ngga pernah kena ganggu?	
200	Ngga pernah.. Oh yaudah pak gitu aja Oh ya... Terimakasih banyak ya pak Iya...	

WAWANCARA 10

(cross check)

Nama : LJ (Inisial)
Usia : 38 tahun
Jenis Kelamin : Perempuan
Agama : Islam
Alamat : Kampung Ledhok Timoho, Muja-Muju, Yogyakarta
Tanggal wawancara : 12 Oktober 2015
Waktu wawancara : 15.00 WIB
Tempat wawancara : Rumah Informan
Pewawancara : Thian Awanda Rachmayanti
KODE : S6-W1

No	Catatan wawancara	Analisis gejala
1	Selamat sore mbak Iya sore juga mbak Nama lengkapnya mbak LJ ya? Iya..	
5	Mbak L riwayat pendidikannya boleh diceritain? <u>Pendidikan terakhirnya S1 hubungan</u>	Pendidikan terakhir istri subjek

<p>10</p> <p>15</p> <p>20</p> <p>25</p> <p>30</p> <p>35</p> <p>40</p> <p>45</p>	<p><u>internasional</u> Berarti gelarnya? S. IP sarjana ilmu politik Oh S.IP...menjadi istri mas F sudah berapa tahun? <u>Menikah 26 Agustus 2012, ini tahun ketiga</u> Seberapa jauh mbak L mengenal mas F? <u>Sebenarnya tidak terlalu mengenal, kami tidak melalui proses pacaran, jadi bertemu di salah satu lembaga bareng kemudian berteman seperti biasa jadi tidak terlalu mengenal karakternya juga, kemudian..ni cerita sedikit riwayatnya nih tidak pernah sama sekali main kerumah kemudian sekalinya main langsung melamar</u> kemudian melamar bulan April itu pertama kali datang kerumah lalu bulan Agustus menikah. <u>Jadi mengenal karakternya seperti apa orangnya ya setelah menikah bahwa dia memang sejak kuliah sangat peduli dengan masyarakat, peduli dengan kaum buruh, peduli dengan kaum petani, kemudian sekarang masyarakat miskin kota, itu dimulai sejak jaman kuliah dan taunya ya setelah menikah dia cerita..dulu pernah menggerakkan buruh di daerah mana ketika <i>mayday</i> itu memang pekerjaannya ketika kuliah memang seperti itu</u> Aktivis ya? <u>Iya..memang aktivis, jadi di kampus itu ya lebih banyak dengan kegiatan sosialnya.</u> Jadi yang saya tahu dia memang lebih suka bekerja untuk masyarakat gitu. <u>Bercerita ketika <i>mayday</i> 3 bulan sebelumnya itu sudah menggerakkan buruh menggerakkan petani di daerah Jawa Barat di daerah Jawa Timur itu 3 bulan tu udah ngga pulang. Ikut menggerakkan buruh ke Jakarta, itu</u></p>	<p>Subjek menikah tahun 2012</p> <p>Subjek dan istrinya sebelumnya tidak begitu mengenal, mengenal dalam salah satu lembaga dan lalu menikah tanpa melalui proses pacaran</p> <p>Sejak kuliah subjek sudah sangat peduli dengan sosial dan dulu sering menggerakkan buruh-buruh ketika menjelang <i>mayday</i></p> <p>Subjek lebih banyak kegiatan sosialnya</p> <p>Subjek menggerakkan buruh dan petani di daerah Jawa Barat dan Jawa Timur ketika menjelang <i>mayday</i> dan selama 3 bulan proses itu subjek tidak pulang kerumah</p>
---	---	---

<p>50</p> <p>55</p> <p>60</p> <p>65</p> <p>70</p> <p>75</p> <p>80</p> <p>85</p> <p>90</p>	<p>memang sudah pekerjaannya dia dari jaman kuliah, dan <u>kemudian ketika dia memutuskan untuk bergabung dengan komunitas ini TAABAH kemudian bergerak dengan pendampingan masyarakat miskin kota ya saya memang sudah ngga heran sih setelah tau <i>passionnya</i> dia disini. Ya udah didukung aja yang penting halal, yang penting ngga merugikan siapapun, ngga merugikan keluarga, ngga merugikan orang lain</u></p> <p>Sebelumnya mas F kuliah jurusan apa? Elektro, Teknik elektro di WM. Tapi itu dia ternyata <i>passionnya</i> dia lebih ke sosial</p> <p>Kenapa ngga ambil sosial aja hehehe Itu dia ya dulu..sebenarnya yang saya tahu elektro dia juga suka, <u>karena dulu dia pernah buka counter hp di Jakarta, buka counter hp di Jogja, buka reparasi hp. Jadi ilmunya elektro dipake untuk usaha itu, cuma berjalan-berjalannya waktu itu kan butuh modal dan ternyata <i>passionnya</i> disana dikesampingkan akhirnya beralih ke yang lain.</u></p> <p>Nah menurut mbak L ini, perasaan orang yang sejahtera dalam keluarganya itu yang gimana? <u>Sejahtera itu kalau saya sih ya tidak hanya diukur dari materi ya kalau materi itu kan memang cukup untuk makan itu sudah cukup, tidak yang lain, untuk berlebih-lebih yang lain dan kami sih tidak menganut itu.</u> Bahkan saya setelah menikah dengan mas F ya 3 tahun saya tidak pernah menginjakkan kaki ke mall, pernah yang dulunya saya seminggu sekali ke mall setelah menikah tidak karena mas F sangat anti dengan mall</p> <p>Karena mall itu kan memang bukan tempatnya masyarakat-masyarakat bawah</p> <p>Iya, paling engga kan main gitu, tapi ngga</p>	<p>Saat ini subjek memutuskan untuk bergabung dengan komunitas TAABAH dan bergerak dalam pendampingan masyarakat miskin kota</p> <p>Keluarga subjek selalu mendukung selama hal tersebut halal dan tidak merugikan orang lain</p> <p>Subjek dulu kuliah di jurusan Teknik Elektro</p> <p>Dulu subjek juga pernah usaha counter hp, namun ternyata subjek tidak melanjutkan dan beralih ke sosial</p> <p>Keluarga subjek tidak mengukur kesejahteraan hanya dari materi, yang penting cukup untuk makan dan tidak berlebih-lebih untuk yang lain</p> <p>Subjek tidak suka dengan mall</p>
---	---	--

95	<p><u>mau sama sekali ngga mau. Jadi sejahtera menurut keluarga kami ya cukup untuk makan, cukup untuk menghidupi keluarga..ya hari-harilah kebutuhan dasar ya udah, tidak menumpuk harta tidak menumpuk uang kemudian bermewah-mewah tu engga</u></p>	<p>Sejahtera menurut keluarga subjek cenderung kepada cukupnya kebutuhan dasar sehari-hari, tidak menumpuk harta dan tidak bermewah-mewah</p>
100	<p>Kalau yang dipikirkan oleh orang yang sejahtera dalam keluarganya itu apa ya mbak?</p>	
105	<p><u>Sejahtera kalau menurut saya sih ya sejahtera lahir batin, sejahtera itu kan secara lahir ya antara suami sama istri saling percaya ngga ada rasa saling curiga, kemudian dia terbuka</u></p>	<p>Hal yang dipikirkan oleh orang yang sejahtera menurut keluarga subjek adalah adanya rasa saling percaya, komunikasi lancar, arah mendidik anak sama, tidak ada masalah dalam keluarga</p>
110	<p><u>komunikasinya lancar, kemudian arah mendidik anak itu sama, saya pikir ya ketenangan secara batin itu ketika suami istri saling percaya dan tidak ada masalah didalam keluarga</u></p>	
115	<p>Lalu orang-orang yang sejahtera dalam keluarganya biasanya mereka melakukan apa?</p>	
120	<p><u>Ya bekerja pasti...karena ketika kita sudah berumah tangga kita tidak mungkin menggantungkan hidup sama orang tua, walaupun orang tua ngga mampu kan ya ngga bisa tetep harus mandiri harus berusaha sendiri. Kemudian membangun</u></p>	<p>Hal yang dilakukan oleh orang yang sejahtera menurut keluarga subjek adalah bekerja, membangun komunikasi yang baik dengan keluarga dan tetangga</p>
125	<p><u>komunikasi yang baik, baik dengan keluarga inti maupun dengan tetangga sekitar. Karena sejahtera itu juga merupakan ketenangan, misal kita tenang dalam keluarga tapi di musuhi sama tetangga itu kan juga ngga enak</u></p>	
130	<p>Kesimpulan dari pertanyaan-pertanyaan sebelumnya jadi dalam hal apa saja sih seseorang dapat dikatakan sejahtera dalam keluarganya?</p>	
	<p><u>Ya ketika dia bahagia, ketika suami istri dan anak itu bahagia kemudian tercukupinya kebutuhan dasar dalam</u></p>	<p>Orang yang sejahtera menurut keluarga subjek ketika sudah mencapai adanya rasa bahagia</p>

<p>135</p> <p>140</p> <p>145</p> <p>150</p> <p>155</p> <p>160</p> <p>165</p> <p>170</p> <p>175</p>	<p><u>rumah tangga itu. Saya rasa itu sudah cukup sejahtera ya. Bahagia ya ukurannya berbeda-beda ya tapi kalau dalam keluarga kami ya ketika komunikasi itu lancar ketika saling percaya, ketika kejujuran dibangun dalam rumah tangga tidak ada kebohongan. Walaupun kita punya uang banyak tapi secara batin ngga tenang ya uang itu bukan jaminan to</u></p> <p>Oke, secara pribadi mbak L itu merasa sejahtera secara sosial ketika mbak L mendapat hal apa saja?</p> <p>Kalau saya sebagai istri ya ketika saya bisa melakukan tugas saya sebagai istri dengan baik, menjadi ibu yang baik, kemudian ketika saya bekerja saya bisa mengerjakan tanggung jawab saya dengan baik. <u>Jadi segala tanggung jawab bisa saya emban dengan baik, sebagai istri sebagai ibu atau sebagai karyawan</u></p> <p>Mbak L bisa ngga menceritakan pengalaman atau kejadian dari mbak L saat berusaha untuk mencapai kesejahteraan?</p> <p>Pengalamannya... jadi ya saya memutuskan bekerja dari rumah, jika saya memutuskan bekerja diluar dari jam 8 sampai jam 4 sore tugas saya sebagai ibu dan sebagai istri tidak akan berjalan dengan baik. Konsekuensinya adalah memang jam istirahat berkurang, pagi bangun itu mengurus rumah tangga dan sebagainya, malam diatas jam 9 malam itu saya baru bisa mengerjakan tugas-tugas saya sebagai karyawan, ngirim e-mail atau membuat materi, itu baru bisa dikerjakan jam 9 sampai paling engga jam 2 malem. <u>Jadi memang jam tidurnya jam istirahatnya berkurang tapi saya rasa itu tidak masalah yang penting kualitasnya bukan kuantitasnya</u></p> <p>Berarti mbak L lebih memilih</p>	<p>dan tercukupinya kebutuhan dasar dalam keluarga, komunikasi yang baik, serta rasa saling percaya dan uang bukanlah jaminan</p> <p>Istri subjek merasa sejahtera ketika tanggung jawab sebagai istri, ibu, dan karyawan dapat berjalan baik</p> <p>Meskipun waktu istirahat berkurang, istri subjek tidak merasa keberatan</p>
--	--	--

<p>180</p> <p>185</p> <p>190</p> <p>195</p> <p>200</p> <p>205</p> <p>210</p> <p>215</p>	<p>mengalah ya? <u>Sebenarnya hanya masalah manajemen waktu, saya rasa semua orang tu bisa ya..hanya prioritasnya apa, skala prioritasnya apa, kemudian ketika sudah berumah tangga ngga bisa dijadikan alasan ‘aduh pekerjaan saya banyak’ ‘aduh mengurus anak 24 jam’ ngga bisa, karena semua itu tergantung semua bisa di</u> <i>manage ga</i> Selama mbak L menjalani hal-hal itu hambatan-hambatan apa saja sih mbak yang udah mbak L lalui? <u>Ya hambatan kalau di keluarga ya kalau saya sih lebih karena saya ngga bisa naik motor, tidak mobile, jadi ya apa-apa saya memang bergantung dengan suami.</u> Ketika suami tidak ada dirumah seperti kemarin 2 minggu pergi tugas, atau apa namanya kemarin keluar kota ya saya memang tergantung disitu. Jadi ya hambatannya lebih ke mobile aja, jadi saya harus bergantung sama orang lain. Kalau ngga jalan kaki kalau dekat, kalau ngga ya naik becak atau taksi Ada ngga sih pandangan-pandangan yang kurang menyenangkan dari luar terhadap usaha-usaha mbak L dalam mencapai kesejahteraan? <u>Engga sih..sebenarnya ngga ada, kalau dari orang tua ya ngga papa itu pilihannya walaupun sudah kuliahnya di HI kemudian di fisipol, saya juga pernah kerja di DepLu kemudian tidak tahan karena saya tidak tahan dengan ritme kerja di Jakarta kemudian balik kesini.</u> <u>Orang tua saya juga tidak keberatan sih meskipun ya pekerjaan ternyata bersebrangan dengan disiplin ilmu yang kemarin diambil ngga masalah yang penting tanggung jawab terhadap dirinya terhadap keluarganya</u></p>	<p>Pembagian waktu yang baik dan bisa menentukan skala prioritas adalah hal yang terpenting</p> <p>Istri subjek bergantung dengan subjek karena tidak bisa mengendarai motor</p> <p>Istri subjek pernah bekerja di Departemen Luar Negeri kemudian tidak tahan dan keluar lalu beralih menjadi guru TK, keluarga tidak keberatan yang penting tanggung jawab terhadap diri dan keluarga</p>
---	--	---

<p>220</p> <p>225</p> <p>230</p> <p>235</p> <p>240</p> <p>245</p> <p>250</p> <p>255</p>	<p>Oke sekarang kita masuk ke intinya hehe</p> <p>Iya he.eh</p> <p>Penerimaan sosial keluarga mbak L dengan lingkungan sosial itu seperti apa?</p> <p><u>Kalau yang saya rasakan kalau disini tu ya memang kalau awal-awal <i>defense</i> tu keliatan, kalau dengan laki-laki sih engga, misal bapak-bapak mungkin engga, tapi kalau ibu-ibu itu mau ngga mau memang kerasa</u></p> <p>Mungkin karena mas F sering kesini kali ya?</p> <p>Ya bisa jadi..tapi ngga tau, ibu itu kan dilihat sebagai pengatur rumah tangga jadi ngga tau mungkin ketika ini lebih tertata, ketika ini tidak tertata, ketika ini lebih teratur ini tidak teratur, itu menjadi apa yaa bahan untuk persaingan saya juga ngga tau. Kalau ngobrol dengan warga sini, ya emang kalau awal-awal dengan pendatang memang gitu. Akan dinilai dari jauh dulu, kemudian dibaca karakternya gini gini gini kalau cocok didekati</p> <p>Kalau keyakinan dari keluarga mbak L sendiri terhadap komunitas ini?</p> <p>Keyakinan secara?</p> <p>Disini kan mbak L sekeluarga pendatang belum lama tinggal disini, keyakinan dengan komunitas ini itu gimana?</p> <p><u>Yaa sebenarnya sih ini sih..ya tidak selamanya juga kita tinggal disini sampai bertahun-tahun disini juga engga.Jadi secara pendidikan untuk anak kalau saya lihat lingkungannya memang tidak terlalu ramah anak, saya khawatir juga ketika K nanti besar udah bisa menirukan apapun yang ada di lingkungannya karena memang tidak ramah anak, secara manusia dan secara lingkungannya</u></p>	<p>Penerimaan sosial yang dialami keluarga subjek saat pindah di kampung Ledhok awalnya terasa adanya batasan dari warga sekitar</p> <p>Keluarga subjek tidak selamanya akan tinggal di kampung Ledhok</p> <p>Keluarga subjek menganggap kampung Ledhok adalah lingkungan tidak ramah anak</p> <p>Subjek dan istri khawatir ketika anaknya mulai tumbuh besar akan menirukan apapun yang ada di</p>
---	---	---

<p>260</p> <p>265</p> <p>270</p> <p>275</p> <p>280</p> <p>285</p> <p>290</p> <p>295</p> <p>300</p>	<p><u>memang tidak ramah anak</u> dan itu PR sekolah gajahwong memang berat, karena mereka kan membuat pondasi dari anak-anak kecil gimana mereka besoknya 10 tahun kedepan yang akan datang.</p> <p><u>Kebiasaan judi, kebiasaan minum, kebiasaan ngerokok, kebiasaan ngomong kasar, kebiasaan kumpul kebo sangat familiar disini dan tidak bisa dihapus oleh pendatang yang hanya setahun dua tahun tinggal disini, memang berat..</u></p> <p>Berat butuh proses panjang. Berarti memang harus kesadaran sendiri ya? Ya kesadaran sendiri, meskipun disini ada pengajian tapi itu butuh proses panjang</p> <p><u>ngga gampang,kecuali seperti kejadian kemarin kegrebek main judi..ya memang 2 bulan ini mereka tiarap ngga ada judi, tapi yang namanya penyakit masyarakat kambuh lagi nanti, beberapa bulan kemudian liat aja akan kambuh lagi nanti.</u>Secara keyakinan saya untuk kampung ini ya mungkin tidak mudah merubah mereka menjadi baik, itu sulit udah sangat turun temurun sejak lama udah sangat mendarah daging</p> <p>Keluarganya mbak L sering ngga berkontribusi dengan kegiatan-kegiatan yang ada disini? <u>Ya paling ini semisal kalau disini ada mantenan, ada punya hajat atau apa ya ikut ngeramein aja lah ikut dateng. Walaupun tidak bisa total membantu ya paling engga bisa hadir keliatan ada wujudnya. Ada pengajian ya ikut, ada arisan bapak-bapak bapaknya ya ikut</u></p> <p>Oke pertanyaan yang terakhir ya mbak. Tanggapan keluarganya mbak L menanggapi permasalahan yang ada di komunitas ini pasti masalahnya banyak kan ya... <u>Ya keluarga saya percaya kenapa mas F</u></p>	<p>lingkungan Ledhok</p> <p>Hal-hal kurang baik yang ada di kampung Ledhok diyakini keluarga subjek tidak mudah dihapus oleh pendatang</p> <p>Kampung Ledhok belum lama terkena razia saat main judi dan tidak ada lagi orang yang main judi, namun diyakini keluarga subjek bahwa hal tersebut tidak akan berlangsung lama, dalam beberapa bulan akan muncul kembali</p> <p>Keluarga subjek tidak terlalu sering berkontribusi dengan kegiatan yang ada di komunitas</p> <p>Menanggapi permasalahan yang</p>
--	---	---

305 310	<p><u>selalu terjun disini karena sosoknya mas F itu memang dibutuhkan untuk mengatasi permasalahan yang ada disini. Kalau disini banyak masalah memang iya, keluarga saya tau tapi ya kenapa kami pindah kesini kan salah satunya untuk menyelesaikan problem yang ada disini, problem pendidikan, problem masyarakat yang ada disini</u></p> <p>Oke terimakasih kalau begitu mbak L Iya sama-sama maaf ni batuk-batuk Ngga papa mbak semoga lekas sembuh ya</p>	<p>ada di komunitas, keluarga subjek berusaha untuk menyelesaikan problem yang ada</p>
--	---	--

VERBATIM OBSERVASI

OBSERVASI KE-1

Subjek Observasi : Subjek ke-1

Objek Observasi : Aktivitas Subjek

Tanggal Observasi : 10 September 2015

Jam Observasi : 08.00-20.00 WIB

Jenis Observasi : Natural, Partisipan

KODE : OB1-S1

No	Catatan Observasi	Analisis gejala
1	Cuaca pada pagi hari itu sangat cerah, bahkan cenderung panas. <u>Subjek sedang melakukan pekerjaan rumah yaitu menyapu isi rumah dan halaman, setelah pada paginya subjek</u>	Melakukan tugas sebagai ibu rumah tangga pada umumnya
5	<u>memasak untuk sarapan seluruh keluarga dan menyiapkan bekal untuk dibawa anak-anaknya ke sekolah. Setelah seluruhnya pergi, subjek pun mempersiapkan diri untuk mencuci</u>	
10	<u>pakaian dari seluruh anggota keluarga. Subjek melakukan pekerjaan seperti ibu rumah tangga pada umumnya. Setelah semua pekerjaan selesai, sekitar jam 9 pagi subjek dan suami bersiap untuk pergi ke kios, kios subjek dan suami berada di daerah dekat jembatan</u>	Membantu suami bekerja di kios
15	<u>sayidan, tidak sulit dicari karena berada di perempatan dan dipinggir jalan. Suami dan subjek membuka kios kecil yang memberikan jasa berupa service barang elektronik dan warung kelontong atau sembilan bahan pokok.</u>	
20	<u>Setelah dari kios, sekitar jam 18.30 subjek dan suami kembali ke rumah dan bertemu dengan anak-anak. Dirumah subjek mulai sibuk</u>	Kembali dari kios pada pukul 18.30 dan mulai menyiapkan makan malam keluarga
25	<u>memasak untuk mempersiapkan makan malam keluarga. Setelah masak selesai, subjek mulai menyiapkan hidangan untuk makan malam bersama seluruh keluarga dibantu dengan kedua anak perempuannya. Selesai makan, subjek kemudian membantu anak untuk belajar</u>	Membantu anak menyelesaikan tugas sekolah

30	<u>dan menyelesaikan tugas dari sekolah.</u> Karena pada saat itu subjek dan suami tidak memiliki agenda kegiatan apa-apa di lingkungan kampung yang biasanya subjek dan suami <u>disibukkan dengan kegiatan pengajian,</u>	Dipercaya menjadi koordinator kegiatan di mushola
35	<u>dikarenakan subjek dan suami dipercaya untuk menjadi koordinator kegiatan di mushola.</u> Namun pada malam itu tidak ada kegiatan apa-apa sehingga subjek dan keluarga hanya dirumah dan beristirahat sambil bersenda gurau dengan seluruh anggota keluarga.	

OBSERVASI KE-2

Subjek Observasi : Subjek ke-1

Objek Observasi : Kondisi subjek saat wawancara

Tanggal Obseervasi :12 Oktober 2015

Jam Observasi : 20.00 WIB

Jenis Observasi : Natural, Partisipan

KODE : OB2-S1

No	Catatan Observasi	Analisis gejala
1	Saat observer datang ketempat tinggal subjek, subjek sedang melakukan makan malam dengan keluarganya. Kemudian subjek menyelesaikan makan malamnya untuk	Subjek meng <i>crosscheck</i> materi wawancara
5	kemudian melakukan wawancara dengan observer. <u>Sebelum wawancara dimulai subjek sempat menanyakan wawancara yang dilakukan akan membahas apa,</u> observer pun menjawab apa adanya bahwa akan membahas mengenai kesejahteraan. <u>Dengan sikap duduk yang santai subjek menjawab semua pertanyaan dengan santai meskipun beberapa kali subjek sempat terlihat kebingungan dan menunjukkan wajah seolah berpikir.</u> Saat	
10	menjawab pertanyaan subjek juga sering berekspresi dengan menunjukkan wajah yang <u>serius sambil menggerakkan tangan subjek</u>	Wajah serius dengan sesekali menggerakkan tangan untuk

20	<u>sebagai bentuk memperjelas dari penjelasan subjek.</u> Beberapa kali subjek dan observer juga <u>tertawa-tawa kecil untuk mencairkan suasana agar tidak terlalu serius.</u>	memperjelas Tertawa kecil untuk mencairkan suasana
25	Setelah semua pertanyaan dijawab oleh subjek, observer pun mengakhiri wawancara, dan subjek menyetujuinya. Tidak lupa ucapan terimakasih dan senyum dilontarkan observer yang kemudian dibalas dengan sangat baik oleh subjek.	

OBSERVASI KE-3

Subjek Observasi : Subjek ke-2
Objek Observasi : Aktivitas subjek
Tanggal Obseervasi :30 September 2015
Jam Observasi : 11.00-19.00 WIB
Jenis Observasi : Natural, Partisipan
KODE : OB3-S2

No	Catatan Observasi	Analisis gejala
1	Pada saat observer berkunjung kerumah subjek, cuaca pada siang hari itu dapat terbilang sangat panas sehingga subjek menyalakan kipasnya sambil menina bobokan anaknya yang paling kecil. Subjek merupakan ibu rumah tangga dengan tiga orang anak yang masih kecil-kecil, yaitu kedua anaknya yang kembar yang masih berusia 6 tahun dan satu anak bungsunya yang berusia 6 bulan. Siang itu observer berkunjung ketempat subjek bersama dengan kedua anak kembar subjek sepulang sekolah, sesampainya disana subjek sedang beristirahat berbaring dengan anak bungsunya. <u>Setibanya anaknya yang kembar sampai dirumah subjek memerintahkan kedua anak kembarnya untuk mencuci kaki dan beganti pakaian, setelah itu subjek memerintahkan anaknya untuk makan siang.</u>	Mengajarkan disiplin kepada anaknya

20	Setelah makan siang subjek mengajak observer untuk membuat lotes, observer pun menyetujuinya. Setelah itu observer dan kedua anak kembar subjek mempersiapkan lotes sedangkan subjek masih berusaha untuk menidurkan anak bungsunya. Setelah selesai mempersiapkan dan anak bungsu subjek sudah tidur akhirnya kami pun melotes bersama.	
25	Setelah selesai lotisan, subjek meminta kedua anak kembarnya untuk tidur siang karena pada sore harinya anak-anaknya akan pergi belajar TPA. Kedua anak kembar subjek pun tidak langsung mengikuti perintah ibunya, sehingga subjek si ibunya sering beberapa kali mengingatkan untuk tidur siang.	
30	<u>Sore harinya jam 16.30 subjek membuatkan teh untuk hidangan ketika suami subjek pulang dari kerja sebentar lagi.</u> Malamnya, tepatnya bakda maghrib, subjek mulai mempersiapkan diri untuk melakukan pengajian dirumah salah satu warga. Setelah siap, subjek pun berangkat sambil menggendong anak bungsunya dan diikuti oleh kedua anak kembarnya.	Menyiapkan minuman untuk suami pulang kerja
35		Mengikuti kegiatan rutin warga
40		

OBSERVASI KE-4

Subjek Observasi : Subjek ke-2

Objek Observasi : Kondisi subjek saat wawancara

Tanggal Obseervasi : 12 Oktober 2015

Jam Observasi : 11.00 WIB

Jenis Observasi : Natural, Partisipan

KODE : OB4-S2

No	Catatan Observasi	Analisis gejala
1	Saat subjek berkunjung kerumah subjek untuk melakukan wawancara, saat itu subjek baru saja tiba setelah berkunjung ketempat orang tua subjek <u>sehingga subjek terlihat agak lelah.</u>	Subjek terlihat lelah
5	Kemudian <u>observer pun beberapa kali</u>	

<p>10</p> <p>15</p> <p>20</p> <p>25</p> <p>30</p> <p>35</p>	<p><u>menanyakan apakah tidak apa-apa jika wawancara saat itu juga, jika ingin lain hari tidak apa-apa. Lalu subjek menjawab “tidak apa-apa mbak, daripada bolak-balik ntar mbak thiannya capek”.</u> Agak cukup lama untuk memulai wawancara <u>karena subjek harus menidurkan anak bungsunya terlebih dahulu agar tidak mengganggu jalannya wawancara, namun ternyata anak bungsunya subjek tidak segera tidur akhirnya wawancara tetap dilakukan meskipun subjek disibukkan sambil mengurus anak bungsunya.</u> Pertanyaan pun mulai dilontarkan observer kepada subjek, dan subjek menjawabnya. Dalam menjawab pertanyaan, <u>subjek terlihat agak kesulitan dan terlihat seperti berpikir, bahkan ada satu pertanyaan yang tidak dijawab subjek karena subjek merasa kebingungan dan ada beberapa pertanyaan yang dijawab subjek cukup lama.</u> Selama wawancara berlangsung <u>diselingi dengan candaan dan tawa sehingga wawancara berjalan santai dan tanpa tekanan. Subjek seringkali terlihat sibuk dengan anak bungsunya,</u> tetapi subjek tetap menjawab pertanyaan yang dilontarkan padanya. Setelah seluruh pertanyaan selesai dilontarkan dan subjek telah menjawab semuanya, observer pun mengakhiri wawancara dengan salam dan senyum, hal tersebut pun dibalas oleh subjek.</p>	<p>Peduli dengan orang lain</p> <p>Agak lama memulai wawancara karena subjek harus menidurkan anak bungsunya terlebih dahulu, meskipun akhirnya wawancara tetap dimulai meskipun anak bungsunya tidak tidur</p> <p>Subjek agak kesulitan menjawab pertanyaan dan cukup lama menjawab</p> <p>Canda tawa agar wawancara berjalan tanpa tekanan</p> <p>Sibuk dengan anak bungsunya</p>
---	---	---

OBSERVASI KE-5

Subjek Observasi : Subjek ke-3
Objek Observasi : Aktivitas subjek
Tanggal Observasi : 12 Oktober 2015
Jam Observasi : 08.00-17.00 WIB
Jenis Observasi : Natural, Partisipan
KODE : OB5-S3

No	Catatan Observasi	Analisis gejala
1	<u>Pagi itu seperti biasa jam 08.00 tepat subjek berangkat ke sekolah tempat dimana subjek mengajar anak-anak usia 5 sampai 7 tahun.</u>	Subjek adalah seorang pengajar
5	Sebagai guru subjek dapat dikatakan cukup pengalaman, <u>sebelumnya subjek sempat menjadi guru taman kanak-kanak di salah satu sekolah swasta di Yogyakarta hingga pada tahun 2011 subjek memutuskan untuk keluar dan membina masyarakat kelas bawah dengan salah satunya membangun sekolah gratis yang sederajat dengan PAUD dan TK untuk anak-anak dari orang tua yang tidak mampu.</u>	Sebelumnya subjek bekerja sebagai guru di salah satu lembaga lalu memutuskan untuk keluar dan membangun sekolah di kampung Ledhok
10	Di sekolah subjek mengajar sampai jam 11.00 lalu subjek akan pulang kerumah yang letaknya dekat dengan sekolah tempat subjek mengajar.	
15	<u>Saat itu subjek terlihat seperti terburu-buru,</u> lalu observer mencoba bertanya kepada subjek kenapa terlihat seperti terburu-buru, lalu subjek menjawab bahwa <u>subjek harus segera ke Dinas Sosial untuk melakukan rapat terkait dengan dana bantuan untuk anak-anak di lingkungan kampung Ledhok.</u>	Subjek terburu-buru
20	Tidak lama subjek pun bergegas menuju DinSos. Sembari menunggu datangnya subjek dari DinSos,	Terburu-buru karena ada tugas terkait kampung Ledhok
25	observer berkunjung ke rumah subjek dimana disana ada istri dan anak subjek yang sedang bermain-main. Keluarga subjek merupakan keluarga inti, yang terdiri dari suami istri dengan 1 anak, anak subjek masih balita yaitu	

<p>30</p> <p>35</p> <p>40</p> <p>45</p> <p>50</p> <p>55</p> <p>60</p>	<p>berusia 1 tahun. Waktu tepat menunjukkan pukul 14.00 saat subjek datang kerumah selepas rapat dari DinSos, sepulang dari DinSos subjek berganti pakaian dan <u>mempersiapkan susu untuk kambing</u></p> <p><u>peliharaannya</u>. Susu yang sebelumnya dibekukan kemudian oleh subjek didiamkan agar mencair lalu baru bisa diberikan kepada kambing. Selain kambing peliharaannya sendiri subjek juga <u>dipercaya untuk mengelola peternakan sekolah yang hasil dari peternakan tersebut akan masuk ke kas sekolah, bahkan untuk mengembangkan peternakan ini, subjek pernah mengikuti pelatihan tentang cara beternak yang baik di Bogor selama 2 minggu.</u></p> <p>Sambil menunggu susu mencair dan siap, observer melakukan wawancara dengan subjek. Setelah wawancara selesai ternyata susu untuk kambing pun sudah siap, subjek mengajak anak subjek untuk pergi ke kandang dan memberi susu serta pakan untuk kambingnya sambil bermain-main dengan kambing, subjek dan anaknya cukup lama menghabiskan waktu di kandang, <u>dari adegan ini terlihat sekali bahwa subjek berusaha</u></p> <p><u>mengajarkan pada anak untuk menyayangi binatang.</u></p> <p>Setelah selesai memberi susu dan pakan kambing di kandang, subjek kembali pulang kerumah dan beristirahat karena malamnya subjek memiliki agenda untuk <u>menjadi fasilitator dalam rapat anggota di Komunitas Ledhok Timoho</u></p>	<p>Subjek memelihara kambing</p> <p>Dipercaya untuk mengelola peternakan sekolah dan sempat mengikuti pelatihan untuk mengembangkan peternakan</p> <p>Mengajarkan kepada anak untuk menyayangi binatang</p> <p>Subjek fasilitator di kampung Ledhok</p>
---	--	---

OBSERVASI KE-6

Subjek Observasi : Subjek ke-3

Objek Observasi : Kondisi subjek saat wawancara

Tanggal Observasi : 12 Oktober 2015

Jam Observasi : 14.00 WIB

Jenis Observasi : Natural, Partisipan

KODE : OB6-S3

No	Catatan Observasi	Analisis gejala
1	Siang hari itu terbilang cukup panas, subjek yang baru saja pulang dari bekerja lalu mulai mengistirahatkan dirinya. Bahkan ketika observer menanyakan “apa sudah bisa wawancara sekarang?” subjek menjawab	
5	<u>“nanti dulu mbak yaa..sebentar saya istirahat dulu”</u> . Tidak lama menunggu akhirnya subjek memanggil observer untuk melakukan wawancara. Terlihat sekali dari sikap subjek yang <u>duduk bersandar dan menyelonjorkan kakinya bahwa subjek kelelahan</u> , lalu observer berkata “jawab pertanyaannya santai aja kok mas sambil merem aja bisa” lalu subjek menjawab “iya mbak tau kok”. Pertanyaan demi pertanyaan pun dilontarkan observer kepada subjek, dan <u>subjek menjawab dengan baik tanpa adanya kesulitan, hanya sesekali subjek mengibas-ngibaskan tangannya ke wajah karena kepanasan</u> .	Subjek merasa lelah ketika hendak diminta untuk memulai wawancara
10		Terlihat sangat kelelahan
15	Setelah semua pertanyaan selesai dilontarkan dan jawaban dirasa sudah cukup, akhirnya peneliti menyudahi wawancara pada hari itu, saat wawancara hendak diakhiri <u>subjek sempat berkata “udah mbak? Waa cepet banget”</u> .	Tidak kesulitan menjawab, subjek kepanasan
20	Tidak lupa salam dan ucapan terimakasih dari observer untuk subjek.	Subjek merasa wawancara terlalu cepat
25		

Subjek studi kasus dan jadwal wawancara

No	Inisial	Status	Tema/tujuan	Waktu wawancara
1	BZ	Keluarga 1	Gambaran umum kampung Ledhok Timoho	10 September 2015 11.00 WIB
			Menggali <i>Social well-being</i> keluarga subjek	12 Oktober 2015 19.30 WIB
2	PZ	Keluarga 1	Menggali <i>sosial well-being</i> keluarga subjek	12 Oktober 2015 20.30 WIB
3	BY	Keluarga 2	Gambaran umum kampung Ledhok Timoho	29 September 2015 13.00 WIB
			Menggali <i>Social well-being</i> keluarga subjek	12 Oktober 2015 11.00 WIB
4	PM	Keluarga 2	Menggali <i>sosial well-being</i> subjek	12 Oktober 2015 18.30 WIB
5	FF	Subjek 3	Menggali <i>Social well-being</i> keluarga subjek	12 Oktober 2015 14.30 WIB
6	LJ	<i>Significant other</i> subjek 3	Gambaran umum kampung Ledhok Timoho	11 September 2015 14.00 WIB
			Menggali <i>sosial well-being</i> keluarga subjek	12 Oktober 2015 15.00 WIB

No	Tema Umum	Kode subjek/ Baris	Verbatim
1	Subjek 1 a. Identitas	S1-W1: 9-22 S1-W1: 24-25 S1-W1: 33-36 S1-W2: 5-11 S1-W2: 13-14 S4-W1: 15-22 S1-W1: 304-317	<p>“saya masuk sini itu, 2002 saya beli tanah...dulunya saya tinggal di gunung ketur tapi ikut mertua, saya beli tanah disini juga melihat kondisi ekonomi kan ya mbak..saya cuma ibu rumah tangga dan suami saya juga cuma swasta yang bayarnya ga seberapa. Dulu saya juga mikir mbak..disini masih sepi warganya baru sedikit, tapi ya suami saya itu pikiranya panjang mbak..”uwes bu rapopo rejo-rejone jaman” maksudnya tu dengan kemajuan bisa rame. Dan bener mbak, saya kan punya celengan. 2006 kadang saya kesini”</p> <p>“Belum mbak..cuma ya udah pada banyak yang bangun di sebelah-sebelah”</p> <p>“Dalam hatiku loh kok wes banyak banget. Yaudah lalu mesin-mesin alat-alat itu saya dijual Alhamdulillah rejeki terus bangun rumah dan bisa ditempati”</p> <p>“Nama lengkap nggeh...dari nama lengkap bismillahirrahmanirrahim nama lengkap saya ibu S</p> <p>Kalau pendidikan terakhir? Pendidikan terakhir SLTA SMA atau SMK? SMA, nggeh...”</p> <p>”Sejak tahun 2010, anak masuk SMP itu dan sekarang berarti sudah 5 tahun ya”</p> <p>“Saya itu mengenal itu 2 bulan lalu menikah Menikahnya tahun berapa pak? Tahun 1998</p> <p>Oh nggeh sudah cukup lama Saya itu menikah usia 42 atau 40 ya..dan bu Z usia 24, apa 36 ya? 36 kayanya usia saya”</p> <p>“Karena dulu kan saya tinggal di gunung ketur ya mbak, di lingkungan yang sudah tertata lalu dapat tempat tinggal disini tu ya saya juga pasrah. Lingkungan dengan anak-anak disana itu yang bertato, rambut disemir begitu ya gimana. Dulu awal pindah kesini tu</p>

	<p>b. Aktivitas Subjek</p>	<p>S1-W1: 56-60</p> <p>S1-W1: 115-118</p> <p>S1-W1: 122-124</p> <p>S1-W2: 179-183</p> <p>S1-W2: 197-200</p> <p>S1-W2: 301-305</p> <p>S4-W1: 29-30</p> <p>S4-W1: 33-39</p> <p>S4-W1: 50-53</p>	<p>ya saya adanya cuma berdoa mbak, kalau misal disini nanti digusur gitu ya saya cuma bisa pasrah karena ya memang sudah jalanya Allah dan ga sendirian juga, sementara sama mau tinggal dimana lagi. Yang penting bisa buat tempat tinggal, bisa buat ngeyup”</p> <p>“mushola sudah ada itu bantuan dari dompet dhuafa jadi alhamdulillah mushola sudah ada, kegiatan ahad juga ada yang rutin sebulan sekali, terus malem jumat itu juga udah ada”</p> <p>“Yang pasti ya emang pengajian ahad pon itu yang udah pasti, itu kan melibatkan seluruh warga. Maksute ya sudah rutinitas setiap ahad pon itu ada pengajian”</p> <p>“Ya kalo saya sih persiapan konsumsi itu kan 75 nan sampe 80 yo sisa kan sedikit tapi kan dari warga sini bapak ibu anak”</p> <p>“Nek saya sendiri karena sudah fokus di kerjaan sendiri, istilahnya saya ki yowes bantu wae. Saya fokuspun juga ngga, yang sabun melin oke..karena sabun melin itu kan pembuatannya berkelompok”</p> <p>“He.em saya urus kerjaan saya sendiri yang alhamdulillah juga wes jalan bisa untuk menghidupi keluarga ya akhirnya bisa mencapai kesejahteraan”</p> <p>“Khusus nek saya dengan suami iyaa...kalo ngga suami ya saya untuk kegiatan bermasyarakat. Kaya kerja bakti ya umumnya, kalau untuk pengajian saya masuk”</p> <p>“Ya..kegiatannya tu mengurus rumah tangga”</p> <p>“Iya, bantu itu cuma sedikit. Kalau saya sendiri ndak usah dibantu kemungkinan ndak papa gitu loh yang penting mengurus rumah tangga, pagi-pagi tu sudah menyiapkan bekal untuk sekolah, pakaian, setrika, terus nyuci-nyuci, terus bersih-bersih”</p> <p>“Karena biasanya saya pulang nganter anak-anak itu ibune belanja..belanja di pasar terus</p>
--	----------------------------	---	--

	<p>c. <i>Social well-being</i> keluarga</p>	<p>S4-W1: 162-166</p> <p>S4-W1: 205-206</p> <p>S1-W2: 18-30</p> <p>S1-W2: 33-43</p> <p>S1-W2: 46-49</p> <p>S1-W2: 53-63</p>	<p><i>dimasak untuk makan malam”</i></p> <p><i>“Iya..terutama kalau kegiatan di mushola saya ngikut, ada kegiatan warga ngikut, kerja bakti ngikut, kalau di mushola emang saya yang disuruh dipercaya, nih kasih apa, nanti iya ayo bareng-bareng”</i></p> <p><i>“He.eh pasti, dari kegiatan yang memang bagus ya saya dukung saya ikut”</i></p> <p><i>“Perasaannya ya mestinya seneng karena untuk kebutuhan materi tercukupi, kebutuhan lahir dan kebutuhan batin dalam keluarga itu terpenuhi untuk ukuran sejahtera. Karena untuk kebutuhan lahir tu ya untuk kebutuhan pokok nggeh, yang namanya orang wes berkeluarga kan kebutuhan yang primer dan sekunder, primer pun kalau kebutuhannya sudah terpenuhi tu ya sejahtera. Perasaannya yang pasti ya syukur, damai, adem ayem, apapun yang didapat harus kita syukuri”</i></p> <p><i>“berarti kan keinginan kita yang sudah berkeluarga tentu memberikan kesejahteraan bagi keluarganya khususnya yang istri juga bisa mensejahterakan suami, bisa hidup harmonis, anak-anak pun bisa hidup sejahtera. Misalkan dari kehidupan apapun bisa cukup, namanya orang cukup kan udah meluas to mbak, nah itu..keinginannya ya segala kebutuhannya bisa tercukupi”</i></p> <p><i>“kita harus berusaha untuk mencapai kesejahteraan itu, ya berusaha diiringi dengan usaha diimbangi dengan doa insya Allah ada hasilnya”</i></p> <p><i>“Dalam segala aspek nggeh, misale untuk segi materi bisa sejahtera khususnya segala kebutuhan yang primer dalam memberikan anak makan itu sudah tercukupi dalam mencapai kesejahteraan. Bisa dikatakan sejahtera tu ketika bisa mencapai kebutuhan pokok primer sudah, kalau sekunder kan istilahnya kebutuhan tambahan yang penting ya primernya kalau primernya sudah bisa</i></p>
--	---	---	---

			<p><i>tercukupi kan nanti yang sekunder bisa tercukupi”</i></p> <p><i>“Misal kaya kebutuhan tempat tinggal itu kan kebutuhan yang paling pokok nggeh, namanya orang berumah tangga untuk berlindung keluarga harus ada rumah. Rumah bagus rumah mewah kan ya masing-masing beda-beda penilaiannya, yang penting orang yang ada didalam rumah merasa nyaman dan sejahtera”</i></p>
		S1-W2: 67-75	
		S1-W2: 77-83	<p><i>“ sering saya terapkan di rumah tangga itu kita tu harus banyak bersyukur, dibawah kita banyak yang kekurangan ini itu, kita diberi seperti ini tu harus banyak bersyukur dan harus melihat yang dibawah kita”</i></p>
		S1-W2: 90-97	<p><i>“Nek diluar tu kita merasa sejahtera khususnya keamanannya terjamin ngga ada kekacauan, ngga ada kegaduhan, ngga ada kriminal-kriminal itu kan kita bisa, o kita tinggal di lingkungan yang aman. Sejahtera itu ya karena kita hidup di lingkungan yang ekonominya pun juga berbeda-beda”</i></p>
		S1-W2: 102-106	<p><i>“kesejahteraane ya misale ada kegiatan sosial yang bisa diangkat bareng-bareng dengan warga itu ya angkat bersama. Jadi kan kebersamaan untuk mencapai hal yang lebih baik itu kan ada..”</i></p>
		S1-W2: 115-128	<p><i>“yang lebih pokok kan suami dan kebetulan anak-anak juga sudah besar to mbak saya juga membantunya dari belakang, jadi makmum, karena kita maju usahanya bareng ya saya pribadi sebagai istri ya bantu kerjaan suami ketika kerjaan rumah bisa ditinggal. Kalau untuk kesejahteraan lingkungan ya yang kita lakukan ya selama ini ya baru belum ada kegiatan yang fokus njuk bisa jalan sing dimaksud lho untuk mencapai kesejahteraan warga sini tu baru banyak ni dicoba...tapi kan ekonominya belum meningkat”</i></p>
		S1-W2: 149-157	<p><i>“Ya nek hambatan dalam rumah karena kita kerja sama suami-istri bisa dilewat, kalau</i></p>

			<p>diluar misale ada yang kepingin memberikan kesejahteraan bagi warga tu ya ada mbak, oke nek dari warga sendiri kan sebenarnya untuk yang punya kerjaan fokus, tekun, misal aku harus kerja ini lalu udah punya kerjaan sendiri tu disini tu malah”</p>
		S1-W2: 197-200	<p>“He.em saya urus kerjaan saya sendiri yang alhamdulillah juga wes jalan bisa untuk menghidupi keluarga ya akhirnya bisa mencapai kesejahteraan”</p>
		S1-W2: 206-214	<p>“nek misale saya pribadi dalam usaha saya mencapai kesejahteraan, ya pandangane anu mbak untuk bekerja sama ne iku yang kurang. Dari sekian warga emang misale mau diadakan pelatihan bikin ini karena kita juga mengharapkan biar ada peningkatan ekonomi antara ibu-ibu yang ngga mau dan mau itu banyakan yang ngga mau”</p>
		S1-W2: 243-249	<p>“Sosial yang ada di lingkungan keluarga ya adanya yang sudah jalan ini, terus sosial yang ada di masyarakat begitu ya itu tinggal ngikuti anune wae ya mbak..ngikuti apa yaa, nek arep ngerubah-ngerubah yo ngga bisa karena juga semuanya punya target masing-masing”</p>
		S1-W2: 260-271	<p>“nek saya itu emang mbak dari awal itu saya tinggal disini karena saya merasa harus sudah waktunya, sudah saatnya aku harus keluar dari gunung ketur. Dari awal menikah punya anak, sampe beranak-anak, masih tinggal sama mertua dengan keluarga. Nek suami kan bilang udah sabar waktunya kita butuh kan pasti Allah memberi, Alhamdulillah dengan usaha Allah akhirnya memberi bisa berdiri, bisa membangun rumah tempat tinggal”</p>
		S1-W2: 272-297	<p>“kalau untuk lingkungan karena kita juga tinggal di lingkungan ditengah masyarakat yang notabenenya yang karakternya bermacam-macam mungkin seribu macam yaudah nek saya pribadi tak jalani wae mbak hehehe, ngikuti aja yang penting saya</p>

		<p>S1-W2: 321-326</p> <p>S4-W1: 46-53</p> <p>S4-W1: 57-66</p> <p>S4-W1: 84-89</p>	<p><i>berusaha tetep ada saringanya sebisa mungkin dengan keluarga membuat nyaman tempat tinggal didalam tujuannya ya biar ngga terpengaruh diluar sana yang macem-macem. Saya termasuknya orang yang mikirke diluar sana yo ada kesedihan mbak, misale diluar rumah dengan lingkungan yang dengan kenyamanan itu disini gimana sekarang rada yowes akhire yo kita harus siap ngga siap menerima kondisi lingkungan yang seperti ini, yang penting saya fokusnya fokus dengan anak-anak harus memenuhi kebutuhan bareng-bareng dengan suami. Kita bermasyarakat, kita bisa bersosialisasi yang positif yo ayo bareng-bareng ada pelatihan apa yang bisa meningkatkan ekonomi ayo kita bareng-bareng kita dukung yang misale ngga baik ya udah kita lewati”</i></p> <p><i>“Kalau permasalahannya yang ada di komunitas emang bermacam-macam permasalahan ya dari A sampe ini ya ada wae..yang ini selesai timbul ini..pasti ada lagi, ya harapane semua permasalahan yang ada bisa diatasi”</i></p> <p><i>“Artinya kebutuhan sehari-hari tidak harus berlebih, jadi cukup. Jadi umpama, makan tidak harus lebih, sarapan pagi habis sudah..nanti pulang dari sekolah pulang dari kerja bisa masak sekali. Karena biasanya saya pulang nganter anak-anak itu ibune belanja..belanja di pasar terus dimasak untuk makan malam”</i></p> <p><i>“Orang yang sejahtera didalam keluarganya yaa kerohanian itu dalam baik, artinya sholat itu dalam waktu harus, orang Islam itu harus utamakan sholat 5 waktu, orang tua itu harus memberi contoh 5 waktu dan anak-anak harus bisa sholat terutama 5 waktu, terus makan tidak berlebihan dan cukup untuk kesehatan”</i></p> <p><i>“Ke sosial saya sendiri ya kalau ada uang lebih, ada keuntungan saya sisihkan terutama untuk ibu. Terus ke saudara, untuk adik</i></p>
--	--	---	---

		<p>S4-W1: 100-107</p> <p>S4-W1: 111-119</p> <p>S4-W1: 78-82</p> <p>S4-W1: 214-229</p>	<p><i>sedikit gitu sisihkan. Untuk nyantuni anak yatim gitu kadang sebulan sekali untuk sangan untuk jajan”</i></p> <p><i>“Dari orang tua itu kan harus punya dasar yang kuat terutama Iman Islamnya, mengerti tentang kesejahteraan keluarga, tentang hak dan kewajiban sebagai orang tua terutama sebagai bapak..sebagai ibu..sebagai anak..sikap orang tua terhadap anak, orang tua terhadap ibu atau keluarga, dan kepada lingkungan”</i></p> <p><i>“Ya saya berusaha setiap harinya bekerja, karena dengan bekerja itu Alhamdulillah mesti dapet untung, mesti dapet uang. Kalau ngga bekerja umpama sehari tu dapet 100, kalau ngga kerja tu ya sudah hilang uang seratus, kadang lebih, kadang kalau cuma dapet sedikit 50..itu kan eman-eman to? Kosong sehari dua hari saja rasanya tuh sayang”</i></p> <p><i>“Yakin karena disini itu tidak saya yang memilih, tetapi tangan Allah bahwa kami harus disini, kalau saya yang memilih tidak mungkin saya memilih yang seperti ini”</i></p> <p><i>“Ya saya sebagai warga ya kegiatan-kegiatan yang dilakukan oleh komunitas itu benar kan, terus karena ada salah satu dua orang yang membuat tercoreng kegiatan baik yang telah di rintis utamanya untuk pengajian didalam ini kan sudah bagus, tapi kan ada sebagian orang yang ngga bisa ikut disitu terus kadang punya hobi yang lain seperti berjudi, kadang sabung ayam, kalau saya yang bilangin ya ngga respon. Dengan kegiatan menyimpang itu kan ngga respon jadi bagaimana cara saya untuk melarang itu kan ngga bisa, ya saya cuma bisa berdoa semoga keluarga dijauhkan dari hal-hal yang seperti itu yang tidak saya harapkan”</i></p>
2	<p>Subjek 2</p> <p>a. Identitas</p>	<p>S2-W1: 7</p> <p>S2-W1: 11-15</p>	<p><i>“2011, iya he.eh”</i></p> <p><i>“Disana itu kan aku ngontrak mbak, ngontrak</i></p>

			<p><i>i diawal ngontrak mesti masih murah biayanya terus sebelum kontrakan habis kan ada pak lek nawarin tanah disini ini”</i></p> <p><i>“He.eh nawarin tanah disini dengan harga murah tuh, cuma minta tujuh juta udah ada bangunannya kan gituu tapi kan cuma separo itu loh...dari bawah cuma setengah itu loh terus setengahnya pake anyaman bambu itu loh”</i></p> <p><i>“sebenarnya sini sama sini udah satu bagian sak kapling, tapi kan mereka maro gitu lho yang separo dijual yang separo ditempati sendiri. Ini kan cuma setengah kapling ini, karena harganya...jadi tiga setengah mbak setahun”</i></p> <p><i>“tapi sekarang kan bagus kalau dari kependudukannya, kalau dari orangnya sih..podo wae haha”</i></p> <p><i>“saya pindah kesini kan karena ada perlindungan itu mbak dari TAABAH itu, berani tinggal disini, nek ngga ada yo aku ngga berani hehehe”</i></p> <p><i>“Yo taunya aku baru nempat disini kena gusur..pindah</i></p> <p>Ohh iyaa</p> <p><i>Karena kan tanah disini kan tanpa sertifikat, jadi kan yaa”</i></p> <p><i>“Kalau disini enak nya termasuk cara bermasyarakatnya ayo kesana, ayoo gitu lho enak nya disitu. Cara bermasyarakat itu enak gitu lho kalo disini, kebetulan kan yang daerah deket pos ronda kesini tuh orang nya enak enak gitu”</i></p> <p><i>“Karena aku sendiri yang namanya kumpul-kumpul tu jarang”</i></p> <p><i>“Haduh lulusanku lulusan SD e hehehe”</i></p> <p><i>“Sempet SMP ning ra lulus, yo anggep wae SD ngono mbak hehehe”</i></p> <p>“Pak M dan bu Y sudah menikah sejak tahun berapa pak?</p> <p>2008</p> <p>Berarti sudah 7 tahun nggeh pak?</p>
		S2-W1: 17-22	
		S2-W1: 40-45	
		S2-W1: 61-64	
		S2-W1: 71-74	
		S2-W1: 76-82	
		S2-W1: 95-101	
		S2-W1: 117-118	
		S2-W2: 9	
		S2-W2: 15-16	
		S5-W1: 5-9	

		S5-W1: 159-160	7 tahun jalan 8”
		S5-W1: 162-164	“Pegangan saya punya HGB, dan baru beberapa orang disini yang punya HGB” “Hak Guna Bangunan pakai tanah dari sri sultan, yang dapat baru berapa orang itu 4 orang atau 5 orang yang dapat”
	b. Aktivitas subjek	S2-W1: 106-111	“Kalau disini kan dekat rangket-rangket Karena aku kan setiap harinya ngga pernah keluar, jarang.....banget, sebenarnya mungkin disana tu enak juga cuma kan mungkin kurang komunikasi gitu lhoo”
		S2-W1: 117-118	“Karena aku sendiri yang namanya kumpul-kumpul tu jarang”
		S2-W2: 53-55	“pekerjaan saya mungkin hanya sebagai ibu rumah tangga, cuman kan suami kerja, suami saya siap membantu”
		S2-W2: 226-229	“Iya...ho.oh ada kegiatan TPA ya mereka ikut TPA, saya sendiri ada ikut arisan ya ikut arisan, pak M ada kerja bakti ya ikut kerja bakti”
		S5-W1: 20-23	“Yang saya ketahui sebelum menikah itu dulu penjahit Terus sekarang ketika sudah menikah? Yaa ibu rumah tangga”
	c. Social well-being keluarga	S2-W1: 60-64	“nek dulu kan yoo ngga perlu pager juga sih..penduduknya, tapi sekarang kan bagus kalau dari kependudukannya, kalau dari orangnya sih..podo wae haha”
		S2-W1: 71-77	“saya pindah kesini kan karena ada perlindungan itu mbak dari TAABAH itu, berani tinggal disini, nek ngga ada yo aku ngga berani hehehe” Memang kenapa bu?
		S2-W1: 85-87	“Yo taunya aku baru nempat disini kena gusur..pindah”
		S2-W1: 95-99	“Yang bikin tenang sih semakin banyak penduduk, kan kalo itu semakin kuat banyak penduduk”
		S2-W1: 140-142	“Kalau disini enakya termasuk cara bermasyarakatnya ayo kesana, ayoo gitu lho

			<i>enaknya disitu. Cara bermasyarakat itu enak gitu lho kalo disini”</i>
		S2-W1: 204-208	<i>“karena disini banyak yang membutuhkan beras raskin itu ku lempar ke orang lain..”</i>
		S2-W1: 223-226	<i>“Cuma kan yang namanya masyarakat perselisihan ada itu kan biasa, paling ya sebentar perselisihan apa gitu wes biasa mbak dimana aja tu pasti ada ngga mungkin ngga ada”</i>
		S2-W2: 25-34	<i>“Karena aku sendiri juga ini sih...intinya keluargaku sendiri sih ya, oh aku baik kesana aku ngga ada masalah sama sana ya gitu aja menurut aku loh”</i>
		S2-W2: 40-43	<i>“Sing jelas yo ngga ada yang namanya perkecokan kaya gitu-gitu lho mbak, komunikasinya semuanya baik, terus mungkin kalau ada masalah selalu dibikin santai, ngrobrol saling mencari solusi, yowes kaya gitu...kalau perekonomian kaya gini, terus bikin ribut ya ngga sejahtera..orang kaya ada masalah sedikit ribut, akhirnya kan ngga ada kesejahteraan”</i>
		S2-W2: 49-59	<i>“Ya perdamaian, maksudnya i segala sesuatunya ngga ada yang namanya harus berselisih gitu lho, bisa diatasi, menurut aku lhoo hehehe”</i>
		S2-W2: 73-75	<i>“dalam keluarga itu sama-sama saling membantu lah jadi ngga ada yang namanya di repotkan. Akhirnya kan kalau saya bercermin dengan diri saya sendiri lho ya, pekerjaan saya mungkin hanya sebagai ibu rumah tangga, cuman kan suami kerja, suami saya siap membantu jadi didalam rumah tu ngga ada yang merasa ngga nyaman ngga ini, dijalani enak jadi ya saling membantu, saling melengkapi antara satu dan yang lain ya..”</i>
		S2-W2: 92-102	<i>“ya mungkin memang bener ya sek jelase kaya perekonomian itu pasti ada ya”</i>
		S2-W2: 118-126	<i>“He.eh, setelah aku belajar-belajar ‘oh iyaya aku merasa nyaman sekali ketika anakku tu ngga tak galaki’ gitu lhoo, kalau kita lagi</i>

			bersama kumpul bersama ada senda guraunya..oh iyaya dek ya koe ki nek ra nakal ibu ra galak enak tenan e ibu nyaman e, nah gitu kan tercurah to mbak. Kesejahteraan itu kan ketika aku galak yowes bubar, ngga ada perdamaian jadi kesejahteraan itu ngga ada anaknya itu lhoo”
		S2-W2: 128-138	“Menjadi ibu yang baik, menjadi istri yang baik Ibu dan istri yang baik itu yang seperti apa bu? Seperti apa ya..ya setidak-tidaknya saya bisa jadi temen buat anak-anakku, jadi ibu buat anakku, tidak menyalahkan anak, terjadi komunikasi yang baik, itu ya aku berusaha menjadi teman”
		S2-W2: 146-149	“kalau suami aku gini mbak orangnya itu ngga ini ya..ngga segala sesuatunya harus saya yang mengerjakan tu engga mbak, pulang kerja saya ngga siap bikin minum ngga ada yang namanya merintah “aku bikinkan minum” ngga ada, “harus” itu ngga ada. Jadi kalau apapun “mbok kae to digarap” itu juga ngga ada mbak. Jadi kalau kesadaran suami sendiri, jadi saya ngga merasa saya harus ngabdi ke suami tu engga ada hehehe”
		S2-W2: 169-171	“Untuk saat ini ya mbak, kondisi keuangan kami tu dalam keadaan benar-benar ngedrop ada kejadian yang tidak kita inginkan sebenarnya gitu lho, jadi sekarang tu dengan kondisi perekonomian yang melemah ini, sejak dia (anak terkecil) didalam kandungan ini itu kan kondisi ekonomi jadi saya mudah emosi saya, sangat mudah banget emosi”
		S2-W2: 182-187	“Dulu padahal yo ngga segitu, aku ngerasa sih mbak, aku saaangat ngerasa kalau aku sekarang lebih sensitif”
		S2-W2: 201	“ada...saya punya usaha dikit tu ngga suka, apa-apa ngga suka, cuman untungnya suami saya orangnya ngga ini ya “mbok uwes rasah dipikir, ngene ngene wes nengke wae” gitu

	S2-W2: 206-212	<p><i>lhoo untungnya suami ada motivasi”</i> <i>“Yaa baik sih mbak, ngga ada aneh-aneh”</i> <i>“Ya sebenarnya dari aku sendiri yang pasti yang jelas ya memang sudah kaya rumah sendiri, semisal aku ngontrak juga itu juga mahal mbak biaya darimana? Sedangkan disini biarpun bukan tanah kita, kan bisa untuk dipake gitu lho, kalau pemikiran saya seperti itu”</i></p>
	S2-W2: 232-238	<p><i>“Kalau menurut aku ya mbak namanya hidup bermasyarakat alangkah indahnya jika kita ada kebersamaan dengan tetangga, meskipun tetangga ngga gitu suka sama kita tapi kan kita berusaha untuk masuk di lingkungan yang baik gitu lho”</i></p>
	S2-W2: 245-247	<p><i>“Untuk kesemuanya? Baik semua, ya kita dibikin masalah orang kita santai aja kok, dijahilin orang kita santai aja kok”</i></p>
	S2-W2: 260-265	<p><i>“Lha nek itu yo mbak, kita dapet bantuan juga apa sih..</i> Engga ya? <i>Makanya suami saya selalu bilang yawes urusan mereka, ngga pernah ambil pusing aku ra kebegean gitu ngga”</i></p>
	S5-W1: 34-36	<p><i>“Menurut saya yang dinamakan sejahtera itu kecukupan lahir batin, terjamin gitu lah kehidupan damai”</i></p>
	S5-W1: 48-50	<p><i>“Itu kalau menurut saya tu saling pengertian aja, saling pengertian saling bisa menerima ya”</i></p>
	S5-W1: 57-61	<p><i>“Kalau menurut saya hal-hal yang sejahtera itu piye yo..tercukupi udah, terutama ketika sudah menikah ngga ada keributan didalam rumah itu saya rasa udah sejahtera”</i></p>
	S5-W1: 67-70	<p><i>“Saya harus bisa mencukupi anak dan istri saya, kalau ke lingkungan ya saya udah damai aja sama tetangga akur semua”</i></p>
	S5-W1: 92-109	<p><i>“ya kalau hambatan itu ketika saya udah bekerja sampai malam tapi belum dapat uang, masih di konsumen itu saya merasa kesulitan</i> Oh gitu to pak jadi ngga mesti habis service</p>

		<p>S5-W1: 133-139</p> <p>S5-W1: 142-146</p> <p>S5-W1: 72-76</p> <p>S5-W1: 178-180</p> <p>S5-W1: 192-196</p>	<p>langsung dibayar? <i>Engga..bahkan sampai saat ini yang 2 tahun belum dibayar ya ada”</i> <i>“Itu pertama saya tu juga ragu tinggal disini sebenarnya, saya tu kalau kesini udah pernah saya bikin rumah ya masih sangat sederhana tu satu tahun saya baru masuk sini karena saya pikir-pikir tinggal di lingkungan seperti ini tu ya tantangan buat saya”</i> <i>“Ya sini kan imagenya pengamen pengemis pemabuk itu kan dulu, belum seperti ini, masih berantakan, itu tantangan saya bisa ngga? Saya harus bisa, dan saya yakin bisa”</i> <i>“Kalau yang disini (bagian rumahnya) ngga ada, dari tata kota gambarnya nol ngga ada gambarnya yang sini, makanya saya carikan itu HGB itu Hak Guna Bangunan itu”</i> <i>“Jadi lebih tenang, walaupun digusur kita dihargain dikit ngga langsung digusur gitu”</i> <i>“Kalau masalah yang negatif itu saya dan warga udah selama tidak mengganggu keluarga saya itu silahkan, urus sendiri, kalau masih bisa jalan baik mari kita bareng-bareng”</i></p>
3	<p>Subjek 3</p> <p>a. Identitas</p>	<p>S6-W1: 6-8</p> <p>S6-W1: 65-70</p> <p>S6-W1: 92-103</p>	<p>“pertama tinggal disini tahun berapa? Oktober 2014” <i>“Rumah ini pun dibangun dengan barang-barang bekas walaupun berkeramik tapi ini keramiknya keramik bekas, gentengnya genteng bekas, kayu untuk rengnya juga bekas, jendelanya beli di pemulung bekas”</i> <i>“ketika mas F memberi alasan untuk pindah kesini agar bisa total mendampingi masyarakat ya saya tidak ada berfikiran negatif apa-apa. Kemudian tidak takut, kemudian tidak ada rasa apa..canggung atau ya merasa gimana cemas, malah sebetulnya engga sih jatuhnya malah baik..jadi sesuatu yang diniatkan dengan baik saya yakin pasti tidak ada masalah, ketika kita datang kesini dengan baik-baik ya masyarakat juga pasti</i></p>

	<p>S3-W1: 10-14</p> <p>S6-W2: 17-24</p> <p>S6-W2: 27-38</p> <p>S6-W2: 40-49</p> <p>S6-W2: 52-57</p> <p>S6-W2: 62</p> <p>S6-W2: 66-73</p>	<p><i>baik ngga ada masalah”</i></p> <p><i>“Riwayat pendidikan....ngga sekolah gitu aja ya?</i></p> <p><i>Loh....terakhir apa terakhir?</i></p> <p><i>Terakhir ya.....sastra nuklir gitu aja hehehe”</i></p> <p><i>“Sebenarnya tidak terlalu mengenal, kami tidak melalui proses pacaran, jadi bertemu di salah satu lembaga bareng kemudian berteman seperti biasa jadi tidak terlalu mengenal karakternya juga, kemudian..ni cerita sedikit riwayatnya nih tidak pernah sama sekali main kerumah kemudian sekalinya main langsung melamar”</i></p> <p><i>“Jadi mengenal karakternya seperti apa orangnya ya setelah menikah bahwa dia memang sejak kuliah sangat peduli dengan masyarakat, peduli dengan kaum buruh, peduli dengan kaum petani, kemudian sekarang masyarakat miskin kota, itu dimulai sejak jaman kuliah dan taunya ya setelah menikah dia cerita..dulu pernah menggerakkan buruh di daerah mana ketika mayday itu memang pekerjaannya ketika kuliah memang seperti itu”</i></p> <p><i>“Iya..memang aktivis, jadi di kampus itu ya lebih banyak dengan kegiatan sosialnya. Jadi yang saya tahu dia memang lebih suka bekerja untuk masyarakat gitu. Bercerita ketika mayday 3 bulan sebelumnya itu sudah menggerakkan buruh menggerakkan petani di daerah Jawa Barat di daerah Jawa Timur itu 3 bulan tu udah ngga pulang. Ikut menggerakkan buruh ke Jakarta”</i></p> <p><i>“dan kemudian ketika dia memutuskan untuk bergabung dengan komunitas ini TAABAH kemudian bergerak dengan pendampingan masyarakat miskin kota ya saya memang sudah ngga heran sih setelah tau passionnya dia disini”</i></p> <p><i>“Elektro, Teknik elektro di WM”</i></p> <p><i>“karena dulu dia pernah buka counter hp di Jakarta, buka counter hp di Jogja, buka</i></p>
--	--	--

	<p>b. Aktivitas subjek</p>	<p>S3-W1: 201-204</p> <p>S6-W1: 12-34</p> <p>S6-W1: 158-161</p> <p>S6-W1: 281-287</p> <p>S6-W2: 193-196</p>	<p><i>reparasi hp. Jadi ilmunya elektro dipake untuk usaha itu, cuma berjalan-berjalannya waktu itu kan butuh modal dan ternyata passionnya disana dikesampingkan akhirnya beralih ke yang lain”</i></p> <p><i>“Ya membangun sekolah, membangun posyandu, membangun suatu pola di masyarakat pemahaman pola, tentang pola struktural masyarakat”</i></p> <p><i>“Pindah disini ya karena mas F kan bekerja di GW, bekerja mendampingi masyarakat, nah ya mas F tu ngga mau seperti kerja kantoran gitu maksudnya pergi pagi pulang sore sementara problem masyarakat permasalahannya itu kan 24 jam, bisa aja malem-malem ada sesuatu atau ada apa. Seperti kemarin ada yang ditangkap terus advokasi kan ngga mungkin terus kerumah sana terus mendampingi juga kan agak sulit ya, masyarakatnya jadi sungkan terus mas F nya juga ngga bisa total disini jadi pendampingan masyarakat sini ya memang harus tinggal disini berbaur dengan mereka, karena permasalahan 24 jam kan kita ngga tau kapan aja, bisa aja diluar jam kerja. Kemudian diputuskan untuk disini, kalo mas F ya istilahnya mau tidak mau akhirnya bunuh diri kelas itu istilah kami. Ya karena memang harus ikut berbaur mengikuti kondisi masyarakat disini”</i></p> <p><i>“ada yang apalah macem-macem terserah mereka, dari uang itu dapat 3 juta mas F dating yang membelanjakan”</i></p> <p><i>“Sebenarnya ada arisan bapak-bapak itu tiap tanggal 18, terus ada pengajian ibu-ibu sebenarnya ngga untuk ibu-ibu aja sih tapi untuk bapak-bapak juga tiap minggu pon. Disini sebenarnya banyak arisan untuk ibu-ibu tapi saya belum ikut, kalau mas F sudah ikut”</i></p> <p><i>“Ketika suami tidak ada dirumah seperti</i></p>
--	----------------------------	---	---

		<p>S6-W2: 289-295</p> <p>S6-W2: 301-310</p>	<p>kemarin 2 minggu pergi tugas, atau apa namanya kemarin keluar kota ya saya memang tergantung disitu”</p> <p>“Ya paling ini semisal kalau disini ada manten, ada punya hajat atau apa ya ikut ngeramein aja lah ikut dateng. Walaupun tidak bisa total membantu ya paling engga bisa hadir kelihatan ada wujudnya. Ada pengajian ya ikut, ada arisan bapak-bapak bapaknya ya ikut”</p> <p>“Ya keluarga saya percaya kenapa mas F selalu terjun disini karena sosoknya mas F itu memang dibutuhkan untuk mengatasi permasalahan yang ada disini. Kalau disini banyak masalah memang iya, keluarga saya tau tapi ya kenapa kami pindah kesini kan salah satunya untuk menyelesaikan problem yang ada disini, problem pendidikan, problem masyarakat yang ada disini”</p>
	<p>c. <i>Social well-being</i> keluarga</p>	<p>S3-W1: 26-28</p> <p>S3-W1: 30-33</p> <p>S3-W1: 42-48</p> <p>S3-W1: 57-64</p> <p>S3-W1: 69-79</p>	<p>“Sejahtera itu kalau menurut teori yang kupahami yo dia dapat mengaktualisasikan diri gitu”</p> <p>“Ketika dia mampu mengaktualisasikan diri berarti dia sejahtera, ketika sudah berbicara aktualisasi diri otomatis yang lain-lain terpenuhi terlebih dahulu”</p> <p>“Ketika mampu mengaktualisasikan diri tu ya..ya bebas</p> <p>Bebasnya? Bebas ya mencurahkan ide, gagasan, pendapat, terlepas nanti diterima atau tidak diterima, jadi ya nyaman ngga ada tekanan”</p> <p>“Dia akan melakukan hal-hal baru</p> <p>Yang? Ya hal-hal baru yang ada di masyarakat tentunya, di sekelilingnya di lingkungannya, dia akan melakukan hal-hal yang baru, hal-hal yang unik, hal-hal yang orisinal, dia akan melakukan hal-hal yang seperti itu”</p> <p>“Orang dikatakan sejahtera didalam keluarga itu yang pertama dia mampu</p>

		<p>S3-W1: 83-86</p> <p>S3-W1: 108-125</p> <p>S3-W1: 132-135</p> <p>S3-W1: 148-154</p> <p>S3-W1: 160-165</p>	<p><i>mencukupi kebutuhan keluarga, kebutuhan keluarga itu bukan cuma materi tetapi yang berkaitan dengan makna keluarga itu sendiri. Ya bagaimana mengungkapkan pendapat dalam keluarga, mencurahkan perasaan, menyelesaikan masalah, dan sebagainya. Dengan itu dibelakangnya apa ya materi dan sebagainya akan berjalan dengan baik”</i></p> <p><i>“Yang pasti ketika berguna bagi sosial, kemudian bisa membawa nilai-nilai yang baik dalam sosial, dalam lingkungan disejahterakan”</i></p> <p><i>“Caranya untuk mencapai sejahtera ya yang pertama, apa yang pastienuhi kebutuhan, kemudian setelah itu bagaimana bisa memunculkan ide gagasan, suatu hal nilai apa to yang sebaiknya ada di masyarakat, diungkapkan didalam masyarakat dalam bentuk ide-ide seperti kebutuhan membangun pendidikan dan seterusnya itu diserahkan kepada masyarakat dan bagaimana itu bisa membawa masyarakat dalam pemahaman itu, akhirnya apa yang dikatakan sejahtera itu ya hidupnya menjadi lebih bermakna lah daripada hanya sekedar hidup bekerja, tapi ada hal lain yang bisa dibangun didalam keluarga yang kecil tetapi didalam masyarakat juga gitu”</i></p> <p><i>“hambatannya ya kadang ada ide atau gagasan yang itu berbenturan dengan kebutuhan yang lain atau tidak sejalan dengan pemahaman orang lain”</i></p> <p><i>“Pandangan yang kurang menyenangkan mungkin itu saya kurang tau ya dan tidak mau tau gitu, artinya bukan berarti tidak mau tau luweh maksudnya tidak tapi tetep sih itu menjadi bagian evaluasi ketika ada hal-hal seperti itu tentang..hal-hal itu sih wajar”</i></p> <p><i>“Diterima dengan baik, karena aturan atau hukum di masyarakat itu kan bagaimana orang bisa berlaku dan berbuat gitu ya, kebutuhan objektif dan sebagai bagian dari</i></p>
--	--	---	---

			<p><i>masyarakat yaa jalani itu dulu yang paling penting”</i></p> <p><i>“di tanah entah berantah dengan berbagai karakter yang bermacam-macam tetapi disini kan ada kesamaan kalau perbedaan kan banyak, tapi disini ada kesamaan yaitu sama-sama kere gitu, kalau ngga kere ngga disini sih”</i></p>
		S3-W1: 182-188	
		S3-W1: 190-195	<p><i>“Nah...jadi kesamaan itu yang tumbuh buat masyarakat disini jadi lebih kuat, artinya berangkat dari kesamaan nasib itu terus terbangun. Jadi ya ini ya proses, proses kehidupan masyarakat disini, ya akan menjadi proses akan menjadi jalan”</i></p>
		S3-W1: 208-209	<p><i>“Kalau hambatan sih ya ada tapi bukan hambatan yang berarti”</i></p>
		S3-W1: 219-226	<p><i>“Ya kalau prinsipku kalau menanggapi permasalahan itu ada permasalahan bersama ada permasalahan prinsip tentang aturan-aturan, tentang pola, tentang berbagai hal. Kalau permasalahan subjektif kupikir bukan urusanku dan itu harus diselesaikan sendiri ya terlibat pun ngga sampai yang terlalu dalam”</i></p>
		S6-W1: 50-55	<p><i>“Ya bisa dilihat kan disini lingkungannya seperti apa, kalau tiba-tiba pendatang datang walaupun mampu dan ngga sama ya ngga bisa menyelami to tidak bisa berempati dengan masyarakat yang lain”</i></p>
		S6-W1: 72-80	<p><i>“Jadi memang ini dibangun walaupun begini ya bekas juga, material yang digunakan untuk bangun ini ya bekas dari bongkaran rumah. Bongkaran rumah kan biasanya diborong juga sama pemulung ya, nah ini beli disitu jatuhnya lebih murah kecuali semen dan pasir beli dari masyarakat sini, masyarakat yang nyari pasir dikali kasih penghasilan buat mereka”</i></p>
		S6-W1: 118-124	<p><i>“Kalau saya lihat itu sih ya mungkin kalau presiden kita bilang ada revolusi mental tuh ya memang itu yang paling utama ya. Kalau saya lihat disini, dapat bantuan dari mana-</i></p>

			<p><i>mana, sering, jumlahnya juga ngga sedikit, tapi ngga keliatan dan hidupnya gitu-gitu aja ngga berubah”</i></p> <p><i>“Sini baik..baik, cuman ya saya merasa ketika baru datang itu menutup diri dan defense itu keliatan, jadi mereka punya benteng terhadap orang baru, orang yang baru datang tu ada benteng yang di ini...jadi ngga langsung deket engga, jadi mereka mengamati dari jauh dan melihat dulu ini kaya apa, saya merasa...jadi seperti ada sedikit kecemburuan dari masyarakat terhadap pendatang”</i></p> <p><i>“Mulai berbeda, sikapnya dan tanggapannya semua mulai berbeda. Kalau secara ini secara berpakaian kan saya juga ngga berani pakai perhiasan</i></p> <p><i>Itu di acara-acara yang lain aja hehe</i></p> <p><i>Iya kalau di kampung ini ngga berani, yang ada nanti jadi timbul masalah-masalah”</i></p> <p><i>“Sejahtera itu kalau saya sih ya tidak hanya diukur dari materi ya kalau materi itu kan memang cukup untuk makan itu sudah cukup, tidak yang lain, untuk berlebih-lebih yang lain dan kami sih tidak menganut itu”</i></p> <p><i>“karena mas F sangat anti dengan mall”</i></p> <p><i>“Jadi sejahtera menurut keluarga kami ya cukup untuk makan, cukup untuk menghidupi keluarga..ya hari-harilah kebutuhan dasar ya udah, tidak menumpuk harta tidak menumpuk uang kemudian bermewah-mewah tu engga”</i></p> <p><i>“Sejahtera kalau menurut saya sih ya sejahtera lahir batin, sejahtera itu kan secara lahir ya antara suami sama istri saling percaya ngga ada rasa saling curiga, kemudian dia terbuka komunikasinya lancar, kemudian arah mendidik anak itu sama, saya pikir ya ketenangan secara batin itu ketika suami istri saling percaya dan tidak ada masalah didalam keluarga”</i></p> <p><i>“Ya bekerja pasti ...karena ketika kita sudah berumah tangga kita tidak mungkin</i></p>
		S6-W1: 219-228	
		S6-W1: 268-274	
		S6-W2: 77-82	
		S6-W2: 87	
		S6-W2: 92-98	
		S6-W2: 102-111	
		S6-W1: 115-126	

		<p>S6-W1: 131-142</p> <p>S6-W2: 224-229</p> <p>S6-W2: 250-260</p> <p>S6-W2: 265-270</p>	<p><i>menggantungkan hidup sama orang tua, walaupun orang tua ngga mampu kan ya ngga bisa tetep harus mandiri harus berusaha sendiri. Kemudian membangun komunikasi yang baik, baik dengan keluarga inti maupun dengan tetangga sekitar. Karena sejahtera itu juga merupakan ketenangan, misal kita tenang dalam keluarga tapi di musuhi sama tetangga itu kan juga ngga enak”</i></p> <p><i>“Ya ketika dia bahagia, ketika suami istri dan anak itu bahagia kemudian tercukupinya kebutuhan dasar dalam rumah tangga itu. Saya rasa itu sudah cukup sejahtera ya. Bahagia ya ukurannya berbeda-beda ya tapi kalau dalam keluarga kami ya ketika komunikasi itu lancar ketika saling percaya, ketika kejujuran dibangun dalam rumah tangga tidak ada kebohongan. Walaupun kita punya uang banyak tapi secara batin ngga tenang ya uang itu bukan jaminan to”</i></p> <p><i>“Kalau yang saya rasakan kalau disini tu ya memang kalau awal-awal defense tu keliatan, kalau dengan laki-laki sih engga, misal bapak-bapak mungkin engga, tapi kalau ibu-ibu itu mau ngga mau memang kerasa”</i></p> <p><i>“Yaa sebenarnya sih ini sih..ya tidak selamanya juga kita tinggal disini sampai bertahun-tahun disini juga engga. Jadi secara pendidikan untuk anak kalau saya lihat lingkungannya memang tidak terlalu ramah anak, saya khawatir juga ketika K nanti besar udah bisa menirukan apapun yang ada di lingkungannya karena memang tidak ramah anak, secara manusia dan secara lingkungannya memang tidak ramah anak”</i></p> <p><i>“Kebiasaan judi, kebiasaan minum, kebiasaan ngerokok, kebiasaan ngomong kasar, kebiasaan kumpul kebo sangat familiar disini dan tidak bisa dihapus oleh pendatang yang hanya setahun dua tahun tinggal disini, memang berat..”</i></p>
--	--	---	---



Foto 1. Bersama keluarga subjek 1



Foto 2. Kediaman keluarga subjek 1



Foto 3. Bersama keluarga subjek 2



Foto 4. Kediaman keluarga subjek 2



Foto 5. Bersama keluarga subjek 3



Foto 6. Kediaman keluarga subjek 3

**SURAT PERNYATAAN KESEDIAAN MENJADI
INFORMAN PENELITIAN**

Saya yang bertanda tangan dibawah ini,

Nama : Sjamsiyah .
Usia : 42
Alamat : Ledok timoho

Setelah mendapatkan penjelasan mengenai skripsi dari peneliti yang berjudul "Social Well-Being Keluarga Pada Komunitas Marginal Kaum Miskin Kota di Kota Yogyakarta (Studi Kasus Pada Komunitas Ledhok Timoho)", maka dengan penuh kesadaran dan tanpa paksaan dari pihak manapun saya bersedia memberikan informasi dengan benar melalui proses wawancara yang berlangsung selama masa penelitian.

Demikian surat pernyataan ini disetujui dalam keadaan sadar dan tanpa paksaan dari pihak manapun dengan sebenar-benarnya.

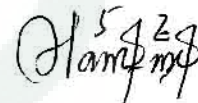
Yogyakarta, 10 September 2015

Peneliti



Thian Awanda Rachmayanti

Informan Penelitian



...Sjamsiyah.

SURAT PERNYATAAN KESEDIAAN MENJADI

INFORMAN PENELITIAN

Saya yang bertanda tangan dibawah ini,

Nama : Riyanti
Usia : 36 th
Alamat : Ledok Timoho

Setelah mendapatkan penjelasan mengenai skripsi dari peneliti yang berjudul "Social Well-Being Keluarga Pada Komunitas Marginal Kaum Miskin Kota di Kota Yogyakarta (Studi Kasus Pada Komunitas Ledhok Timoho)", maka dengan penuh kesadaran dan tanpa paksaan dari pihak manapun saya bersedia memberikan informasi dengan benar melalui proses wawancara yang berlangsung selama masa penelitian.

Demikian surat pernyataan ini disetujui dalam keadaan sadar dan tanpa paksaan dari pihak manapun dengan sebenar-benarnya.

Yogyakarta, 10 September 2015

Peneliti



Thian Awanda Rachmayanti

Informan Penelitian



(Riyanti)

**SURAT PERNYATAAN KESEDIAAN MENJADI
INFORMAN PENELITIAN**

Saya yang bertanda tangan dibawah ini,

Nama : Faiz Fakhruddin

Usia : 35 thn.

Alamat : Ledhok Timoho

Setelah mendapatkan penjelasan mengenai skripsi dari peneliti yang berjudul “*Social Well-Being* Keluarga Pada Komunitas Marginal Kaum Miskin Kota di Kota Yogyakarta (Studi Kasus Pada Komunitas Ledhok Timoho)”, maka dengan penuh kesadaran dan tanpa paksaan dari pihak manapun saya bersedia memberikan informasi dengan benar melalui proses wawancara yang berlangsung selama masa penelitian.

Demikian surat pernyataan ini disetujui dalam keadaan sadar dan tanpa paksaan dari pihak manapun dengan sebenar-benarnya.

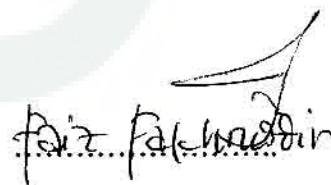
Yogyakarta, 10 September 2015

Peneliti



Thian Awanda Rachmayanti

Informan Penelitian



TAABAH

(Team Advokasi Arus Bawah)

Alamat : Komunitas Ledhok Timoho, Balerejo Rt 50/05 Mujamuju, Umbulharjo-Yogyakarta
(Belakang perumahan APMD/Pinggir Kali Gajah Wong)
Telepon : 085878172050, Email : taabah.jogja@gmail.com

No : 66/ip/taabah/XII/2015
Hal : Surat Keterangan
Lamp :-

Kepada Yth.
Fakultas Ilmu Sosial dan Humaniora
UIN Sunan Kalijaga
Yogyakarta

Yang bertanda tangan di bawah ini :

Nama : Bambang Sudiro, SH.

Alamat : Komunitas Ledhok Timoho

Jabatan : Ketua Lembaga Sosial TAABAH (Team Advokasi Arus Bawah)

Menerangkan bahwa :

Nama : Thian Awanda Rachmayanti

NIM : 11710078

Jurusan : Psikologi

Judul Skripsi : *"Social Well-Being Keluarga pada Komunitas Marginal Kaum
Miskin Kota di Kota Yogyakarta"*

Yang bersangkutan telah melakukan penelitian di kampung Ledhok Timoho pada tanggal
09 September 2015 s.d 14 November 2015.

Demikianlah surat keterangan ini diberikan agar dapat digunakan sebagaimana mestinya

Yogyakarta, 01 Desember 2015
Ketua Lembaga Sosial TAABAH


Bambang Sudiro, SH.



DATA DIRI PENELITIAN

Nama : Thian Awanda Rachmayanti
 Tempat, Tanggal Lahir : Bekasi, 30 Maret 1994
 Jenis Kelamin : Perempuan
 Agama : Islam
 Anak ke : 1 dari 2 bersaudara
 Nama Ayah : Tuhimin Kartodjo
 Nama Ibu : Hartanti
 Alamat Asal : Perumahan Bekasi Timur Regensi, Jl. Murai 5 Blok
 H.11 No.30, Rt.04/Rw.015, Cimuning, Mustika
 Jaya, Bekasi
 Alamat Yogyakarta : Pilahan Rt.37/Rw.012, Rejowinangun, Kotagede,
 Yogyakarta
 Email : thianawanda30@gmail.com

Riwayat Pendidikan:

Tahun	Nama Tempat Pendidikan	Jurusan
1997-1999	TK Baitul Qur'an, Bekasi	-
1999-2005	SDN Padurenan 01, Bekasi	-
2005-2008	SMPN 01 Giritontro, Wonogiri	-
2008-2011	SMAN 01 Baturetno, Wonogiri	IPS
2011-2015	UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta	Psikologi